

**ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA
DI SDN 006 SUNGAI KUNJANG
TAHUN PEMBELAJARAN
2024/2025**

SKRIPSI



**Oleh:
MIFTAHUL ZANNAH NUR ARIFIN
NPM. 2186206037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2025**

**ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA
DI SDN 006 SUNGAI KUNJANG
TAHUN PEMBELAJARAN
2024/2025**

SKRIPSI



*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda*

**Oleh:
MIFTAHUL ZANNAH NUR ARIFIN
NPM. 2186206037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA
DI SDN 006 SUNGAI KUNJANG
TAHUN PEMBELAJARAN
2024/2025**

SKRIPSI

**MIFTAHUL ZANNAH NUR ARIFIN
NIM. 2186206037**

Telah disetujui untuk Ujian Pendadaran Skripsi Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal: 18 Juli 2025.....

Dosen Pembimbing I



Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1102117304

Dosen Pembimbing II



Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1109069101



Mengetahui

Ketua Program Studi PGSD

Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIK. 2016.089.215

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Zannah Nur Arifin
NPM : 2186206037
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam
Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 006 Sungai
Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 6 Agustus 2025

Yang Menyatakan,



Miftahul Zannah Nur Arifin
NPM. 2186206037

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA
DI SDN 006 SUNGAI KUNJANG
TAHUN PEMBELAJARAN
2024/2025**

SKIRPSI

**MIFTAHUL ZANNAH NUR ARIFIN
NPM. 2186206037**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal 06 Agustus 2025

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan		Tanda Tangan	Tanggal
Nama Ketua	: <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1119098902	(.....) 	13 Agustus 2025
Pembimbing 1	: <u>Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1102117304	(.....) 	13 Agustus 2025
Pembimbing 2	: <u>Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1109069101	(.....) 	13 Agustus 2025
Penguji	: <u>Andi Alif Tunru, S.Pd, M.Pd</u> NIDN. 1122079501	(.....) 	13 Agustus 2025

Samarinda, 13 Agustus 2025
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Dean FKIP


Dr. Nur Agus Salim, M.Pd
NPM. 2012.084.293

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Bismillah dulu, semoga Allah Subhanahu Wa Ta’ala lancarkan langkah berikutnya”

Persembahan:

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Bapak Saiful Arifin dan Mama Masamah, yang tak henti mendoakan dalam diam, menjadi alasan terbesar untuk bertahan meski ingin menyerah. Saudara kandung penulis, Siti Zainavia Arifin yang selalu memberi semangat dan mengingatkan penulis.
2. Ibu Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd dan Bapak Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing atas bimbingan, dorongan serta ilmu yang diberikan selama proses penyusunan skripsi.
3. Seluruh siswa, guru dan kepala sekolah SDN 006 Sungai Kunjang, atas kerja sama dan keterlibatannya dalam penelitian ini.
4. Rekan dan sahabat-sahabat seperjuangan, yang mengingatkan bahwa penulis tidak sendiri dalam setiap rasa lelah dan pasrah.
5. Diri sendiri, yang meski sering menangis diam-diam, tetap memilih melangkah, belajar dari setiap drama, dan tidak berhenti percaya bahwa Allah selalu membersamai.

RIWAYAT HIDUP



Miftahul Zannah Nur Arifin, lahir pada tanggal 06 April 2002 di Kaliorang, Agama Islam. Terlahir dari pasangan Bapak Saiful Arifin dan Ibu Masamah dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Memulai pendidikan di Tanak Kanak-Kanak (TK) pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009, setelah itu melanjutkan pendidikan di SDN 006 Bukit Harapan Kec. Kaliorang pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Kaliorang pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018, peneliti kemudian melanjutkan Pendidikan di SMK Negeri 1 Kaliorang, dan lulus pada tahun 2021. Setelah lulus dari SMK, peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata Satu (S1) di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat dan karunianya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul skripsi yaitu “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025” skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Atas bantuan dan dukungan yang diberikan semua pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.Pd selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengatahuan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
6. Ibu Mahkamah Brantasari, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Widya Gama Mahakam Samarinda.

7. Ibu Dr. Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kemudahan dalam bidang administrasi yang telah diberikan.
9. Ibu Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membimbing, memberikan saran, motivasi, arahan, dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
10. Bapak Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi serta dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Bapak Andi Alif Tunru, S.Pd., M.Pd selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan kepada peneliti.
12. Kepala Sekolah beserta dewan guru serta staff Tata Usaha SDN 006 Sungai Kunjang yang telah mengizinkan dan membantu selama menjalankan penelitian ini.
13. Kepada kedua orang tua, peneliti banyak mengucapkan terima kasih kepada Mama Masamah dan Bapak Saiful Arifin yang tidak hentinya memberikan semangat serta dukungan moral, dan juga doa yang selalu dipanjatkan untuk peneliti sehingga proposal ini terlaksanakan.
14. Kepada adik Siti Zainavia Arifin yang memberikan semangat yang sangat penting bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada sahabat peneliti, Nadia Rahma, Novita Woe Walo, Angela Apriliana Tori, Risda Aldayanti, Putri Dian Fauziah yang telah memberikan masukan dan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
16. Seluruh teman-teman sejawat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan teman kelas B PGSD angkatan 2021 yang telah memberikan dukungannya selama menyelesaikan studi.

Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun demikian peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukannya dan dapat melanjutkan penulisan ini kearah yang lebih baik lagi dan lebih berhasil lagi.

Semoga segala apa yang diteliti atau ditulis ini menjadi amal ibadah yang menjadi awal baik yang berguna dan mendapat balasan yang setimpal yang dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Samarinda, 24 Desember 2024

Peneliti,

Miftahul Zannah Nur Arifin
NPM 2186206037

ABSTRAK

Miftahul Zannah Nur Arifin 2186206037, 2025. Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing I: Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd dan Pembimbing II: Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 006 Sungai Kunjang. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi sumber. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang berjumlah enam orang dari kelas III C, IV C, dan V B, guru wali kelas dari III C, IV C, dan V B serta kepala sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan GLS telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengembangan melalui lomba literasi dan kunjungan ke perpustakaan, serta pembelajaran yang mengintegrasikan bacaan ke dalam mata pelajaran; (2) pelaksanaan GLS didukung oleh kepala sekolah, guru, fasilitas pojok baca dan perpustakaan, serta keterlibatan orang tua; (3) terdapat dampak positif berupa meningkatnya minat baca, kelancaran membaca, dan kemampuan siswa dalam memahami serta menyampaikan isi bacaan; dan (4) kendala umum yang dihadapi mencakup keterbatasan koleksi buku, belum meratanya pembinaan, dan belum optimalnya program literasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan GLS di SDN 006 Sungai Kunjang secara umum telah berjalan baik dan mampu menumbuhkan budaya membaca sejak dini.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca.

ABSTRACT

Miftahul Zannah Nur Arifin 2186206037, 2025. *Analysis of School Literacy Movements in Enhancing Students' Reading Interest at SDN 006 Sungai Kunjang in the 2024/2025 Academic Year*. Undergraduate thesis, Department of Elementary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University, Samarinda. Supervisor I: Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd and Supervisor II: Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd.

This study aims to analyze the School Literacy Movement in increasing students interest in reading at SDN 006 Sungai Kunjang. This type of research uses a qualitative approach, namely a case study with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and triangulation of sources. The subjects of this study are six students from classes III C, IV C, and V B, the homeroom teachers of classes III C, IV C, and V B, and the school principal. The results of this study indicate that (1) the implementation of the School Literacy Movement has been carried out through three main stages: establishing a 15-minute reading habit before lessons, developing literacy through competition and library visits, and integrating reading into subject lessons; (2) the implementation of the School Literacy Movement is supported by the school principal, teachers, reading corners, and the library, as well as parental involvement; (3) there were positive impacts in the form of increased reading interest, reading fluency, and students ability to understand and convey the content of the reading material; and (4) common challenges included limited book collections, uneven guidance, and suboptimal digital literacy programs. This study concludes that the implementation of GLS at SDN 006 Sungai Kunjang has generally been successful and has fostered a culture of reading from an early age.

Keywords: *Literacy Movements School; Interest Reading*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus dan Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Deskripsi Konseptual	6
B. Kajian Penelitian yang Relevan	26
C. Alur Pikir.....	29
D. Pertanyaan Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	36
E. Keabsahan Data.....	39
F. Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan dan Temuan	105
C. Keterbatasan Penelitian	122
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	123
A. Simpulan	123
B. Implikasi	123
C. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Alur Pikir Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa	31
Gambar 2 Triangulasi Sumber Data	40
Gambar 3 Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model) Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman.....	41
Gambar 4 Struktur Organisasi sekolah	199
Gambar 5 Rancangan proses pembelajaran kelas V B.....	200
Gambar 6 Rancangan proses pembelajaran kelas IV C	201
Gambar 7 Rancangan proses pembelajaran kelas III C	202
Gambar 8 Daftar Kehadiran Siswa kelas V B.....	203
Gambar 9 Daftar Kehadiran Siswa kelas IV C	204
Gambar 10 Daftar Kehadiran Siswa kelas III C.....	205
Gambar 11 Buku penilaian kelas V B	206
Gambar 12 Buku penilaian kelas IV C	207
Gambar 13 Buku Penilaian kelas III C	208
Gambar 14 Proses belajar kelas V B.....	209
Gambar 15 Proses belajar kelas IV C	209
Gambar 16 Proses belajar kelas III C.....	209
Gambar 17 Buku paket kelas V	210
Gambar 18 Buku paket kelas IV	210
Gambar 19 Buku paket kelas III	210
Gambar 20 Buku literasi	211
Gambar 21 Perpustakaan sekolah	212
Gambar 22 Pojok baca kelas V B.....	212
Gambar 23 Pojok baca kelas IV C	213
Gambar 24 Pojok baca kelas III C	213
Gambar 25 Wawancara siswa DAD kelas V B	214
Gambar 26 Wawancara siswi AAF kelas V B.....	214
Gambar 27 Wawancara siswa ARIS kelas IV C.....	215
Gambar 28 Wawancara siswa RS kelas IV C.....	215

Gambar 29 Wawancara siswi NEP kelas III C	216
Gambar 30 Wawancara siswi YCL kelas III C.....	216
Gambar 31 Wawancara guru kelas V B	217
Gambar 32 Wawancara guru kelas IV C	217
Gambar 33 Wawancara guru kelas III C	218
Gambar 34 Wawancara kepala sekolah.....	218
Gambar 35 Surat izin penelitian.....	219
Gambar 36 Surat balasan perizinan penelitian.....	220
Gambar 37 Surat keterangan telah menyelesaikan penelitian.....	221

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Wawancara	131
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Siswa	133
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru.....	135
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	137
Lampiran 5 Lembar Observasi.....	139
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	140
Lampiran 7 Pedoman Hasil Wawancara Siswa.....	143
Lampiran 8 Pedoman Hasil Wawancara Guru	162
Lampiran 9 Pedoman Hasil Wawancara Kepala Sekolah	185
Lampiran 10 Pedoman Observasi	194
Lampiran 11 Lembar Cek Dokumentasi	195
Lampiran 12 Profil Sekolah SDN 006 Sungai Kunjang	196
Lampiran 13 Rancangan Proses Pembelajaran	200
Lampiran 14 Daftar Kehadiran Siswa.....	203
Lampiran 15 Buku Penilaian.....	206
Lampiran 16 Proses Belajar	209
Lampiran 17 Buku Materi Pelajaran	210
Lampiran 18 Buku Literasi	211
Lampiran 19 Perpustakaan Sekolah dan Pojok Baca	212
Lampiran 20 Dokumentasi Wawancara Siswa.....	214
Lampiran 21 Dokumentasi Wawancara Guru dan Kepala Sekolah	217
Lampiran 22 Surat Izin Penelitian.....	219
Lampiran 23 Surat Balasan Perizinan Penelitian	220
Lampiran 24 Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian	221

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berliterasi dimulai dengan kebiasaan membaca. Berpartisipasi dalam kegiatan membaca dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Puspasari & Dafit, 2021). Kemampuan membaca siswa sangat memengaruhi kemampuan literasi mereka saat ini. Membaca adalah suatu keinginan dan tekad untuk menuju kemajuan dan kesuksesan, melalui kebiasaan membaca sejak duduk di bangku sekolah dasar, maka siswa akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru bahkan luas, serta mempunyai kemampuan membaca intensif (Sa'dan, 2023).

Gerakan literasi sekolah merupakan upaya jangka panjang dan menyeluruh untuk mengubah sekolah menjadi lembaga pembelajaran literasi yang menyenangkan dan ramah anak, dimana semua siswa dan anggota staf menunjukkan rasa empati, kepedulian, rasa ingin tahu dan cinta belajar, terampil komunikator, serta dapat berdampak positif terhadap lingkungan sosialnya (Khusna et al., 2022). Pemerintah telah menetapkan gerakan literasi sekolah sejak tahun 2016. Gerakan literasi sekolah (GLS) bisa menjadi sarana untuk mengetahui, memahami dan ilmu yang diperoleh siswa di sekolah. Dengan adanya gerakan literasi ini, siswa juga dapat mengembangkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Pada program gerakan literasi ini juga mampu menguatkan gerakan penumbuhan budi pekerti seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Program tersebut salah satu kegiatannya adalah membaca buku yang bukan buku pelajaran sebelum waktu belajar dimulai selama 15 menit. Adapun materi bacaan berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa (Rohim & Rahmawati, 2020).

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ingin dicapai untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah kegiatan pembiasaan membaca peserta didik yang dilakukan selama 15 menit, dimana guru membacakan buku dan/atau siswa dan guru membaca dalam hati yang disesuaikan dengan konteks atau target dari sekolah (Kemendikbud, 2019).

Rendahnya minat baca siswa sekolah dasar menjadi hambatan untuk pengembangan potensi diri siswa dalam meraih cita-cita, hal ini disebabkan oleh kurangnya berliterasi yang mengharuskan siswa untuk membaca dan tidak dijadikan kegiatan rutin (Sa'dan, 2023). Hal ini tidak mengherankan bahwa seiring dengan kemajuan teknologi, kebiasaan membaca siswa semakin rendah. Penilaian model pembelajaran juga dapat meningkatkan minat baca siswa. Gerakan literasi sekolah dapat memungkinkan pembelajaran multiliterasi.

Berdasarkan hal tersebut, untuk meraih kesuksesan dalam program literasi sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melibatkan semua pemangku kepentingan, meliputi pemerintah provinsi dan pemerintah

kabupaten/kota. Terdapat lingkup internal Kemendikbud dan lingkup eksternal Kemendikbud. Pada lingkup internal Kemendikbud, kolaborasi dalam literasi melibatkan Badan Bahasa, LPMP, Balitbang (Puskurbuk dan Puspendik), dan Pustekkom, sedangkan pada lingkup eksternal Kemendikbud melibatkan Kementerian lain, perguruan tinggi, Perpustnas, Ikapi, lembaga donor, dunia usaha dan industri, dan lain-lain (Kemendikbud, 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua peserta didik serta masyarakat juga menjadi komponen penting dalam gerakan literasi sekolah, karena salah satu tujuan dari adanya gerakan literasi sekolah adalah menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan serta ramah anak.

Berdasarkan pengamatan awal pada saat melaksanakan observasi di SDN 006 Sungai Kunjang, ditemukan bahwa rendahnya minat baca siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah, peneliti melihat bahwa dari proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas serta sepiunya pojok baca yang disediakan disetiap sudut kelas. Dan dapat dilihat dari beberapa kelas yang belum memiliki pojok baca. Dengan demikian, permasalahan ini perlu dicari solusinya agar minat baca siswa terhadap Gerakan Literasi dapat meningkat. Dengan adanya latar belakang di atas dapat dijadikan landasan dalam penelitian dan dilaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan yang mencakup kajian secara luas dan mendalam (komprehensif) sebagai berikut:

1. Kebiasaan Membaca
2. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah
3. Budaya Literasi Sekolah

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah
- b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah.
- c. Solusi untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yakni: Bagaimana Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025?"

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu: Untuk menganalisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan agar dapat meningkatkan minat baca siswa di sekolah.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi masukan dan membantu guru untuk meningkatkan lagi minat baca siswa.
- c. Bagi siswa, pada penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan wawasan dan meningkatkan minat baca serta menambah pemahaman akan pentingnya gerakan literasi sekolah.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya dalam membuat penelitian yang lebih spesifik.
- e. Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat meningkatkan reputasi universitas di bidang akademik melalui publikasi ilmiah, seminar, dan konferensi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Literasi

a. Definisi Literasi

Menurut Kemendikbud, (2019) dari segi istilah, kata “literasi” berasal dari bahasa Latin yaitu *Litteratus (littera)*, yang setara dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris yang berarti ‘kemampuan membaca dan menulis’ yang kemudian berkembang menjadi ‘kemampuan untuk menguasai pengetahuan dibidang tertentu’. Pada awalnya, literasi di Indonesia berarti ‘keberaksaraan’, yang kemudian berubah menjadi ‘melek’ atau ‘keterpahaman’. Pada tahap awal, ‘melek baca dan tulis’ ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar untuk perkembangan melek dalam berbagai hal.

Literasi adalah tentang membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan cara membaca atau menulis baik itu puisi, pantun, cerpen, novel dan lain-lainnya. Literasi juga berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa di sekolah. Literasi juga dapat diartikan sebagai keterbukaan pikiran dengan mengukir simbol dan bahasa membentuk suatu pemahaman. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan keterampilan dan kemampuan membaca dan menulis dalam kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Rokmana et al., 2023).

Literasi merupakan keterampilan penting dalam kehidupan. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada keterampilan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam pada diri siswa mempengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan landasan untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting untuk pertumbuhan intelektual siswa. Melalui membaca, siswa dapat menyerap pengetahuan dan menjelajahi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya (Syahidin, 2020).

Literasi adalah kemampuan dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan untuk kecakapan atau keterampilan. Literasi di sekolah dasar secara umum merupakan kemampuan seseorang atau individu dalam memahami dan mengelola informasi melalui proses membaca dan menulis (Fahrianur et al., 2023). Literasi bukan sekedar membaca dan menulis saja, namun mencakup keterampilan berpikir kritis dalam memanfaatkan sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, ataupun digital (Rohim & Rahmawati, 2020).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah belajar dan berpikir melalui media, simbol dan bahasa, serta keterampilan yang krusial dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu memungkinkan individu untuk mengekspresikan pengetahuan dan

memahami dunia secara efektif, memungkinkan individu untuk memahami informasi secara kritis dan memanfaatkan ilmu pengetahuan.

b. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan warga sekolah seperti siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali siswa, akademisi, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat, dunia usaha dan lain-lain). Gerakan literasi sekolah mulai dijalankan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud mulai Maret 2016, dengan melaksanakan sosialisasi dan koordinasi ke semua Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten. Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial yang mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Salah satu upaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang memiliki penduduk yang literat sepanjang hayat adalah menanamkan kemampuan membaca di siswa. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit, di mana guru membacakan buku dan siswa membaca dalam hati, sesuai dengan konteks atau tujuan sekolah (Kemendikbud, 2019).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang komprehensif untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi

pembelajaran yang warganya literat seumur hidup melalui pelibatan publik. Program literasi sekolah diharapkan dapat menciptakan ekosistem sekolah yang literat, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan budi pekerti siswa. Ekosistem sekolah yang literat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) menyenangkan dan ramah anak, sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar; 2) semua warga menunjukkan empati, kepedulian, dan rasa hormat kepada orang lain; 3) menumbuhkan semangat keingintahuan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan; 4) memampukan warganya untuk dapat berkomunikasi dan berkontribusi terhadap lingkungan sosialnya; 5) mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah (Faizah et al., 2016).

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, terutama Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksud yaitu: (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas masyarakat dan daya saing di pasar internasional agar bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama nagara-negara Asia lainnya; (8) merevolusi karakter bangsa; dan (9) memperkuat keberagaman dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Keempat butir Nawacita tersebut erat kaitannya dengan komponen literasi sebagai modal terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan kompetitif, berkarakter dan

nasionalisme (Kemendikbud, 2019). Terdapat beberapa komponen dalam literasi informasi Kemendikbud, (2019) yang dijabarkan oleh Clay bahwa komponen literasi informasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi tekniligi dan literasi visual.

Gerakan literasi sekolah adalah sebuah inisiatif jangka panjang dan komprehensif untuk mengubah sekolah menjadi lembaga pembelajaran literasi yang menyenangkan dan ramah anak, di mana seluruh siswa dan staf menunjukkan empati, kepedulian, rasa ingin tahu dan kecintaan belajar, komunikator yang terampil dan dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosial (Khusna et al., 2022). Untuk menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang, gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap: 1) tahap pembiasaan; 2) tahap pengembangan; dan 3) tahap pembelajaran (Faizah et al., 2016).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial yang mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dan sebuah upaya yang jangka panjang dan komprehensif untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat sepanjang hayat. Di sekolah dasar, upaya literasi dilakukan dalam tiga tahap: 1) pembiasaan; 2) pengembangan; 3) pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa upaya

tersebut bertahan lama. Kegiatan pembiasaan membaca dilakukan selama 15 menit.

c. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah dapat mendorong sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bekerja sama untuk memiliki, menerapkan, dan menjadikan inisiatif ini sebagai komponen penting dalam kehidupan warganya yang literat sepanjang hayat (Kemendikbud, 2019).

Tujuan dari gerakan literasi sekolah (GLS) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan budaya literasi membaca dan menulis di kalangan siswa di sekolah
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah untuk menjadi literat
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah sehingga warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dengan mengakomodasi berbagai strategi membaca (Widayoko et al., 2018).

Sedangkan dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar, Faizah et al., (2016) menyebutkan bahwa ada dua tujuan dalam gerakan literasi sekolah yaitu:

1) Tujuan Umum:

Mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus:

- a) Mengembangkan budaya literasi di sekolah
- b) Meningkatkan kapasitas masyarakat dan lingkungan sekolah untuk menjadi literat
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, sehingga masyarakat sekolah mampu mengelola pengetahuan
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mengakomodasi berbagai strategi membaca.

d. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Susilawati & Sulhan, (2018) menyebutkan bahwa ada tiga ruang lingkup dalam gerakan literasi sekolah, yakni:

- 1) Lingkungan fisik sekolah (fasilitas, sarana dan prasarana literasi)
- 2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah) dan
- 3) Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah dasar).

Gerakan literasi mencakup beberapa aspek penting di sekolah, Zumratun, (2022) menyebutkan ada tiga ruang lingkup gerakan literasi sekolah yakni:

- 1) Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan literasi).
- 2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan keikutsertaan aktif dari seluruh warga sekolah).
- 3) Lingkungan akademik (program-program literasi yang dirancang untuk meningkatkan minat baca siswa dan mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar).

Sedangkan ruang lingkup gerakan literasi sekolah menurut Ariyatun et al., (2022) yakni meliputi lingkungan fisik sekolah (sarana dan prasarana yang terseedia), lingkungan sosial dan emosional (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah) dalam pelaksanaan kegiatan literasi, dan lingkungan sekolah (terdapat program literasi nyata yang dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

e. Strategi Membangun Budaya Literasi

Agar sekolah menjadi yang terdepan dalam pengembangan budaya literasi, Kemendikbud (2019) yang diungkapkan oleh Beers dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyebutkan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah-sekolah, yakni:

1) Mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi

Lingkungan fisik merupakan hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu tampak ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi hendaknya menampilkan hasil karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, ruang kepala sekolah, dan ruang guru. Selain itu, karya-karya diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik. Sementara itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lainnya di Pojok Baca di seluruh ruangan kelas, kantor, dan area lainnya. Ruang kepemimpinan dengan pajangan hasil karya peserta didik akan menunjukkan berkembangnya budaya literasi. Dalam hal ini, setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang telah ditetapkan pemerintah.

2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif seperti model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal ini dapat dikembangkan dengan memberikan penghargaan atas prestasi peserta didik sepanjang tahun. Pemberian *reward* dapat dilakukan pada saat upacara bendera setiap minggunya untuk mengapresiasi kemajuan peserta didik dalam segala aspek. Prestasi yang dihargai bukan sekedar akademik, namun juga sikap dan usaha peserta didik.

Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah.

Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai seluruh perayaan penting sepanjang tahun ajaran. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk festival buku, lomba poster, *storytelling*, karnaval karakter buku cerita dan lain sebagainya. Pimpinan sekolah harus berperan aktif dalam memobilisasi literasi antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, semua orang bisa terlibat sesuai keahliannya. Peran orang tua sebagai relawan dalam gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya literasi.

3) Menjadikan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif erat kaitannya dengan lingkungan akademis. Hal ini terlihat pada perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah hendaknya menyediakan alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan melaksanakan kegiatan membacadalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan suara keras selama 15 menit sebelum pembelajaran. Untuk menunjang guru dan staf perlu diberikan kesempatan mengikuti program pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang program literasi, implementasi dan pelaksanaannya.

Di lingkungan sekolah, kegiatan literasi melibatkan semua anggota sekolah yakni siswa, guru, staff sekolah (termasuk pustakawan dan pengawas), serta kepala sekolah. Mereka semua bekerja sama dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) yang dikoordinasikan oleh kepala sekolah dan diformalkan dengan surat keputusan sekolah. Tugas TLS meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program literasi. TLS diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang baik dan mendukung, sehingga semua sekolah bersemangat untuk belajar (Rofiq, 2022).

Menurut Beers (Rofiq, 2022) ada beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah yakni: a) mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah terhadap literasi; b) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif yang literat sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat; c) menjadikan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

f. Prinsip Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Budiharto (Rohim & Rahmawati, 2020) terdapat 6 prinsip pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan literasi dilakukan sesuai tahapan perkembangan anak

Dengan memahami tahapan perkembangan peserta didik, dapat memudahkan pemilihan strategi pelaksanaan kegiatan literasi yang

baik mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran sesuai kebutuhan.

2) Program literasi yang baik adalah program yang berimbang

Dengan menerapkan program literasi berimbang, maka dapat dikatakan sekolah telah menyadari bahwa setiap siswa mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga strategi membaca dapat disesuaikan dengan tingkatnya masing-masing. Program literasi dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan buku bacaan yang banyak teksnya, seperti buku karya sastra atau dongeng untuk anak.

3) Terintegrasi dengan kurikulum

Penyelenggaraan setiap program literasi di sekolah merupakan tanggung jawab guru karena setiap mata pelajaran memerlukan membaca dan menulis. Sehingga guru juga perlu meningkatkan kemampuan literasinya agar dapat mengintegrasikan program kegiatan literasi dengan kurikulum pada setiap mata pelajaran.

4) Kapanpun melakukan aktivitas membaca dan menulis

Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan dalam bentuk apapun dan kapanpun oleh siswa. Bentuk tulisannya bisa berupa puisi, cerpen atau komik sesuai imajinasi masing-masing siswa. Buku bacaan tidak hanya berupa buku pelajaran saja tetapi dapat berupa buku dongeng atau jenis lainnya yang dapat dibaca kapan saja jika ada waktu luang.

5) Literasi mengembangkan budaya lisan

Kegiatan literasi yang dilaksanakan dengan baik diharapkan dapat menumbuhkan perkembangan lisan yang baik pula. Kegiatan lisan tersebut meliputi diskusi, keterampilan membaca puisi atau keterampilan bercerita. Peserta didik dilatih untuk mampu berbicara dan menyampaikan gagasan serta menghargai pendapat yang berbeda. Keterampilan tersebut dapat digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

6) Literasi diperlukan untuk mengembangkan kesadaran keberagaman

Melalui literasi, siswa dan seluruh warga sekolah berlatih menghargai perbedaan. Buku-buku mengenai keberagaman budaya juga dapat ditambahkan sebagai bahan bacaan untuk mengetahui pentingnya menghargai keberagaman.

Agar kegiatan literasi sekolah dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, diperlukan prinsip-prinsip pelaksanaan, menurut Supardi et al, (2023) yang diungkapkan oleh Jariah & Marjani menyebutkan beberapa prinsip pelaksanaan sebagai berikut: 1) sesuai dengan tahapan perkembangan siswa berdasarkan karakteristiknya; 2) dilakukan secara seimbang; 3) menggunakan teks yang bervariasi dan memperhatikan kebutuhan siswa; 4) dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh di semua bidang kurikulum; 5) kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan; 6) melibatkan keterampilan komunikasi lisan; 7) mempertimbangkan keragaman dan kondisi

sekolah; 8) melakukan evaluasi secara berkala; 9) memberikan apresiasi dan penghargaan; 10) melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua dan masyarakat.

g. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi

Menurut Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Faizah et al., (2016) menyebutkan bahwa ada tiga tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah, yaitu:

- 1) Menumbuhkan minat membaca melalui kegiatan membaca selama 15 menit (Permendikbud No. 23 Tahun 2015).
- 2) Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menyikapi buku pengayaan.
- 3) Peningkatan literasi di semua mata pelajaran: penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

h. Pelaksanaan Pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar, dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan kapasitas fisik sekolah (tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (siswa, guru, orang tua dan komponen masyarakat lainnya) dan kesiapan sistem pendukung lainnya seperti partisipasi masyarakat, dukungan dari kelembagaan, serta perangkat kebijakan yang relevan. Untuk menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang, gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: 1) tahap

pembiasaan; 2) tahap pengembangan, dan 3) tahap pembelajaran (Faizah et al., 2016).

1) Tahap Pembiasaan

Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca dan kegiatan membaca pada warga sekolah. Menumbuhkan minat membaca merupakan hal mendasar bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu cara menumbuhkan minat baca membaca adalah dengan membiasakan warga sekolah membaca buku selama 15 menit. Kegiatan 15 menit tersebut dapat dilakukan sebelum pembelajaran dimulai atau pada waktu lain yang memungkinkan. Kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca ini dilaksanakan tanpa biaya sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang, dan mencapai tahap kegemaran/kecintaan membaca (Kemendikbud, 2019).

2) Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan adalah tahap peningkatan kemampuan literasi melalui menyikapi buku pengayaan. Kegiatan membaca pada tahap ini diikuti dengan kegiatan lanjutan dimana peserta didik didorong untuk menunjukkan kegiatan yang produktif secara lisan maupun tulisan (Rohim & Rahmawati, 2020)

3) Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat membaca dan kegiatan membaca peserta

didik, serta meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan mendengarkan) dan aktif dalam hal berbicara dan menulis (Septiary, 2020).

i. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah

1) Faktor Pendukung Gerakan Literasi Sekolah

Dedikasi kepala sekolah dalam melaksanakan Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu alasan mendukung Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. Apabila pimpinan tertinggi suatu lembaga mempunyai komitmen dalam menjalankan suatu tugas maka akan terlaksana dengan baik. Antusiasme para guru dan pengelola kegiatan gerakan literasi sekolah, tersedianya fasilitas pojok baca dan terbitnya dinding produksi sekolah. Dipercaya menjadi sekolah rujukan terkait gerakan literasi sekolah oleh Dinas Pendidikan Kabupaten, perpustakaan sekolah dan buku-buku yang disediakan oleh orang tua (Kartikasari, 2022).

2) Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah

Ada beberapa kendala dalam gerakan literasi sekolah sebagai berikut: (Kartikasari, 2022)

- a) Kelangkaan bahan bacaan di sekolah, khususnya di daerah terpencil di Indonesia.
- b) Strategi dan pendekatan yang akan digunakan literasi budaya belum dipahami dengan baik oleh guru.
- c) Belum adanya ruang baca seperti perpustakaan dan pojok baca yang diperlukan untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
- d) Buku tidak mencukupi.
- e) Siswa belum pernah membaca sebelumnya

2. Minat Baca

a. Definisi Minat Baca

Minat membaca adalah minat siswa dalam kegiatan membaca yang ditandai dengan seringnya siswa membaca buku atau buku pelajaran kesukaannya. Membaca merupakan suatu kegiatan yang secara tidak langsung akan menambah pengetahuan, dan memberikan wawasan yang sangat luas bagi siswa (Sari et al., 2020).

Minat membaca adalah keinginan, kemauan dan dorongan dari siswa yang bersangkutan. Selain itu, minat membaca merupakan minat yang mendorong kita sehingga kita merasa tertarik dan senang dalam melakukan kegiatan membaca serta memperoleh pengetahuan yang luas dalam kegiatan membaca, baik itu membaca buku agar dapat memahami bahasa tulisan. Minat baca juga akan tumbuh apabila ada kemauan, keinginan dan dorongan dari siswa itu sendiri, guru dan orang tua. Rasa ingin tahu terhadap suatu hal berupa bacaan yang diminati setiap

individu akan mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut (Elendiana, 2020).

Minat baca adalah keinginan/kecenderungan hati untuk membaca. Tersedia sarana dan prasarana dalam membaca, mampu menumbuhkan kebiasaan membaca. Minat baca dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan karena minat baca adalah keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, dan bukan bawaan (Yuliana, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan keinginan, kemauan, dan dorongan dari individu, khususnya siswa untuk melakukan kegiatan membaca dengan rasa senang dan tertarik. Minat membaca berperan penting dalam menambah pengetahuan serta wawasan, dan dapat tumbuh melalui dukungan dari diri sendiri, guru serta orang tua. Minat baca juga membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk menjadi kebiasaan. Selain itu, minat membaca bukanlah bawaan lahir, melainkan keterampilan yang dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan.

b. Rendahnya Minat Baca

Rendahnya minat membaca dapat berdampak buruk baik bagi siswa itu sendiri maupun orang lain. Penyebab utama rendahnya minat baca siswa dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung kegiatan membaca. Kurangnya dukungan dari orang tua, guru atau teman sebaya mengakibatkan siswa kurang berminat membaca dan berdampak negatif terhadap

perkembangan siswa, pada kegiatan pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa membaca (Elendiana, 2020).

Beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca yaitu: 1) lingkungan, 2) perkembangan teknologi, 3) *copy paste*, 4) sarana kurang memadai, 5) kurangnya motivasi, 6) generasi serba instan, dan 7) diri sendiri (Hadi et al., 2023).

Faktor penyebab rendahnya membaca yang disampaikan oleh Kurniawan et al., (2021) yakni kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran yang belum mendukung peserta didik, banyaknya jenis hiburan, permainan dan tayangan televisi yang tidak mendidik, kebiasaan masyarakat terdahulu yang sudah turun-menurun seperti kebiasaan mendongeng dan bercerita, rendahnya produksi buku-buku di dalam kelas, rendahnya dukungan dari keluarga yang setiap hari disibukkan dengan kegiatan keluarga yang menyentuh aspek penumbuhan minat baca anak dan kurangnya fasilitas untuk mendapatkan bahan bacaan seperti buku pelajaran.

Selain itu, ada beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca yang dikemukakan Prasrihamni et al., (2022) yakni 1) peserta didik tidak terbiasa membaca; 2) peserta didik cenderung lebih suka menonton daripada membaca buku; 3) bahan bacaan yang dimiliki peserta didik masih sangat terbatas; 4) waktu luang peserta didik lebih banyak digunakan untuk bermain *gadget* untuk media sosial daripada membaca artikel atau mencari pengetahuan di internet.

c. Upaya Meningkatkan Minat Baca

Upaya meningkatkan minat membaca perlu diterapkan dari awal pembelajaran agar siswa dapat memahami makna isi teks tertulis yang telah dibaca. Membaca bisa saja dilakukan asalkan ada keinginan, kemauan dan dorongan dalam diri masing-masing siswa, sebagai guru dan orang tua hendaknya memberikan dukungan. Bahwa pembiasaan membaca harus dimulai sejak awal tidak hanya di sekolah sebagai tempat menumbuhkan minat membaca, namun juga di rumah atau lingkungan yang dapat memberikan hal-hal positif bagi siswa dan dapat memanfaatkan buku-buku pembelajaran yang dapat meningkatkan minat membaca siswa (Hadi et al., 2023).

Minat membaca tidak sekedar tumbuh namun ada upaya tertentu untuk menumbuhkan minat membaca menjadi lebih baik lagi. Dengan demikian, peningkatan minat membaca siswa erat kaitannya dengan kerang tindakan AIDA (*Attention Interest, Desire and Action*). Rasa ingin tahu atau perhatian (*attention*) terhadap suatu objek (buku/teks) yang dibaca dapat menimbulkan rasa ketertarikan atau minat terhadap suatu objek (*Interest*), rasa ketertarikan akan menimbulkan keinginan dan kemauan (*desire*) untuk membaca. Keinginan yang tinggi pada diri siswa akan menimbulkan gairah untuk terus membaca (*action*) sehingga siswa selalu berusaha memenuhi kebutuhannya dan memahami makna kata-kata yang tertulis dalam teks atau bacaan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat membaca siswa antara lain:

- 1) memerlukan dukungan orang tua, guru dan kawan-kawannya, 2) membiasakan siswa membaca buku sebelum pembelajaran berlangsung, 3) memilih bacaan yang disukai siswa namun tetap mendidik, 4) memberikan pengaruh yang positif agar siswa gemar membaca, 5) memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada (Elendiana, 2020).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang sejenis pernah dilakukan oleh Sari et al., (2020) dengan judul “Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca” di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus, serta menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak delapan orang. Informan tersebut adalah guru, pustakawan, wali kelas V, peserta didik di SDN 02 Pandean Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan program literasi sekolah di SDN 02 Pandean Madiun dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan yang dilakukan yaitu kegiatan membaca selama 15 menit buku non-pelajaran yang disebut dengan Dopari atau akronim dari Dongeng di Pagi Hari yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa dan Kamis sebelum pelajaran dimulai dan dengan penataan lingkungan kaya teks. Pada

tahap pengembangan yang dilakukan yaitu mengembangkan budaya membaca siswa melalui kegiatan menanggapi cerita yang dibacakan saat kegiatan dopari. Tahap pembelajaran yang dilakukan yaitu pemanfaatan buku pengayaan dalam pelajaran yang disertai dengan hasil karya siswa.

2. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Ilmi et al., (2021) dengan judul “Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar” tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Nagri Kaler. Jenis penelitian ini kualitatif dengan desain studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan di SDN 3 Nagri Kaler, masih pada tahap pembiasaan. Upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu, dengan kegiatan membaca 15 menit baik membaca dalam hati atau membaca nyaring. Faktor pendukung, adanya peran aktif warga sekolah, pengawasan yang diberikan guru, lingkungan yang kaya akan literasi. Sedangkan faktor penghambat, kurangnya dukungan yang diberikan orang tua siswa, belum adanya hari khusus untuk mengalokasikan waktu 15 menit, kurangnya minat siswa terhadap membaca. Sebaliknya upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan sosialisasi dan rapat kerja kepada pihak orang tua, serta mengadakan pembaruan buku agar siswa tertarik untuk membaca.
3. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Khusna et al., (2022) dengan judul “Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi

perencanaan dan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta hambatan dan pendukung dalam implementasi program tersebut. Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri Salakbrojo dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru kelas. Dalam pengimplementasian gerakan literasi sekolah, kepala sekolah memiliki andil yang sangat besar mengingat kebijakan pemerintah memperbolehkan setiap lembaga sekolah mengembangkan program-program yang telah disepakati oleh pemerintah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program gerakan literasi di SD Negeri Salakbrojo dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa. Produk program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Negeri Salakbrojo adalah kegiatan membaca buku 15 menit, membaca 3 surah dalam juz 30 selama 15 menit setiap pagi, dan kunjungan perpustakaan setiap jam istirahat.

Persamaan penelitian terdahulu dengan ini memiliki persamaan yaitu pada Sari et al., (2020) memiliki persamaan pada fokus penelitian, yaitu tentang bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca, dan desain penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus menggunakan teknik *purposive sampling* serta tahap pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Dan pada

penelitian Ilmi et al., (2021) memiliki persamaan pada fokus penelitian, yaitu tentang faktor pendukung dan faktor penghambat gerakan literasi sekolah, jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, serta teknik pengumpulan data. Sedangkan pada penelitian Khusna et al., (2022) memiliki persamaan fokus penelitian pada pelaksanaan program GLS, faktor pendukung dan faktor penghambat GLS, dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Perbedaan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada Sari et al., (2020) memiliki perbedaan pada teknik pengumpulan data yakni dengan menggunakan angket, waktu, dan tempat pelaksanaan penelitian. Sedangkan pada Ilmi et al., (2021) memiliki perbedaan pada fokus penelitian, waktu, dan tempat pelaksanaan penelitian. Dan pada penelitian Khusna et al., (2022) memiliki perbedaan pada pengumpulan data yakni hanya menggunakan wawancara dan observasi serta waktu dan tempat pelaksanaan penelitian.

C. Alur Pikir

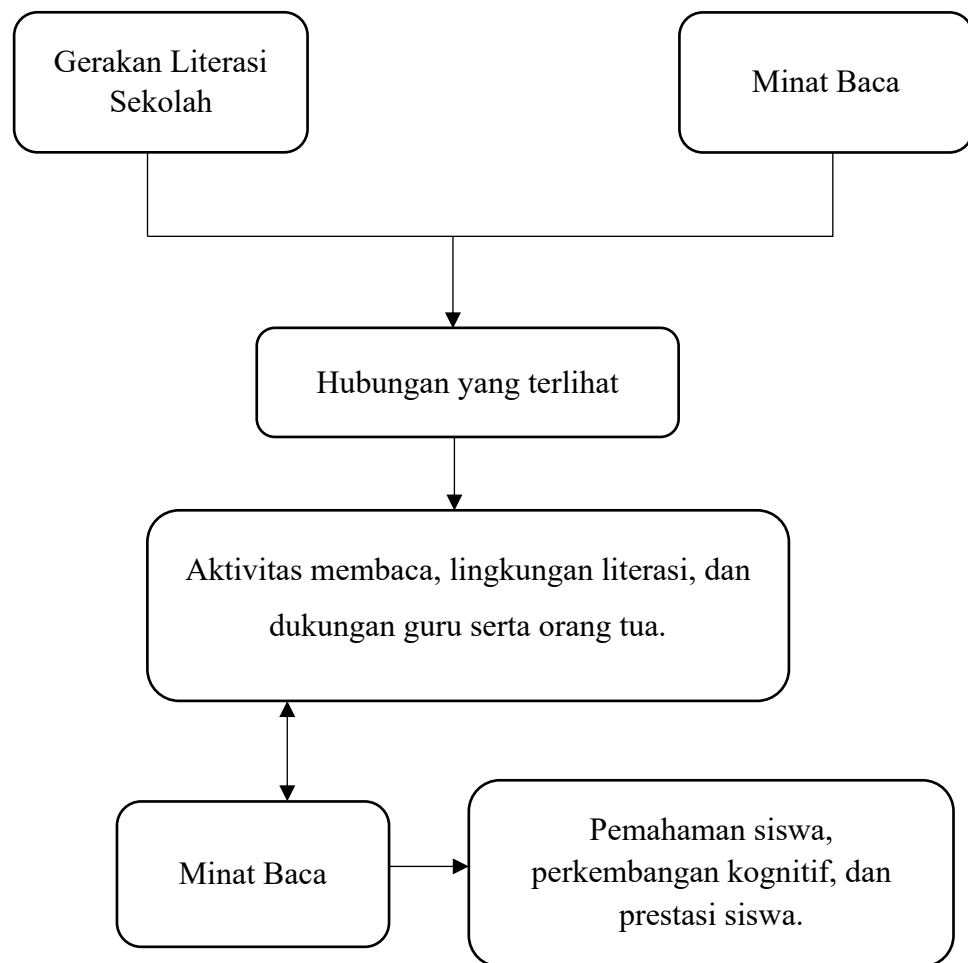
Adapun alur pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep Dasar

- a. Gerakan Literasi Sekolah: upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah.
- b. Minat Baca: keinginan atau kecenderungan seseorang untuk membaca.
- c. Siswa Sekolah Dasar: subjek penelitian yang memiliki karakteristik usia dan tahap perkembangan kognitif tertentu.

2. Hubungan Antar Variabel

- a. Gerakan Literasi Sekolah sebagai Variabel Independen terdiri dari:
 - 1) Aktivitas Membaca: semakin sering dan bervariasi aktivitas membaca yang dilakukan siswa, maka semakin tinggi minat membaca mereka.
 - 2) Lingkungan Literasi: lingkungan sekolah yang kondusif untuk membaca seperti perpustakaan, pojok baca, dan lain-lain akan mendorong minat membaca siswa.
 - 3) Dukungan Guru dan Orang Tua: dukungan aktif dari guru dan orang tua dalam menumbuhkan minat membaca sangat penting.
- b. Minat Baca sebagai Variabel Dependen terdiri dari:
 - 1) Pemahaman: minat membaca yang tinggi akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
 - 2) Perkembangan Kognitif: membaca secara teratur dapat merangsang perkembangan kognitif siswa.
 - 3) Prestasi Belajar: minat membaca yang tinggi umumnya dikaitkan dengan prestasi belajar yang lebih baik.



Gambar 1 Bagan Alur Pikir Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 006 Sungai Kunjang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan?
2. Sejak kapan program literasi mulai diterapkan di sekolah ini, dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku membaca siswa?
3. Apakah sekolah sudah menjalankan tiga tahap GLS (pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran)?
4. Apa saja program literasi yang diterapkan di setiap tahap tersebut?
5. Apakah ibu guru sudah menerapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran? Bagaimana teknis pelaksanaannya, dan apakah kegiatan ini efektif dalam meningkatkan minat baca siswa?
6. Menurut bapak/ibu guru bagaimana dengan penerapan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, apakah sudah efektif dalam meningkatkan minat baca siswa?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu studi kasus, alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran yang jelas, konkrit dan detail serta bagaimana untuk meningkatkan minat baca siswa melalui gerakan literasi sekolah, faktor penghambat dan solusi dalam meningkatkan minat baca.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi Sugiyono (2022:9).

Penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian baru karena populasinya belum lama. Metode ini disebut postpositivistik karena didasarkan pada filosofi postpositivisme. Metode ini disebut juga metode artistik karena proses penelitiannya lebih bersifat artistik (kurang berpola), dan disebut metode interpretatif karena data penelitiannya lebih banyak pada penafsiran data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) (Rukminingsih et al., 2020).

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025. Adapun tempat dan waktu penelitian yang akan dilakukan yakni:

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 006 Sungai Kunjang di Jalan Latsitarda 1, Karang Asam Ulu, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pembelajaran 2024/2025 pada bulan Maret 2025.

C. Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data digunakan sebagai subjek penelitian. Sumber data ini dikelompokkan ke dalam dua kelompok: data primer dan data sekunder sebagai berikut (Fadilla & Wulandari, 2023).

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya. Beberapa metode pengumpulan data primer termasuk observasi, wawancara, atau diskusi terfokus (*focus group discussion/FGD*) (Fadilla & Wulandari, 2023).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data siap pakai yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode, baik secara komersial maupun non-komersial. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti

Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan sumber data lainnya. Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan melalui observasi atau dokumentasi (Fadilla & Wulandari, 2023).

Subjek penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2022:218-219). Subjek yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa

Pemilihan siswa sebagai subjek penelitian sejalan dengan tujuan utama penelitian ini, yaitu Analisis Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN 006 Sungai Kunjang.

2. Guru

Keputusan memilih guru sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa guru memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban yang mendalam terkait pertanyaan penelitian dan memiliki peran sentral dalam mengelola gerakan literasi sekolah.

3. Kepala Sekolah

Keputusan untuk menjadikan kepala sekolah sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa beliau memiliki kapasitas dan

pengetahuan yang memadai untuk memberikan jawaban mendalam terkait pengelolaan gerakan literasi sekolah.

Pada subjek penelitian responden atau orang-orang yang diminta memberikan keterangan berupa fakta atau informasi, subjek penelitian ini adalah siswa sebanyak enam orang, guru sebanyak tiga orang dan kepala sekolah. Siswa sebanyak enam orang, terdiri dari 2 orang dari kelas III C, 2 orang dari kelas IV C, dan 2 orang dari kelas V B. Guru kelas sebanyak tiga orang, terdiri dari 1 guru kelas III C, 1 guru kelas IV C dan 1 guru kelas V B, serta kepala sekolah SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025. Kemudian yang akan menjadi objek dalam pelaksanaan penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan program literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi Sugiyono (2022:224-225).

Untuk pengumpulan data-data pada penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas Nasution (Sugiyono, 2022:226). Peneliti menggunakan observasi Partisipasi pasif, dalam hal ini, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2022:231). Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-struktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2022:233).

- c. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022:240).

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2022:223-224). Pedoman yang akan peneliti gunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi mengenai gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 006 Sungai Kunjang. Dimana wawancara akan dilakukan kepada siswa, guru dan kepala sekolah terkait pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Adapun instrumen pendukung yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

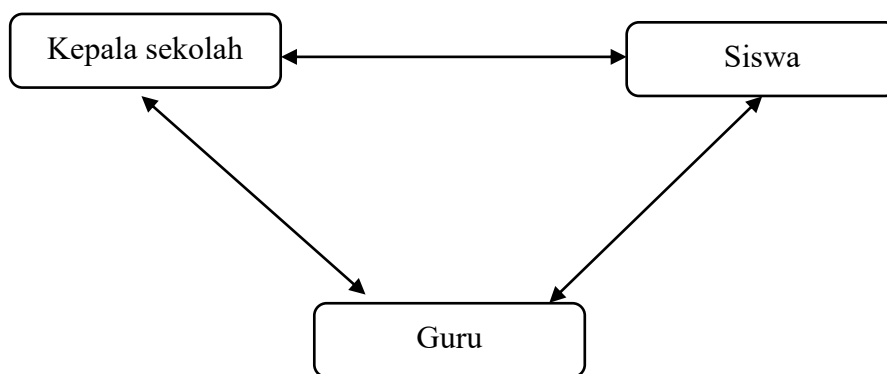
1. Lembar observasi bertujuan untuk mengukur gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa.
2. Lembar wawancara digunakan dalam penelitian sebagai acuan instrumen penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai analisis gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa.
3. Kamera *handphone* digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk mengambil dokumentasi proses pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa.

E. Keabsahan Data

Pengujian data merupakan hal yang paling penting dalam penelitian untuk mengetahui bahwa data tersebut telah akurat atau belum. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2022:270). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2022:273).

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber karena melalui beberapa sumber yang mampu memberikan data yang valid dan akurat, sehingga beberapa sumber data tersebut dapat menginformasikan atau memvalidasi temuan dari informasi yang berbeda, serta memberikan gambaran yang menyeluruh terkait gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Menurut Sugiyono, (2022:274) “triangulasi sumber untuk menguji

kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber”.

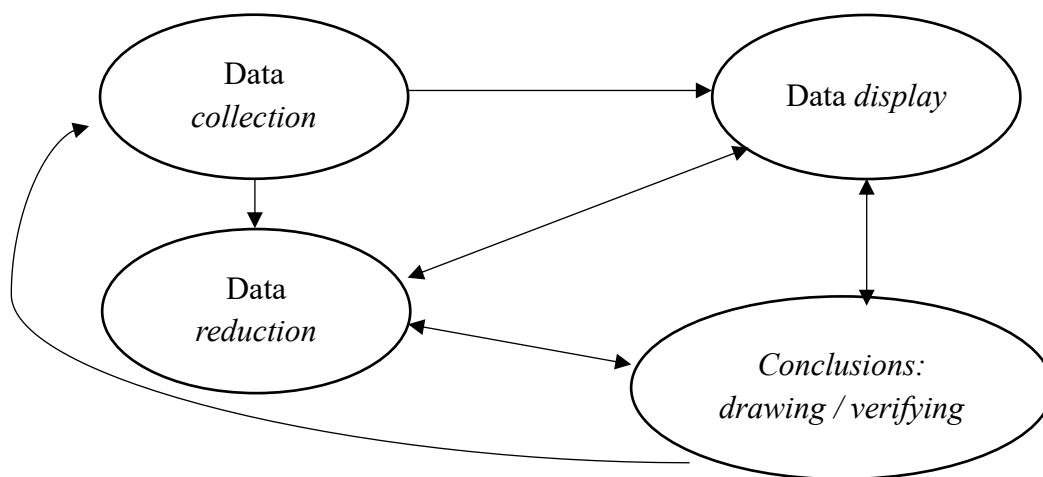


Gambar 2 Triangulasi Sumber Data (Sugiono, 2022)

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2022:244).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, adalah menganalisis data berdasarkan hasil wawancara tentang gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 006 Sungai Kunjang.



Gambar 3 Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model) Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman, Sumber (Sugiono, 2022)

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau triangulasi. Sehingga peneliti dapat memperoleh data.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah

mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan di SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025, bertujuan untuk mengetahui gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang telah peneliti lakukan melalui observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan informasi mengenai gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Pada hari Senin, 24 Maret 2025 pukul 10.30 WITA, peneliti mengantarkan surat perizinan untuk melaksanakan penelitian di SDN 006 Sungai Kunjang. Pada hari Senin, 21 April 2025 pukul 14.55 WITA peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV C mewawancarai tentang gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Dan dilanjutkan lagi pada hari Selasa, 22 April 2025 pukul 11.20 WITA, peneliti mewawancarai guru kelas V B tentang gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Selanjutnya pada hari Senin, 28 April 2025 pukul 11.15 WITA peneliti mewawancarai siswa D. A. D kelas V B tentang gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa.

Pada hari Selasa, 06 Mei 2025 pukul 10.35 WITA peneliti mewawancarai guru kelas III C tentang gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat

baca siswa. Selanjutnya pada hari Kamis, 15 Mei 2025 pukul 09.18 WITA peneliti mewawancari Plt kepala sekolah, dihari yang sama peneliti mewawancarai siswa kelas IV C yakni A. R. I. S pukul 12.30 WITA dan siswa R. S pukul 12.50 WITA tentang gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Dilanjutkan pada hari Jumat, 16 Mei 2025 pukul 09.10 WITA peneliti mewawancari siswi A. A. F kelas V B tentang gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Dan pada hari Rabu, 21 Mei 2025 peneliti mewawancari siswi kelas III C yakni N. E. P pukul 14.19 WITA dan siswi Y. C. L pukul 14.29 WITA tentang gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Setelah itu, pada hari Rabu, 28 Mei 2025 sekitar pukul 11.00 WITA peneliti meminta surat keterangan telah menyelesaikan penelitian di SDN 006 Sungai Kunjang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif melalui pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dari siswa dan guru dari kelas III C, IV C dan V B serta kepala sekolah di SDN 006 Sungai Kunjang untuk mendapatkan informasi data. Berikut hasil wawancara:

1. Program Literasi

a. Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu M selaku wali kelas V B di SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025, terkait tahapan pelaksanaan GLS di sekolah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan kementerian pendidikan, menyatakan bahwa: “kegiatan literasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahapan

pembiasaan dengan membiasakan anak membaca secara rutin, menata kelas melalui pojok baca serta melibatkan orang tua. Tahap selanjutnya adalah pengembangan yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui pemanfaatan buku pengayaan, buku pelajaran, dan fasilitas perpustakaan. Tahap terakhir adalah pembelajaran, di mana siswa menggunakan berbagai jenis teks, baik cetak, visual, maupun digital untuk mendukung proses belajar”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “banyak buku-buku yang bagus dan menarik, serta merasakan manfaat luas seperti meningkatnya kemampuan membaca dan menulis”. Berdasarkan wawancara diatas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU selaku wali kelas IV C di SDN 006 Sungai Kunjang menyatakan bahwa: “tahapan pelaksanaan GLS di sekolah mengikuti tiga tahap utama yakni pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahap pembiasaan dilakukan melalui kegiatan membaca biasanya 15 menit sebelum pembelajaran dimulai”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “senang dengan program GLS karena membuatnya lebih rajin membaca, lebih sering membaca buku, dan mengenal banyak jenis buku”. Dari wawancara pada Senin, 21 April 2025, pukul 14.55 WITA sampai selesai menunjukkan bahwa dalam tahapan pelaksanaan GLS

sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan sudah dilaksanakan setiap tahapannya, terutama pada tahap pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, hal ini membuat siswa senang dan lebih rajin membaca buku serta mengenal banyak jenis buku.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara pada hari Selasa, 06 Mei 2025, pukul 10.35 WITA dengan Ibu L selaku wali kelas III C menyatakan bahwa: “mengikuti tiga tahapan utama yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahapan pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yaitu 15 menit sebelum pelajaran dimulai”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung oleh hasil wawancara siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “suka karena jadi lebih sering baca buku seperti buku dongeng-dongeng”.

Berkaitan dengan tahapan pelaksanaan GLS di SDN 006 Sungai Kunjang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “literasi di sekolah begitu anak masuk ke kelas itu berdoa, lebih dulu menyanyikan lagu nasional setelah itu membaca di perpustakaan mini (pojok baca) yang ada buku-buku disitu dipersilakan anak-anak memilih. Nah itu implementasi pengembangan, pelaksanaan literasi awal di sekolah”. Berdasarkan wawancara di atas yang dilakukan pada hari Kamis, 15 Mei 2025, pukul 09.18 WITA sampai selesai, menyatakan bahwa begitu anak-anak masuk ke kelas itu berdoa,

menyanyikan lagu nasional, dan membaca di pojok baca. Kegiatan tersebut sejalan dengan tahapan pembiasaan dan pengembangan, karena memberi ruang bagi siswa untuk memilih dan menikmati bacaan secara mandiri sekaligus membentuk budaya literasi sejak dini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait penerapan tiga tahap GLS di sekolah, menyatakan bahwa: “alhamdulillah sudah, sama saja dengan tahun-tahun yang lalu”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “menjadi lebih suka membaca saat sebelum belajar, dan meningkatkan daya membaca”. Berdasarkan wawancara diatas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “ketiga tahapan literasi sudah dijalankan di sekolah, yaitu pembiasaan melalui kegiatan membaca setiap pagi sebelum pembelajaran, pengembangan melalui lomba literasi seperti membaca puisi, dan pembelajaran dengan mengintegrasikan literasi ke dalam hampir semua mata pelajaran”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “lebih cepat memahami pelajaran, kosakata bertambah, dan merasa lebih pintar serta semakin suka membaca”. Dari wawancara di atas pada Senin, 21 April 2025, pukul 14.55 WITA sampai selesai menunjukkan bahwa dalam ketiga tahapan GLS sudah dijalankan di sekolah, mulai

dari pembiasaan pagi, pengembangan melalui lomba, hingga pembelajaran yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran memberikan dampak nyata bagi siswa.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara pada hari Selasa, 06 Mei 2025, pukul 10.35 WITA dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “ya, sudah terbiasa karena kan anak-anak sudah kita biasakan ya itu tadi sebelum pembelajaran 15 menit membaca dulu, jadi sudah terbiasa kami ajarkan dan kami lakukan. Kalo untuk saya sendiri, saya biasanya itu 15 menit diakhir atau ditengah-tengah pembelajaran. Jadi kalo misalnya diawal pembelajaran itu saya hanya mengulang pembelajaran sebelumnya, nanti diteangah-tengah pembelajaran anak-anak mulai bosan baru saya buat literasi membaca”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung oleh Siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: ”jadi lebih pintar dan cerdas, semakin menyukai membaca, nilai menjadi bagus, dan di rumah pun senang membaca buku, terutama yang berilustrasi”.

Berkaitan dengan pelaksanaan tiga tahap GLS di sekolah, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah SDN 006 Sungai Kunjang mengatakan bahwa: “alhamdulillah sudah melaksanakan tiga tahap itu, yang pertama tadi masuk kelas kita sudah laksanakan, kunjungan ada kita buat jadwal ke perpustakaan jadi itu kunjungan. Nah setelah itu di kelas juga kita laksanakan literasi, anak-anak membaca bergantian nanti ada satu regu atau satu kelompok membaca wacana adakan tanya

jawab disitu, nah itu untuk melatih anak-anak yang sudah kami laksanakan”. Berdasarkan wawancara di atas yang dilakukan pada hari Kamis, 15 Mei 2025, pukul 09.18 WITA sampai selesai, menyatakan bahwa tiga tahap GLS sudah dilaksanakan melalui kegiatan literasi membaca di awal kelas, kunjungan ke perpustakaan, dan membaca bergiliran disertai tanya jawab di kelas.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu M terkait penerapan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan teknis pelaksanaan serta keefektifan dalam meningkatkan minat baca siswa, menyatakan bahwa: “kegiatan literasi membaca 15 menit sudah berjalan, terutama melalui pojok baca di kelas yang dimanfaatkan siswa saat istirahat. Anak-anak sering membaca sambil makan di kelas, lebih menyukai buku dongeng, dan mencari buku yang ada di perpustakaan ketika ada pelajaran yang susah untuk membantu mereka memahami materi yang sulit. Kegiatan ini efektif dan disukai siswa”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “meskipun tidak selalu berlangsung selama 15 menit, kegiatan literasi membuat saya lebih suka membaca, lebih semangat belajar, dan lebih mudah menemukan jawaban”. Berdasarkan wawancara diatas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “sudah diterapkan tapi mungkin tidak setiap hari, kemudian biasanya siswa kadang membawa buku untuk dibaca atau meminjam dari

perpustakaan, terus membaca secara mandiri baik di kelas maupun di perpustakaan. Kemudian kegiatan ini cukup efektif karena siswa jadi terbiasa membaca”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung oleh hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “iya bu, sudah diterapkan, awalnya tidak terbiasa dan bosan tapi lama-kelamaan jadi senang dan suka membaca sebelum pelajaran dimulai”. Dari wawancara di atas pada Senin, 21 April 2025, pukul 14.55 WITA sampai selesai menunjukkan bahwa dalam penerapan kegiatan 15 menit sebelum pembelajaran sudah diterapkan, meskipun tidak setiap hari, dan terbukti cukup efektif karena siswa terbiasa membaca secara mandiri baik di kelas maupun di perpustakaan.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara pada hari Selasa, 06 Mei 2025, pukul 10.35 WITA sampai selesai dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “saya sudah mulai membiasakan anak-anak membaca 15 menit sebelum pembelajaran, terutama buat anak kelas rendah ya biar mereka lancar membacanya, kemudian efektif menurut saya, buku cerita yang mereka baca itu mereka akhirnya jadi gemar dan suka membaca, jadi efektif menurut saya”. Kemudian hasil wawancara Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “awalnya bosan tapi lama-lama jadi senang”.

Berkaitan dengan penerapan program 15 menit membaca sebelum pembelajaran, dan teknis pelaksanaannya, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah di SDN 006 Sungai Kunjang mengatakan bahwa:

“alhamdulillah sudah, dari awal masuk sekolah itu termasuk berdoa, menyanyikan lagu nasional dan membaca, itu setiap saat dilaksanakan. Dan dipandu oleh guru, guru nanti menunjuk ketua kelas untuk memberikan aba-aba nah setelah itu mereka secara mandiri mencari buku-buku bacaan itu. Jadi sifatnya guru hanya mengarahkan sambil anak-anak belajar mandiri”. Berdasarkan wawancara di atas pada Kamis, 15 Mei 2025, pukul 09.18 WITA sampai selesai dalam penerapan program 15 menit membaca sebelum pembelajaran dan teknis pelaksanaannya menyatakan bahwa kegiatan literasi sudah rutin dilaksanakan sejak awal masuk sekolah, dimulai dengan berdoa, menyanyikan lagu nasional, dan membaca. Guru berperan sebagai pengarah, sementara siswa didorong untuk membaca secara mandiri dengan dipandu oleh ketua kelas.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu M terkait respons siswa terhadap program GLS dan rasa antusias siswa, menyatakan bahwa: “respon anak-anak terbilang bagus. Namanya anak tuh bervariasi kadang-kadang ada yang fokus memperhatikan, ada yang serius, ada yang kurang serius. Masih ada satu-dua anak yang bermain”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “iya, membuat saya siap belajar”. Berdasarkan wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “kalo sebagian besar mungkin banyak yang sudah termotivasi, tapi memang ada beberapa yang harus dimotivasi lagi agar mau membaca. Untuk memotivasinya kita mengajak mereka misalnya mengenalkan buku ini loh bagus isinya, kita ceritakan sedikit supaya mereka tertarik membaca. Biasanya anak-anak suka yang ada banyak gambarnya, terus banyak juga yang suka membaca komik jadi kita carikan komik yang edukatif”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “iya, karena jadi lebih tertarik pada pelajaran, lebih memahami bacaan di buku pelajaran, menambah pengetahuan, dan semakin semangat belajar”. Dari wawancara di atas pada Senin, 21 April 2025, pukul 14.55 WITA sampai selesai menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah termotivasi mengikuti program GLS, dan upaya guru dalam mengenalkan buku-buku menarik, seperti komik edukatif dan buku bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa. Hal ini membuat siswa tertarik pada pelajaran, lebih memahami bacaan, dan semakin semangat dalam belajar.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara pada Selasa, 06 Mei 2025 pukul 10.35 WITA sampai selesai dengan Ibu L menyatakan bahwa: “antusias menurut saya, sebagian besar siswa antusias terus ada mungkin cuma beberapa anak yang sepertinya biasa aja, ya tapi kita sebagai guru mau gak mau kita harus mendorong

supaya mereka lebih minat lagi membaca”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “iya, karena tambah pengetahuan dan jadi semangat”.

Berkaitan dengan respons siswa terhadap kegiatan membaca 15 menit dan efektivitasnya dalam meningkatkan minat baca, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “anak-anak itu awalnya memang tidak terbiasa karena belum dimulai, sejak kita laksanakan kurikulum merdeka ini berjalan kurang lebih tiga tahun maka nak-anak sudah terbiasa hari-harinya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal. Nah sehingga anak-anak minat bacanya bertambah dengan adanya literasi 15 menit”. Berdasarkan wawancara di atas yang dilakukan pada hari Kamis, 15 Mei 2025, pukul 09.18 WITA sampai selesai, menyatakan bahwa awalnya siswa belum terbiasa, namun sejak penerapan kurikulum merdeka selama kurang lebih tiga tahun, mereka mulai terbiasa dengan kegiatan terjadwal, termasuk literasi 15 menit yang mampu meningkatkan minat baca siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait peran kepala sekolah dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program literasi di sekolah, menyatakan bahwa: “kalo ini kan kami baru pergantian kepala sekolah, nah selama ini kan yang kita teruskan dari kepala sekolah yang sudah lewat. Nah untuk ini kita

belum tau, karena kan kepala sekolah definitifnya belum ada hanya Plt saja tapi untuk pembangunan koperasi, menyediakan buku-buku itu sudah beliau jalankan”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “masih kurang, namun sudah cukup mendukung dengan adanya kegiatan seperti lomba Undang-Undang Dasar (UUD) dan lomba tentang kisah-kisah”. Berdasarkan wawancara diatas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “kepala sekolah biasanya berperan dalam memastikan keberlanjutan program literasi dengan membuat kebijakan, menyediakan anggaran, mendukung guru dan melakukan monitoring serta evaluasi secara berkala terhadap program literasi. Setiap kelas itu ditanyain, misalnya kelas saya IV C, bagaimana siswanya? Apakah masih rajin baca buku? Biasanya ditanyain”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “sudah berjalan, karena guru selalu mengingatkan untuk membaca dan kepala sekolah mendukung melalui lomba-lomba, seperti lomba membaca Undang-Undang Dasar”. Dari wawancara di atas pada Senin, 21 April 2025, pukul 14.55 WITA sampai selesai menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berperan dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program literasi sekolah dengan membuat kebijakan, menyediakan anggaran, mendukung guru, dan melakukan monitoring.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara pada hari Selasa, 06 Mei 2025, pukul 10.35 WITA sampai selesai dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “kepala sekolah mendukung ya, menyediakan anggaran pertama kan, kemudian mendukung guru-gurunya, memotivasi gurunya kemudian mendukung guru untuk guru-guru ini bekerjasama dengan orang tua murid, bagaimana ni supaya siswa-siswa ini suka membaca dengan bikin program pojok baca, bikin program menulis cerita bergambar, gitu”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “guru dan kepala sekolah suka bikin lomba baca Undang-Undang”.

Berkaitan dengan peran guru dalam mendukung kegiatan literasi dan menjadi role model dalam membaca, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “dalam literasi guru adalah sebagai pendamping, guru adalah sebagai pembina, guru memberikan kiat-kiat, contoh-contoh yang baik dalam hal ada peserta didik yang membaca kurang lancar, intonasinya dan sebagainya guru memberikan arahan-arahan untuk membaca bagaimana yang baiknya”. Berdasarkan wawancara di atas yang dilakukan pada hari Kamis, 15 Mei 2025, pukul 09.18 WITA sampai selesai menyatakan bahwa peran guru dalam kegiatan literasi sebagai pendamping dan pembina yang memberikan contoh, arahan, serta kiat-kiat untuk membantu siswa membaca dengan

lebih baik, terutama bagi siswa yang masih kurang lancar atau memiliki masalah intonasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait kepala sekolah dalam memberikan dukungan berupa fasilitas, anggaran, atau pelatihan bagi guru, menyatakan bahwa: “kalau pelatihannya itu kayaknya belum, hanya dia mendorong kita saja di kelas supaya mendukung minat baca anak. Kalau anggaran untuk pojok baca ya tadi dari orang tua, kerjasama orang tua kemudian anak-anak mengumpulkan uang kas nah itu kita gunakan kas itu untuk pembelian, ya kalo bahannya cukup terjangkau ya bisa kita gunakan uang kas karena uang kas itu dalam seminggu hanya Rp2.000, per anak. Nah kita gunakan ya sebagian itu sebagiannya beli obat-obat untuk di kelas gitu dan juga ditambah dengan adanya orang tua yang berpartisipasi”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “iya, kepala sekolah tu seharusnya sudah harus memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, kayak perpustakaan, pojok baca, kemudian anggaran yang untuk program literasi seperti kita mau lomba, sama pelatihan literasi. Jadi kan kemarin itu ada pelatihan buat guru-gurunya. Kalo pelatihan literasi itu seluruh guru, karena berhubungan dengan rapor pendidikan kan jadi di sekolah diadakan namanya pelatihan, kita panggil narasumber supaya melatih guru-guru di sekolah. Kemarin

sudah dilakukan tahun 2024”. Dari wawancara di atas pada Senin, 21 April 2025, pukul 14.55 WITA sampai selesai menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah memberikan dukungan program literasi melalui fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca, anggaran untuk kegiatan literasi, serta pelatihan bagi guru. Pelatihan literasi bagi seluruh guru telah dilaksanakan pada tahun 2024 dengan menghadirkan narasumber.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara pada hari Selasa, 06 Mei 2025, pukul 10.35 WITA sampai selesai dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “untuk kepala sekolah memberi dukungan fasilitas seperti tadi perpustakaan, perpustakaan kita buat senyaman mungkin terus kita punya program literasi kemudian pelatihan buat guru-guru biar guru-guru ini lebih optimal untuk ngajarin muridnya. Pelatihannya tidak setahun sekali ya, kadang setahun itu tidak ada tapi kadang juga setahun itu bisa dua kali gitu, tidak pasti tapi kadang ada”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait kepala sekolah mendorong seluruh warga sekolahnya untuk aktif dalam budaya literasi, menyatakan bahwa: “dukungan kepala sekolah ya itu mengimbau supaya anak-anak itu ada minat baca yang lebih tinggi, alhamdulillah ada dorongan. Terutama kalau ada pertemuan itu kami sebagai guru disuruh supaya digalakkan lagi perpustakaan. Perpustakaan itu ada yang namanya kunjungan perpustakaan, setiap hari itu ada kunjungan, cumakan berjadwal jadi setiap kelas itu seminggu sekali karena kelas ini banyak ada 22 RomBel jadi setiap hari

ada kunjungan per kelas”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “masih kurang, tapi sudah cukup mendukung seperti mengenalkan lomba Undang-Undang Dasar (UUD) dan lomba tentang kisah-kisah”. Berdasarkan hasil wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “disini kebetulan sudah ada tim literasi, jadi sudah di SK kan terus membuat budaya membaca melalui kegiatan rutin, juga ada kegiatan keagamaan kan juga membaca alquran, serta melibatkan guru, siswa, tenaga pendidikan dalam kegiatan literasi”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “program literasi sudah berjalan, karena guru selalu mengingatkan untuk membaca dan kepala sekolah mendukung melalui lomba seperti lomba membaca UUD”. Dari wawancara di atas pada Senin, 21 April 2025, pukul 14.55 WITA sampai selesai menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki tim literasi yang di-SK-kan dan membangun budaya membaca melalui kegiatan rutin, termasuk kegiatan keagamaan seperti membaca Al-quran, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan literasi.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara pada hari Selasa, 06 Mei 2025, pukul 10.35 WITA sampai selesai dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “membuat tim literasi di sekolah, kemudian

membuat kebiasaan untuk budaya membaca melalui kegiatan rutin membaca, melibatkan guru, melibatkan siswa, tenaga kependidikan dan kegiatan literasi tadi”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “guru dan kepala sekolah suka bikin lomba baca seperti baca UUD”.

Berkaitan dengan peran guru dan tenaga pendidik dalam menciptakan atmosfer literasi yang menyenangkan, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “tenaga pendidik dan perpustakaan itu selalu memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan per kelas untuk mengunjungi perpustakaan tadi dengan melaksanakan literasi, bisa saja nanti anak-anak itu kita bawa di alam terbuka seperti di bawah pohon atau di halaman terbuka. Nah jadi memberikan suasana-suasana anak ini dalam perubahan-perubahan tempat jadi biar tidak jenuh karena di dalam kelas, perpustakaan, jadi menikmati alam terbuka. Nah jadi inilah bentuk variasi kita dalam mengadakan literasi”. Berdasarkan wawancara di atas yang dilakukan pada hari Kamis, 15 Mei 2025, pukul 09.18 WITA sampai selesai, menyatakan bahwa guru dan tenaga pendidik mendukung literasi dengan memfasilitasi kunjungan perpustakaan terjadwal dan menciptakan suasana menyenangkan melalui variasi lokasi, seperti membaca di alam terbuka, agar siswa tidak jenuh dan lebih menikmati kegiatan literasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca siswa, menyatakan bahwa: “sekolah sangat membantu untuk pembangunan seperti perpustakaan yang nyaman karena didalamnya sudah disediakan AC (pendingin ruangan) agar anak-anak ketika membaca tidak risih ataupun kepanasan dan pojok baca untuk literasi itu sangat mendukung bersama orang tua”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “iya, membuat lebih mudah memahami pelajaran”. Berdasarkan hasil wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “jadi untuk menumbuhkan minat baca, sekolah menciptakan lingkungan kondusif dengan menyediakan ruang baca yang nyaman, membuat jadwal membaca harian serta menampilkan hasil karya siswa terkait literasi diberbagai sudut sekolah contohnya poster”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “membaca membuat saya lebih fokus, tenang, tidak tergesa-gesa dan siap belajar saat pelajaran dimulai”. Dari wawancara di atas pada Senin, 21 April 2025, pukul 14.55 WITA sampai selesai menunjukkan bahwa sekolah menumbuhkan minat baca siswa dengan lingkungan yang kondusif melalui ruang baca yang nyaman, jadwal membaca harian, dan menampilkan karya literasi siswa

seperti poster di berbagai sudut sekolah sehingga siswa lebih fokus, tenang dan siap belajar.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara pada hari Selasa, 06 Mei 2025, pukul 10.35 WITA sampai selesai dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “perpustakaan dibuat senyaman mungkin, buku-buku yang didalam itu dibuat seberagam mungkin, semenarik mungkin sesuai dengan jenjang anak-anak, kelas rendah itu biasanya bukunya yang lebih banyak berwarna, kalo kelas tinggi itu buku-buku pembelajaran. Ya tadi dibuatlah senyaman mungkin perpustakaannya, bukunya dibuat seberagam mungkin”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “bikin tenang dan siap belajar”.

Berkaitan dengan peran guru dan tenaga pendidik dalam menciptakan atmosfer literasi yang menyenangkan, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “tenaga pendidik dan perpustakaan selalu memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan per kelas untuk mengunjungi perpustakaan dengan melaksanakan literasi, anak-anak nanti dibawa di alam terbuka seperti di bawah pohon. Nah jadi memberikan suasana-suasana anak ini dalam perubahan tempat biar tidak jenuh karena di dalam kelas, perpustakaan. Nah jadi inilah bentuk variasi kita dalam mengadakan literasi”. Berdasarkan wawancara di atas yang diadakan pada hari Kamis, 15 Mei 2025, pukul 09.18 WITA sampai selesai menyatakan bahwa

mendukung literasi dengan menjadwalkan kunjungan perpustakaan dan menciptakan suasana menyenangkan, seperti membaca di alam terbuka.

b. Macam-macam Program Literasi yang Dilaksanakan

Guru melaksanakan program literasi untuk meningkatkan minat baca siswa melalui jadwal kunjungan ke perpustakaan setiap kelas per minggunya serta memberikan fasilitas pendukung agar siswa merasa nyaman saat membaca. Peneliti mengajukan pertanyaan apa saja program literasi yang diterapkan di setiap tahap tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M, menyatakan bahwa: “literasi sebenarnya dengan yang nomor 1 itu hampir sama, hanya saja untuk setiap minggunya itu ada jadwal kunjungan ke perpustakaan di setiap kelas gitu. Kunjungan itu dari perpustakaan yang menjadwalkan, jadi setiap minggunya ada jadwal anak-anak ke perpustakaan untuk membaca. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “saat jam istirahat ke perpustakaan, dan kegiatan lomba cerita dongeng karena saya suka cerita dongeng serta senang menceritakannya kepada orang lain”. Berdasarkan wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “yang pertama biasanya pembiasaan, membaca 15 menit sebelum pelajaran. Kemudian ada pengembangan juga seperti lomba menulis

cerita, ada lomba pojok baca, ada juga lomba membaca puisi. Kemudian untuk pembelajaran biasa kita menggunakan buku bacaan sebagai referensi dalam pembelajaran”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “kegiatan membaca bersama di perpustakaan karena seru dan bisa membaca sambil berdiskusi dengan teman”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa sudah menerapkan program kegiatan literasi melalui tiga tahapan, yaitu pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, pengembangan lewat berbagai lomba, dan pembelajaran dengan memanfaatkan buku bacaan sebagai referensi.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “kalau tahapan pembiasaan biasanya itu tadi pembiasaan 15 menit sebelum pembelajaran. Kemudian pengembangan itu sekolah biasanya mengadakan lomba-lomba seperti menulis cerita pendek, lomba-lomba seperti membuat pojok baca kemudian juga ada kunjungan ke perpustakaan. Kita ada jadwal kunjungan ke perpustakaan. Terus pembelajaran yaitu seperti membaca-baca referensi buku-buku pembelajaran yang mereka pegang ataupun mereka cari buku referensi yang ada di perpustakaan yang mereka miliki selain buku pembelajaran”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “membaca bareng di perpustakaan soalnya seru”.

Berkaitan dengan bentuk kegiatan literasi yang diterapkan di masing-masing tahap, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “tahap awal itu anak-anak disuruh memilih buku yang tersedia di pojok baca di kelas masing-masing, pilih yang disukai artinya dia membca sambil memahami, nah itu tahap pertama. Tahap kedua kita berikan jadwal ke perpustakaan, anak-anak kita berikan tema, judul buku mata pelajaran misalnya fauna dan flora jadi silakan anak-anak mencari materi-materi iut. Nah yang ketiga nanti diskusi di kelas”. Berdasarkan wawancara di atas, menyatakan bahwa kegiatan literasi yang diterapkan yakni pada tahap pertama dilakukan dengan membaca buku pilihan di pojok baca, tahap kedua dilakukan dengan kunjungan ke perpustakaan untuk mencari materi sesuai tema, dan tahap ketiga dengan diskusi di kelas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait selain membaca 15 menit, apa saja program literasi lain yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca siswa. Menyatakan bahwa: “sementara itu aja cuma membaca di pojok baca. Ya itu anak-anak kadang-kadang kan membuat semacam puisi, kemudian kalo yang terbaik itu kita pajang di mading”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “saat jam istirahat ke perpustakaan, dan kegiatan lomba cerita dongeng karena saya suka cerita dongeng serta ingin

menceritakannya kepada orang lain”. Berdasarkan wawancara diatas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “kebetulan setiap kelas di sekolah kami sudah memiliki pojok baca dan kunjungan ke perpustakaan. Selain itu, siswa juga melakukan kegiatan mendengarkan, bercerita nyaring dan bertukaran cerita berdasarkan buku yang mereka baca”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “kegiatan membaca bersama di perpustakaan karena seru dan bisa membaca sambil berdiskusi dengan teman”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program literasi, sekolah telah menyediakan pojok baca di setiap kelas, menjadwalkan kunjungan ke perpustakaan serta melibatkan siswa dalam kegiatan seperti mendengarkan, bercerita nyaring, dan bertukar cerita untuk menumbuhkan minat baca.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “setiap kelas memiliki pojok baca dengan berbagai buku menarik seperti cerita Nabi dan dongeng. Anak-anak dapat membaca buku tersebut saat istirahat atau ada jam kosong. Selain itu, sekolah juga menjadwalkan kunjungan ke perpustakaan setiap minggu dan mengadakan lomba membaca”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP

dan YCL yang menyatakan bahwa: “membaca bareng di perpustakaan soalnya seru”.

Berkaitan dengan selain membaca 15 menit, program literasi apa yang telah dilaksanakan untuk menumbuhkan budaya membaca di sekolah. Bapak AS selaku kepala sekolah mengatakan bahwa: “ya, disamping di kelas 15 menit ana-anak itu ada dijadwalkan untuk mengunjungi perpustakaan, nah jadi bukan 15 menit saja setiap hari yang dilakukan namun ada tambahan terutama dijadwalkan ke perpustakaan. Selanjutnya di kelas kan ada juga membaca secara mandiri bergiliran satu per satu, nah itu itu salah satu tahapan yang kita lakukan”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa selain membaca 15 menit, sekolah juga menjadwalkan kunjungan rutin ke perpustakaan dan kegiatan membaca mandiri secara bergiliran di kelas sebagai upaya untuk menumbuhkan budaya membaca.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait kegiatan literasi yang paling menarik bagi siswa dan membuat mereka lebih menyukai membaca. Menyatakan bahwa: “tadi sudah saya jelaskan, anak-anak suka masuk ke perpustakaan atau pojok baca itu mereka senang baca dongeng atau bisa juga baca cerita Nabi”. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU yang menyatakan bahwa: “kalo lomba kebetulan kemaren lomba itu ada lomba membaca Undang-Undang, kan sebagai salah satu bentuk literasi dan pengenalan Undang-Undang kepada siswa kita yang kelas

tinggi, cukup banyak peminatnya yang untuk mengikuti lomba membaca Undang-Undang itu”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang paling menarik bagi siswa yakni membaca cerita dongeng dan kisah Nabi di pojok baca atau perpustakaan, serta mengikuti lomba membaca Undang-Undang yang diminati oleh siswa kelas tinggi sebagai bentuk penguatan literasi.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “mereka itu suka membaca, jadi kegiatan yang paling mereka suka itu adalah lomba cerita bergambar, nah mereka itu lebih suka itu jadi mereka itu suka yang ada gambarnya nanti mereka yang membuat ceritanya”. Berkaitan dengan program yang paling menarik dan efektif menurut siswa, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “untuk siswa, yang menarik itu setelah mereka membaca diliterasi atau di perpustakaan mereka menceritakan kembali apa yang dibaca pada waktu di perpustakaan maupun di kelas. Nah itu sangat menarik, berarti anak-anak daya ingatnya, cara berbicaranya, cara menyampaikannya, nah disitu anak-anak terlatih. Tidak semua anak yang mampu sesuai dengan harapan kita, jadi anak-anak itu ada yang belum mampu, ada yang mampu”.

Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa program literasi yang paling menarik dan efektif menurut siswa yakni kegiatan menceritakan kembali isi bacaan, karena dapat melatih daya ingat,

kemampuan berbicara, dan penyampaian siswa meskipun kemampuan tiap anak berbeda-beda.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait penggunaan media pembelajaran seperti video, *e-book*, atau aplikasi membaca dalam kegiatan literasi, menyatakan bahwa: “bervariasi, kadang-kadang kita menggunakan buku, kadang-kadang kita menggunakan visual pakai proyektor, tidak harus terpaku pada buku tidak harus terpaku pada video visual. Untuk melatih anak dalam membaca ya kita suruh anak menyimak dulu bacaan baru kita terangkan”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “tidak, tapi guru biasanya memakai proyektor dan itu membantu meningkatkan pengalaman saya”. Berdasarkan wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “iya, saya menggunakan video dan buku cerita dari *online*, ada namanya apa gitu bacaannya, saya lupa juga. Itu biasanya yang dipake untuk membaca anak-anak karena ada gambarnya”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “guru sering menggunakan kuis, diskusi, dan video, itu sangat membantu lebih memahami isi bacaan dan membuat lebih mengerti”. Dari wawancara di atas

menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media digital seperti video dan buku cerita online bergambar untuk menarik minat baca siswa.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “kalo saya karena saya mengajar di kelas rendah, jadi saya hanya video. Kalo *e-book* di kelas tiga itu kayaknya belum paham, kalo saya memberikan materi itu terus mereka mencari itu kan seandainya tidak paham, jadi kalo saya hanya video untuk kelas rendah”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “guru suka kasi kuis dan viddeo. Itu bikin saya ngerti”.

Berkaitan dengan penggunaan media digital seperti video atau aplikasi membaca dalam pembelajaran literasi, dan dampaknya. Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “digitalisasi itu tergantung pada guru mencari bahan ajar, kita ambil video-video edukasi untuk menarik anak. Nah nanti anak bisa melakukan praktek satu kelompok, menjadi peran masing-masing seperti itu. Nah ini menarik bagi anak, ngeliat contoh divideo tadi, nah mereka akan mempraktekkan bersama kelompoknya. Dampaknya anak antusias, semangat karena kebanyakan anak-anak ini kan mendengarkan metode ceramah, penugasan, nah kalo ini anak-anak berinteraksi langsung sesuai perannya masing-masing. Nah ini menarik bagi anak-anak tidak monoton, kalo ceramah guru saja yang aktif, anak-anak hanya mendengarkan nanti ada tanya-jawab dan sebagainya. Nah jadi ini salah

satu minat yang disukai anak”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa penggunaan media digital seperti video edukatif dalam literasi mendorong siswa untuk lebih antusias dan aktif, karena mereka dapat berinteraksi langsung melalui praktek kelompok sesuai perannya masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait ada tidaknya kegiatan khusus seperti diskusi buku, sesi bercerita, atau lomba yang mendukung kegiatan pojok baca dan perpustakaan. Menyatakan bahwa: “kalo dari saya sendiri kan terkadang anak-anak membaca di perpustakaan, cuma kadang saya suruh ke depan kelas, tadi yang kalian baca terus kalian rangkum atau narasikan sendiri dari bacaan itu, nah itu aja”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “agar kegiatan literasi lebih bervariasi dan menyenangkan, mengusulkan untuk menambahkan buku bergambar, mengadakan lomba membuat komik, membaca puisi, serta membaca bersama melalui permainan”. Berdasarkan wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “kalo untuk yang khusus biasanya tidak, kita itu belajar literasinya membaca bersama saja atau membaca 15 menit sebelum belajar masih disitu belum ada yang fokus untuk khususnya”. Kemudian hasil

wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “sekolah bisa mengadakan lomba mendongeng atau membentuk klub buku yang membahas cerita-cerita menarik”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah masih bersifat umum seperti membaca bersama dan belum memiliki program khusus yang terfokus secara mendalam.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “tadi itu untuk sesi bercerita ada, kemudian lomba-lomba tadi ada lomba menulis, lomba menggambar, ada juga lomba membuat cerita bergambar”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “bikin klub buku atau lomba mendongeng, dan cari buku yang lebih menarik misalnya tentang bahasa atau ilmu pengetahuan lainnya”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait keterlibatan siswa dalam pengelolaan bahan bacaan atau perpustakaan sekolah. Menyatakan bahwa: “ya ada hubungannya tadi, ada bantuan murid menyumbang buku untuk mengisi kekurangan yang ada di perpustakaan atau menambah buku di perpustakaan. Jadi anak-anak bisa memberikan buku yang artinya buku tidak terpakai lagi di rumah lebih baik disumbangkan ke perpustakaan”. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU yang menyatakan bahwa: “kebetulan di sekolah belum ada siswa yang ikut terlibat, jadi masih petugas

perpustakaannya yang mengelola. Nanti mungkin diwaktu yang akan datang siswa-siswanya yang jadi duta literasi atau mengurus perpustakaan juga membantu, insyaallah bisa itu buat masukan kita”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pengelolaan bahan bacaan atau perpustakaan masih terbatas, namun sudah ada partisipasi berupa sumbangan buku dari siswa, dan ke depannya direncanakan siswa dapat lebih aktif, misalnya menjadi duta literasi atau membantu pengelolaan perpustakaan.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “kalo siswa, mungkin kalo saya kelas rendah ya mungkin belum paham ya, orang tua yang saya minta ya itu tadi melalui siswa, siswanya menjelaskan ke orang tuanya atau saya jelaskan lagi ke grup paguyuban misalnya tadi kegiatan literasi, siapa nih yang mau nyumbang buku, kita buat pojok baca bu buat anak-anaknya lebih suka membaca”. Berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam pengelolaan perpustakaan atau pojok baca, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “siswa dilibatkan pada saat kita ada kegiatan gotong royong, yang debu-debu tadi perlu kita lap, perlu kita rapikan. Jadi sifatnya anak-anak kita libatkan ini adalah hanya untuk menata, merapikan buku-buku yang mungkin diantara teman-temannya menaruh dengan tidak rapi dan berserakan. Nah itulah keterlibatan si anak untuk merapikan susunan buku”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pengelolaan perpustakaan

atau pojok baca masih bersifat sederhana yakni membantu merapikan dan menata buku saat kegiatan gotong royong.

2. Teknis Pelaksanaan Program Literasi

a. Sarana dan Prasarana yang Menunjang Pelaksanaan Program Literasi

Pojok baca merupakan kegiatan yang memanfaatkan salah satu sudut kelas untuk mendorong minat baca siswa. Pojok baca biasanya dilengkapi dengan poster-poster menarik dan hiasan dinding yang berhubungan dengan ajakan siswa untuk membaca. Pojok baca yakni pemanfaatan sudut kelas untuk mendorong siswa agar membaca buku secara rutin, dengan harapan agar membaca dapat menjadi kebiasaan bagi siswa (Siswoyo *et al.*, 2024).

Peneliti mengajukan pertanyaan terkait kondisi sarana literasi di sekolah seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M, menyatakan bahwa: “alhamdulillah bagus, ini kan kami ada membuat lomba lomba antar kelas, jadi siapa yang membuat terbaik pojok bacanya atau dalam menghias kelas itu alhamdulillah sudah berjalan bagus”. Hasil wawancara dengan Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “fasilitas pojok baca di beberapa kelas masih kurang mencukupi, tapi perpustakaan sudah cukup menarik karena tersedia banyak buku yang mendukung dan memudahkan kegiatan membaca”. Berdasarkan wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “kalo sarana, kalo dari kelas rata-rata sudah punya pojok baca, terus kalo buku memang masih terbatas karenakan beberapa siswa aja yang biasa membaca buku cerita, kemudian untuk yang di perpustakaan itu sudah lengkap, sudah bagus dan cukup baiklah, sudah banyak jenis bukunya”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “perpustakaan, kelas dan pojok baca cukup nyaman, beberapa buku menarik namun siswa berharap jumlah buku terutama cerita bergambar bisa ditambah. Fasilitas di perpustakaan seperti kipas angin, AC, dan meja sudah tersedia”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa kondisi sarana literasi di sekolah seperti pojok baca dan perpustakaan sudah tersedia dan cukup nyaman digunakan, namun jumlah buku terutama buku cerita bergambar, masih dirasa kurang oleh siswa sehingga perlu adanya penambahan koleksi bacaan yang lebih bervariasi dan menarik.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “cukup baik, menurut saya lebih baik seperti ini ada pojok baca di kelas. Kemarin itu kita berlomba-lomba untuk membuat pojok baca apalagi kalo pojok baca itu kita lombakan perkelas, jadi berlomba-lomba sebaik mungkin, semenarik dan menyenangkan mungkin. Perpustakaan juga kami buat menyenangkan seperti adanya AC, duduk anak-anak enak kita sediakan meja untuk

membaca, buku-buku pun beragam jadi anak-anak itu tidak bosan, jadi ya mereka suka membaca”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “lumayan bagus tapi bukunya kurang banyak. Di perpustakaan enak juga karena banyak buku ada, *AC* dan ada globe”.

Berkaitan dengan kondisi perpustakaan sekolah, keaktifan dan nyamanan bagi siswa, serta adanya pojok baca di setiap kelas dengan ketersediaan dan keberagaman buku. Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “kalau menurut kami sebagai pengelola di sekolah, sarana prasarana udah kami fasilitasi, kenyamanan juga ada disana, penerangan ada, *AC* juga ada. Nah itu salah satu fasilitas yang kita punya kapasitasnya satu ruangan mungkin lebarnya 7×8 sama seperti ruang kelas, nah itulah bentuk sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah, saya rasa maksimal saja. Untuk pojok baca sebagian ada cuma tidak semua kelas, buku bacaan itu ada buku cerita, ada buku pelajaran, ada buku yang tentang keagamaan. Nah jadi itu saja yang kami siapkan dengan kondisi buku yang ada kami punya”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa sekolah telah menyediakan sarana prasarana literasi seperti perpustakaan yang nyaman dengan penerangan dan *AC*, serta pojok baca di kelas, meskipun ada beberapa yang belum tersedia. Buku yang tersedia cukup beragam, seperti buku cerita, pelajaran dan keagamaan, meskipun masih terbatas sesuai dengan kondisi yang ada.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait fasilitas yang aktif digunakan oleh siswa, dan keberagaman buku yang sesuai dengan usia dan minat siswa, menyatakan bahwa: “alhamdulillah bagus, kemudian bukunya juga bermacam-macam. Kemudian kalo dulu waktu saya masih pegang kelas 6 anak-anak itu disuruh nyumbang buku, terserah mau buku apakah, mau buku atlah kah pokoknya bermacam buku pengetahuan yang diminta untuk disumbangkan ke perpustakaan atau ke pojok baca di kelas”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “di pojok baca kelas masih belum tersedia fasilitas yang mencukupi, sehingga beberapa buku kurang menarik minat, padahal siswa tertarik pada buku seperti cerita dongeng, sejarah, dan buku pembelajaran lainnya”. Berdasarkan wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “jadi fasilitas yang ada di sekolah ini sudah aktif digunakan dan koleksi bukunya sudah cukup beragam dari buku fiksi, nonfiksi, ada komik edukatif, ensiklopedia anak”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “ada, suka buku cerita rakyat dan cerita bergambar tentang hewan, terutama yang ceritanya lucu dan gambarnya bagus”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa fasilitas sekolah sudah aktif digunakan, dengan koleksi buku yang beragam dan sesuai dengan

minat siswa, seperti cerita rakyat dan cerita bergambar lucu tentang hewan.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “koleksi buku di perpustakaan cukup beragam dan terus diperbarui dengan bantuan dari dinas, mencakup buku pembelajaran, buku umum, peta dan kamus. Buku-buku menarik dari perpustakaan juga dibawa ke pojok baca di kelas. Selain itu, pojok baca dilengkapi dengan buku-buku sumbangan dari siswa maupun orang tua untuk menambah koleksi di kelas”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: ”cerita hewan yang lucu dan gambarnya bagus itu menarik, tapi yang paling saya ingat dan suka itu komik doraemon”.

Berkaitan dengan ketersediaan buku yang sesuai usia dan minat siswa, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “pemilihan bahan bacaan disesuaikan dengan tingkatan kelas, di mana untuk kelas rendah disediakan buku bergambar agar lebih menarik, sedangkan untuk kelas tinggi lebih banyak menggunakan bacaan berupa wacana atau kisah”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa ketersediaan buku di sekolah telah disesuaikan dengan usia dan minat siswa, di mana untuk kelas rendah mendapatkan buku bergambar, sementara kelas tinggi mendapatkan bacaan berbentuk kisah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait cara sekolah mendapatkan tambahan buku jika persediaan kurang, menyatakan bahwa: “tambahan buku diperoleh dari sumbangan siswa, khususnya kelas 6, berupa buku cerita atau dongeng. Selama ini jumlah buku cukup, namun kekurangan lebih terasa pada buku pelajaran karena jumlah siswa yang banyak”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan Ibu LU, menyatakan bahwa: “biasanya sekolah bekerjasama dengan dinas atau lewat komite, bisa juga dengan donatur ada juga program misalnya siswa membawa buku dari rumah ke sekolah untuk disumbangkan ke sekolah”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa penambahan koleksi buku di sekolah diperoleh melalui berbagai cara seperti sumbangan siswa, kerjasama dengan dinas, komite, dan donatur, meskipun kekurangan masih terjadi terutama pada buku pelajaran karena jumlah siswa yang banyak.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “yang jelas pertama dari dinas pendidikan, kita minta dari dinas pendidikan kemudian juga ada biasanya dari kerjasama dengan donatur, kadang juga ada perpustakaan daerah yang menyumbangkan ke sekolah ya seperti itu aja, jadi dinas pendidikan juga ada. Sekolah juga ada membeli buku yang khusus untuk murid”. Berkaitan dengan sekolah dalam penyediaan akses ke bahan bacaan digital atau *e-book* dan penambahan koleksi buku jika persediaan kurang, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa:

“sekolah belum memiliki fasilitas untuk menyediakan akses ke bahan bacaan digital atau *e-book* karena keterbatasan sarana, namun penambahan koleksi buku fisik dilakukan setiap tahun melalui dana BOS sebesar 20% yang dialokasikan untuk pengadaan buku pelajaran, buku pendamping, dan referensi, serta terkadang mendapat bantuan langsung dari dinas pendidikan berupa katalog atau alat peraga”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa akses bacaan digital belum tersedia karena keterbatasan sarana, namun penambahan buku fisik dilakukan setiap tahun melalui dana BOS dan bantuan dari dinas pendidikan.

b. Dimulai Waktu Pengembangan Program

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait program literasi diterapkan di sekolah dan dampaknya terhadap perilaku membaca siswa, menyatakan bahwa: “selama ini sudah tiga tahun yang lalu sudah berjalan, dampaknya sangat baik untuk murid”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “saat kelas empat, diperkenalkan oleh guru kelas”. Berdasarkan wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “program literasi ini, kalau dari program pemerintah sudah diterapkan sejak tahun 2018 dan dampaknya cukup terlihat dari minatnya siswa dalam membaca, terutama buku-buku ensiklopedia dan buku cerita,

kalau di perpustakaan seperti itu”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “mengenal sejak kelas tiga, pertama kali diperkenalkan oleh guru kelas”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa program literasi telah diterapkan sejak tahun 2018 dan berdampak positif terhadap minat baca siswa, yang mulai mengenal program ini sejak duduk di kelas tiga melalui perkenalan dari guru kelas.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “kalau di sekolah ini kita mulai itu tahun 2018 kemudian berlangsung sampai sekarang, dampaknya bagus, positif buat anak-anak. Anak-anak sudah mulai terbiasa untuk membaca, gemar membaca dampaknya bagus buat anak-anak”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “sejak kelas tiga, dikenalkan oleh guru”.

Berkaitan dengan program literasi mulai diterapkan di sekolah, dan dampaknya terhadap perilaku membaca siswa, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “literasi di sekolah dilaksanakan sejak kurikulum merdeka. Nah jadi itu sudah kurang lebih tiga tahun berjalan, dampaknya kita mau merubah karakter anak-anak supaya gemar membaca, dengan membaca anak-anak dapat menambah pengetahuannya. Mungkin itu yang kita rasakan saat ini”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa program literasi di sekolah telah

diterapkan sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka sekitar tiga tahun yang lalu, dan berdampak positif dalam menumbuhkan karakter siswa yang gemar membaca serta menambah pengetahuan mereka.

c. Pengembangan Program Literasi yang Dilaksanakan oleh Sekolah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait dampak penggunaan media terhadap minat baca siswa, menyatakan bahwa: “bagus aja, anak-anak bisa melatih wawasannya jadi tidak terpaku pada buku juga bisa melihat dilayar, kita bisa juga menampilkan video-video pembelajaran”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “buku-buku seperti cerita nabi, dongeng, komik serta tentang pengenalan alam tersedia dan cukup banyak di sekolah”. Berdasarkan wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “dengan adanya media, siswa jadi lebih tertarik membaca karena menjadi lebih interaktif dan mudah diakses apalagi jika berbentuk cerita yang bergambar”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “menyukai buku cerita bergambar dan komik edukatif, beberapa sudah tersedia di sekolah, tapi mau lebih banyak pilihan”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa penggunaan media yang interaktif seperti cerita bergambar dan komik edukatif dapat meningkatkan ketertarikan

siswa dalam membaca, namun siswa masih menginginkan lebih banyak variasi dan pilihan buku yang sesuai dengan minat mereka.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “sangat baik, anak-anak malah lebih ya kalo medianya video karena lebih nyata mereka liat kan, jadi lebih menarik lebih cepat paham mereka daripada hanya membaca dan sekedar membayangkan. Kalo melihat divideo kemudian ada tulisannya divideo itu, terus ada gambarnya juga kan itu membuat mereka lebih cepat memahami menurut saya”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “suka buku cerita bergambar dan tertarik tentang luar angkasa dan dinosaurus, tapi buku-buku itu belum banyak tersedia di sekolah ataupun pojok baca”.

Terkait upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan ramah anak untuk mendukung kegiatan literasi, menyesuaikan bahan bacaan dengan karakteristik dan minat siswa, serta adanya pendekatan khusus yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus dalam pelajaran literasi, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dan ramah anak untuk mendukung kegiatan literasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti memastikan kenyamanan dan keamanan siswa sejak datang hingga pulang sekolah melalui peran aktif satuan pengaman (satpam) yang bertugas menyambut dan

memperhatikan keselamatan peserta didik di area sekolah. Dalam penyesuaian bahan bacaan dengan karakteristik dan minat siswa, pihak sekolah membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan mata pelajaran, seperti matematika, bahasa, dan PKN, kemudian mengarahkan mereka untuk mencari dan membaca buku yang relevan di perpustakaan. Sementara itu, dalam hal pendekatan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, sekolah tidak menerapkan perlakuan khusus karena tidak terdapat siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga pendekatan yang dilakukan bersifat klasikal dan merata kepada seluruh siswa”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa sekolah menciptakan lingkungan literasi yang kondusif dan ramah anak melalui pengawasan satpam dalam menjaga kenyamanan dan keamanan siswa. Penyesuaian bahan bacaan dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan mata pelajaran untuk mengarahkan pencarian buku yang relevan di perpustakaan. Adapun pendekatan pembelajaran bersifat klasikal, karena tidak terdapat siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah, menyatakan bahwa: “kalo di sekolah orang tua tuh aktif waktu membangun pojok baca, disitulah orang tua terlibat. Nah untuk di rumah, kita tidak tau urusan orang tua kan itu aja. Kalo waktu tiga tahun yang lalu itu kita membuat pojok baca, alhamdulillah itu antusias orang

tua bagus. Kalo di rumah kita tidak tau”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “biasanya orang tua mendukung dengan membelikan buku yang diminati atau membaca bersama, seperti buku pembelajaran atau buku tentang luar negeri”. Berdasarkan hasil wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “sebagian orang tua itu sudah cukup mendukung dengan menyediakan waktu membaca bersama anak dan menyediakan bacaan di rumah. Lalu ada juga orang tua yang membantu sekolah dengan menyumbang buku-buku yang ada di rumah”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: ”orang tua mendukung dengan menyediakan buku di rumah, sering mengajak membaca bersama, membacakan buku, dan membeli buku-buku baru”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang cukup aktif dalam mendukung kebiasaan membaca anak, baik dengan menyediakan buku di rumah, membacakan dan membaca bersama anak, maupun dengan berkontribusi dalam bentuk sumbangan buku untuk sekolah.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “kalo di rumah ya tadi, saya biasanya saya berikan materi pembelajaran kan, bu tolong anaknya dibantu, materinya ini. Orang tua, saya suruh mendukung, menemani/mendampingi

anaknya untuk mengerjakan tugas gitu kalo di rumah. Kalo di sekolah ya tadi orang tua ikut bikin pojok baca, ini biasanya ni kayak pojok baca ini bukan sekolah yang buat, seperti gambar-gambar di dinding ini paguyuban yang buat, jadi mereka bekerjasama ini. Mereka juga buat sumbangan seperti itu, itu termasuk salah satu kerjasama orang tua ya dalam membantu sekolah”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: ”orang tua sering bacaain buku dan beli buku baru, pernah dibacain dongeng tidur tentang Alkitab karena saya Kristen”.

Terkait keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “orang tua, artinya kita berikan saran bahwa anak ini ada jam belajar untuk di rumah jadi bukan saja di sekolah untuk belajar karena waktu banyak dialami anak adalah di rumah daripada di sekolah. Maka buatlah jam belajar anak, jadi sekolah hanya bisa menyarankan, minta dukungan kepada orang tua untuk sama-sama kita membimbing anak-anak bangsa, sifatnya hanya saran dan minta dukungan”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa sekolah mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah melalui pemberian saran dan ajakan kerja sama, mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah dibandingkan di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait upaya sekolah mendorong orang tua agar berperan aktif dalam mendukung program literasi anak, menyatakan bahwa: “dulu sebelum dilaksanakan program itu diadakan rapat pertemuan orang tua murid, itu kalo kita mau membuat untuk meningkatkan minat baca murid jadi kita panggil lah orang tua. Untuk kepala sekolah yang berwenang itu memanggil orang tua karena akan ada pertemuan. Alhamdulillah orang tua malah antusias, responnya bagus untuk membuat pojok baca itu, dan mereka malah membiayai sendiri untuk pengecatan, bikin *banner* itu. Nah alhamdulillah semua orang tua yang bergerak, kita paling mendukung dan memberikan pendapat. Alhamdulillah berjalan aja karena tujuannya untuk anak-anak”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan Ibu LU, menyatakan bahwa: “kemarin cara kami agar orang tua itu ikut serta dengan cara membuat lomba pojok baca, nah disitu orang tua tergerak. Terus mengadakan juga parenting literasi, terus itu memberikkan panduan dan informasi untuk mendukung anaknya membaca baik di rumah ataupun di sekolah”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong keterlibatan orang tua dalam program literasi, seperti melalui rapat orang tua, lomba pojok baca, dan kegiatan parenting literasi. Upaya ini mendapat respon positif dari orang tua yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dan

dukungan dalam membimbing anak membaca di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “ya salah satunya tadi, kalo saya tadi pojok baca mereka ikut, terus kalo saya tadi yang menyumbang buku kalo mereka punya buku di rumah yang bisa mereka sumbangkan. Kemudian juga ikut kegiatan *workshop* pentingnya literasi, kita bersama-sama dengan orang tua mengadakan penyuluhan tentang itu”. Terkait upaya sekolah untuk mendorong orang tua agar berperan aktif dalam kegiatan literasi, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “pada waktu pertemuan-pertemuan dipaguyuban, sekolah memberikan sosialisasi apa itu tentang literasi, terus yang lain-lainnya kita selalu komunikasi melalui paguyuban untuk menyampaikan harapan-harapan dari sekolah dan perlu dukungan orang tua, tanpa dukungan dari orang tua pendidikan di sekolah tidak akan berhasil sesuai dengan harapan, jadi harus bersinergi sekolah, orang tua dan pemerintah”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa sekolah mendorong peran aktif orang tua dalam kegiatan literasi melalui sosialisai dan komunikasi dalam pertemuan paguyuban, serta menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah agar program literasi dapat berjalan secara optimal.

3. Persepsi Guru Terhadap Program Literasi

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Literasi.

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) didukung oleh berbagai faktor seperti komitmen kepala sekolah, keterlibatan guru dan orang tua, ketersediaan sarana prasarana, serta lingkungan sekolah yang nyaman. Dukungan ini memperkuat upaya literasi sekolah. Namun, pelaksanaan GLS juga menghadapi hambatan seperti rendahnya minat baca sebagian siswa, keterbatasan koleksi buku yang sesuai, serta belum meratanya pelatihan literasi bagi guru. Selain itu, kurangnya kedisiplinan siswa dalam kegiatan membaca memerlukan pengawasan dan pendampingan yang konsisten.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M, menyatakan bahwa: “faktor pendukungnya yang jelas kepala sekolah, guru, peran serta orang tua. Untuk penghambatnya ya itu sebagian murid ya kadang-kadang hanya bermain dalam perpustakaan, nah itu kan namanya anak-anak berbeda-beda ada yang serius membaca, ada yang kurang serius membaca”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: ”pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah didukung adanya fasilitas perpustakaan yang memadai, banyak buku yang diminati dan bagus, serta dukungan dari orang tua. Untuk yang menghambat seperti kurangnya fasilitas pojok baca di beberapa kelas, minimnya dukungan orang tua, dan rendahnya minat baca siswa”. Berdasarkan wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “kalo yang mendukung ini antara lain kan dukungan dari kepala sekolah,

terus adanya fasilitas. Kalo yang menghambat itu kurangnya minat siswa, keterbatasan buku dan kurangnya pelatihan bagi guru, tapi kalo kami alhamdulillah sudah pelatihan literasi”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “yang membantu itu bukunya bagus dan menarik, terus ada dukungan guru, gurunya semangat. Yang menghambat itu buku yang sudah rusak dan tidak lengkap”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) meliputi dukungan kepala sekolah, fasilitas yang memadai, ketersediaan buku yang menarik, dan semangat guru dalam membimbing. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain rendahnya minat baca siswa, keterbatasan koleksi buku, buku yang rusak atau tidak lengkap, serta perlunya pelatihan bagi guru secara merata.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “faktor pendukungnya itu yang pertama dukungan kepala sekolah, karena kepala sekolah yang menganggarkan dan mendukung penuh kegiatan literasi. Fasilitas sekolah dan kelas juga sudah mendukung, buku-buku juga tersedia, ditambah lagi orang tua ikut terlibat. Hambatannya itu masih ada beberapa siswa yang kurang minat baca, mungkin karena bukunya terlalu berat. Terus pelatihan guru juga belum semua ikut, soalnya tiap tahun cuma beberapa orang aja yang bisa ikut, jadi digilir”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “ yang

membantu itu bentuk buku bagus dan guru semangat, yang menghambat itu bukunya rusak”.

Terkait dengan faktor yang mendukung keberhasilan GLS di sekolah, dan kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan GLS, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: ”kalo yang mendukung ya sarana prasarana, petugas perpustakaan, tenaga pendidik, serta lingkungan sekolah yang ramah anak, tidak bising, sejuk, dan banyak pepohonan, nah ini faktor pendukung untuk literasi. Sementara itu, kendala yang sering dihadapi yaitu tidak semua siswa tertib saat kegiatan literasi berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan literasi di sekolah perlu terus dibimbing dan diawasi agar anak-anak tidak hanya bermain, melainkan benar-benar membaca sesuai tujuan program. Sekolah selalu berupaya untuk mendampingi siswa selama kegiatan ini agar pelaksanaannya berjalan maksimal”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa faktor pendukung literasi di sekolah meliputi sarana prasarana, petugas perpustakaan, guru, dan lingkungan yang sejuk serta menyenangkan. Kendala atau hambatannya, tidak semua siswa tertib saat kegiatan berlangsung sehingga perlu pengawasan. Maka dari itu, sekolah selalu membimbing dan mendampingi agar literasi berjalan sesuai harapan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait kendala yang paling sering muncul dan bagaimana sekolah mengatasinya, menyatakan bahwa: “kendala dalam masalah literasi tadi masalah buku tadi. Kadang kendalanya bukan masalah besar sih, kadang-kadang buku

yang sudah kadaluarsa itu kita keluarkan artinya namanya sudah dipegang oleh banyak orang jadi ada yang sobek-sobek nah itu kita keluarkan dan tidak kita gunakan lagi”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu M didukung hasil wawancara dengan Ibu LU yang menyatakan bahwa: “kendala umum biasanya rendahnya minat baca siswa dan kurangnya koleksi buku yang menarik. Sekolah bisa mengatasi dengan memperbanyak buku yang sesuai minat, usia serta membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan. Mungkin dari fasilitas perpustakaan bisa didekor lebih menarik lagi agar menarik minat anak-anak”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa kendala literasi di sekolah meliputi buku rusak, minat baca siswa yang rendah dan kurangnya buku menarik. Sekolah mengatasinya dengan mengganti buku, menambah koleksi yang sesuai minat, dan menciptakan suasana membaca yang menyenangkan.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “kendala umum ya itu tadi minat baca siswa, masih ada beberapa persen minat baca siswa yang kurang, mungkin memang itu siswa yang mungkin daya membacanya terhambat yang mungkin ada beberapa siswa itu kan kemampuannya berbeda daripada siswa kebanyakan. Kemudian buku, kan kita ada donatur tuh tapi donatur juga tidak mesti rutin datangkan nah itu kendalanya. Paling kita hanya mengandalkan dari pemerintah saja”. Terkait strategi sekolah dalam mengatasi kendala agar GLS tetap berjalan efektif, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “ya kendala-kendala yang sering

dialami itu tentu berbeda-beda, maka kita adakan rapat internal di sekolah semua tenaga pendidik maupun tenaga non pendidik itu kita bermusyawarah, apa yang menjadi kendala kita bicarakan bersama dan kita cari solusinya bagaimana untuk keberhasilan ini bisa. Jadi kita perlu kerjasama, jadi bukan hanya kepala sekolah, bukan tenaga pendidik, semua dilibatkan untuk memberikan suatu pemikiran/solusi yang terbaik buat kendala-kendala tersebut”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa mengatasi kendala pelaksanaan GLS, sekolah menerapkan strategi melalui musyawarah internal yang melibatkan seluruh tenaga pendidik dan non-pendidik untuk mencari solusi bersama demi keberhasilan program literasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait cara sekolah menangani rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, terutama bagi siswa yang kurang tertarik membaca, menyatakan bahwa: “ya kalau bagi saya, tadi sudah saya jelaskan jadi supaya anak-anak ada kemauan membaca ketika anak membaca kita minta mereka untuk merangkum bacaan itu dan kita minta untuk ceritakan di depan kelas. Jadi anak-anak itu minat membacanya ada”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu M didukung hasil wawancara dengan Ibu LU yang menyatakan bahwa: “kebetulan kita beberapa bulan sekali biasanya itu mengundang pendongeng, jadi nanti anak-anak disaat kegiatan acara hari jumat itu nanti ada pendongeng yang akan mendongengkan mereka, nah itukan salah satu kegiatan literasi sama kemarin pas bulan Ramadan ada juga siswa kita

disaat kegiatan buka puasa itu mereka diundang juga untuk mendengarkan dongeng”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, sekolah melakukan berbagai strategi seperti meminta siswa merangkum dan menceritakan kembali bacaan serta menghadirkan pendongeng dalam kegiatan tertentu guna menumbuhkan minat baca secara menyenangkan.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: ”kita membuat di kelas itu guru-guru seperti saya bikin *game-game* yang berhubungan dengan membaca, jadi mereka membaca dulu ya seperti kuis gitu, nah saya sering begitu. Kalo kelas rendah mereka buat pembelajaran yang berhubungan dengan membaca tapi dibuat lebih menarik. Seperti saya memberikan beberapa materi cerita pendek saja lalu mereka baca kemudian buat kelompok beberapa anak dan kemudian maju yang bisa jawab, itu kan jadi membuat anak semangat dan berlomba untuk menjawab”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait strategi khusus untuk menarik minat baca siswa yang cenderung enggan, menyatakan bahwa: “ya seperti tadi. Strateginya anak-anak kita suruh mencatat atau merangkum supaya anak-anak itu tau apa yang mereka baca dan ceritakan di depan kelas. Itulah supaya anak membaca, mencatat sendiri atau dirangkumnya baru diceritakan di depan kelas. Jadi anak-anak tu takut kalau tidak membaca, kalau dia tidak merangkumkan tidak berani dia”. Kemudian hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang

menyatakan bahwa: “memberikan saran atau merekomendasikan buku untuk membaca beberapa buku yang mungkin menurutnya menarik serta mengajak membaca bersama”. Berdasarkan wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “kemungkinan nanti ada strategi yakni pemberian *reward* bagi yang rajin untuk datang ke perpustakaan, terus mungkin nanti ada pemilihan buku yang sesuai minat siswa, terus ada penggunaan media digital mungkin di daerah perpustakaan jadi menarik siswa untuk pencarian buku digital, lalu pendekatan dengan guru untuk memotivasi siswanya”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “bisa diajak membaca bareng dan bercerita tentang buku yang seru”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat literasi siswa meliputi pemberian *reward*, pemilihan buku yang sesuai minat, pemanfaatan media digital, pendekatan dari guru, serta kegiatan membaca bersama dan berbagi cerita yang menyenangkan.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “strategi khusus bisa seperti hadiah atau anak-anak itu kalo kita bilang kelompok ini juara satu itukan lebih senang ya, kalo mereka itu dibuat perlombaan begitu, terus juga bukunya dipilih menurut minat mereka, jadi bukunya itu sesuai minat mereka kalo seperti kelas-kelas rendah itu tadi buku-buku cerita bergambar seperti di

perpustakaan itu. Kita perhatikan aja di perpustakaan itu dimana buku yang lecek, buku yang robek dengan buku yang rapi berarti buku yang lecek itulah buku yang paling sering dibaca anak-anak. Jadi biasanya sekolah memperhatikan itu, oh buku ini, jadi nanti kalo kita mau pesan buku ataupun misalnya ada donatur tuh nanti akan didata lagi buku yang mana jadi itu nanti yang kita pesan”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “diajak baca bareng dan ceritakan buku seru”.

4. Minat Baca

a. Kesenangan Membaca

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait frekuensi penggunaan pojok baca oleh siswa serta intensitas peminjaman buku untuk dibawa pulang ke rumah, menyatakan bahwa: “kalo untuk urusan meminjam itu kadang-kadang ditanyakan langsung kepetugas perpustakaan. Kan ada waktu meminjam buku itu ada catatannya disitu. Kalo di sekolah jam pelajarannya (jadwal kunjungan) itu kadang-kadang kan anak-anak baru pinjam ke perpustakaan, tapi kalo untuk dibawa pulang itu orang perpustakaan yang tau karena dia yang mencatat kan jadwal, hari/tanggal peminjaman. Pojok baca itu hanya duduk membaca saja bukan dibawa pulang, yang dibawa pulang itu yang di perpustakaan karena punya catatan”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “buku cerita nabi, komik dan

buku tentang hewan-hewan laut”. Berdasarkan wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU yang menyatakan bahwa: “kalo untuk meminjam buku dari perpustakaan biasanya rata-rata anak siswa itu meminjam satu, sesuai dengan jadwal mereka kunjungan. Nah, nanti seminggu sekali mereka akan bertukar buku yang baru lagi”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “bercerita tentang buku kancil dan buaya kepada teman”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa secara rutin meminjam dan menukar buku setiap minggu sesuai jadwal kunjungan perpustakaan, serta menunjukkan ketertarikan terhadap isi bacaan dengan membagikan cerita kepada teman.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “anak-anak cukup sering memanfaatkan pojok baca, terutama saat istirahat atau ketika ada waktu luang selalu saja ada yang terlihat membaca di sana. Saat jadwal kunjungan ke perpustakaan, mereka biasanya antusias dan berebut memilih buku yang diminati. Bahkan di luar jadwal pun, ada saja siswa yang datang ke perpustakaan karena koleksi bukunya lebih banyak dan tempatnya nyaman ber-AC, bisa duduk lesehan, dan suasananya menyenangkan. Ini membuat mereka betah berada di sana. Untuk peminjaman buku, siswa kelas tinggi anak-anak kelas 4 sampai 6 yang cenderung lebih

sering meminjam, sementara siswa kelas rendah lebih banyak membaca di tempat tanpa membawa pulang buku, mungkin karena waktu bermainnya lebih besar, lebih banyak”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “pernah, cerita tentang kancil dan buaya”.

Terkait cara sekolah dalam menangani siswa yang kurang antusias atau kurang tertarik membaca, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: "dalam satu kelas yang berisi sekitar 28 hingga 30 siswa, tentu tidak semua anak berada pada tingkat kemampuan literasi yang sama, ada yang sudah tertib dan mampu, ada juga yang belum. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan pemetaan terhadap siswa, terutama yang sering menimbulkan gangguan atau belum menunjukkan perkembangan. Setelah dipetakan, siswa-siswa tersebut diberikan arahan dan pembinaan, misalnya diminta membaca untuk mengetahui kelancarannya. Guru juga memberikan contoh dari teman yang sudah lancar membaca dengan intonasi yang baik sebagai perbandingan. Dengan begitu siswa bisa melihat perbedaan dan terdorong untuk berubah, inilah bentuk pembinaan oleh guru”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa dalam satu kelas, kemampuan literasi siswa berbeda-beda, sehingga guru perlu memetakan dan membina siswa yang belum tertib atau belum lancar membaca. Pembinaan dilakukan dengan memberi arahan, latihan

membaca, serta mencontohkan teman yang sudah lancar agar siswa termotivasi untuk berkembang.

b. Kesadaran Akan Manfaat Membaca

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait adanya perubahan positif dalam perilaku siswa terhadap kebiasaan membaca sejak program diterapkan, menyatakan bahwa: “alhamdulillah, ada perubahan anak-anak kadang-kadang bilang, bu kita hari ini ke perpustakaan? Tidak tiap hari saya bilang gitu. Jadi anak-anak ini kadang-kadang sepi kelas ternyata lagi di perpustakaan. Berarti anak-anak kan sudah ada minat bacanya dan bertambah minatnya”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan Ibu LU yang menyatakan bahwa: “kebiasaannya, biasanya mereka lebih senang mencari buku yang baru atau misalnya kalo di kelas itu ada buku baru langsung mereka buka untuk dibaca”. Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan positif dalam perilaku siswa terhadap kebiasaan membaca, ditunjukkan dengan meningkatnya minat mereka untuk berkunjung ke perpustakaan dan antusiasme dalam mencari serta membaca buku-buku baru.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “sangat banyak, kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar ternyata sangat berdampak positif, terutama bagi siswa kelas rendah. Awalnya mereka hanya saya minta membaca untuk melatih kelancaran, namun karena dilakukan setiap hari, mereka jadi

terbiasa, mulai memahami isi bacaan, dan tertarik untuk membaca lebih banyak. Bahkan, setelah membaca, mereka sering langsung mencari buku lain di pojok baca karena ingin tahu lebih banyak. Secara bertahap, minat minat baca mereka tumbuh, terutama saat sudah mulai lancar membaca dan memahami isi buku”.

Terkait dengan indikator keberhasilan dan cara mengukur perkembangan siswa dari program membaca, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “yang jelas kita liat khususnya anak kelas tinggi itu setiap hari Senin kan ada jadwal Upacara Bendera, jadi dari kelas 4 sampai 6. Nah kita mengetahui anak-anak itu bagaimana membaca dengan benar yaitu membaca Undang-Undang, membaca doa. Nah jadi kita pilihlah dari satu kelas itu anak-anak yang kita lihat mampu membaca dengan baik, nah itulah salah satu tingkat keberhasilan adanya literasi”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan literasi di sekolah ditunjukkan melalui kemampuan siswa membaca dengan baik saat kegiatan Upacara Bendera, khususnya siswa kelas tinggi yang dipilih untuk membaca doa atau teks Undang-Undang secara tepat dan lancar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait cara melakukan evaluasi dalam pembelajaran literasi, menyatakan bahwa: “ya caranya sama seperti tadi membuat ringkasan”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan siswa DAD dan AAF yang menyatakan bahwa: “biasanya guru memulai dengan

membahas materi atau meminta membuat ringkasan lalu berdiskusi, dan menjawab pertanyaan karena bisa rebutan untuk menjawab serta lebih mudah memahami pelajaran”. Berdasarkan wawancara di atas didukung oleh wawancara dengan Ibu LU.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LU menyatakan bahwa: “biasanya ibu tuh mengamati keaktifan siswa, kan ada siswa tuh yang suka membaca, nanti kita perhatikan, oh dia hari ini buku apa yang dibacanya atau besok mungkin dia gak ada baca besoknya lagi baru baca. Kemudian dari hasil tugas literasi biasanya begitu, terus melakukan penugasan secara lisan ataupun tertulis dari situlah penilaian evaluasinya. Penugasan tertulis, biasanya ada jurnal membaca. Jadi judulnya apa, pengarangnya siapa, terus ringkasan dari cerita yang dia baca itu apa. Nah itu dari jurnal membaca itu yang tertulis”. Kemudian hasil wawancara Ibu LU didukung hasil wawancara dengan siswa ARIS dan RS yang menyatakan bahwa: “biasanya guru meminta membuat ringkasan atau menjawab soal tentang isi bacaan, terus dari diskusi kelompok bisa berbagi pendapat, ngobrol, dan mendengarkan cerita dari teman”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa evaluasi literasi dilakukan melalui pengamatan keaktifan membaca siswa, penugasan tertulis seperti jurnal membaca, serta kegiatan diskusi kelompok yang memungkinkan siswa berbagi pendapat dan memahami isi bacaan bersama teman.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L menyatakan bahwa: “dalam evaluasi kita melihat keaktifan dia, si anak aktif atau tidak. Misalnya tadi kita buat kuis, ini anak aktif tidak ni ikut kuis atau hanya duduk di belakang nah kita lihat seperti itu. Oh ini anak sepertinya kurang ni, kan ada anak-anak yang semangat banget, ada juga yang tidak. Nah itu yang kita liat dengan evaluasi, kemudian kalo sudah evaluasi itu baru saya buat penilaian tentang minat bacaan baru kita berikan ke dia lagi”. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu L didukung hasil wawancara dengan siswa NEP dan YCL yang menyatakan bahwa: “biasanya disuruh buat ringkasan atau jawab soal, tapi lebih suka diskusi kelompok karena bisa ngobrol bareng teman”.

Terkait cara sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap program literasi yang dijalankan, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “yang jelas evaluasinya adalah saat pelajaran bahasa Indonesia disitu ada literasi untuk membaca, bagaimana membaca ada tanda baca, ada koma dan sebagainya. Nah disitulah kita mengetahui evaluasi bahwa anak-anak ini dalam membaca sudah dengan benar, nah ada juga anak-anak yang membaca belum benar. Tugas kita sebagai tenaga pendidik, yang kurang tepat, yang belum betul ini lah yang kita bina yang kita beri arahan, nah keberhasilannya kita lihat pada waktu pelajaran bahasa Indonesia. Disitukan ada membaca, terus disitu juga kita melihat dari setiap anak untuk

mengevaluasi keberhasilan literasi dalam satu kelas”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa evaluasi program literasi dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya saat siswa membaca dengan memperhatikan tanda baca, serta dengan membina siswa yang masih belum tepat dalam membaca agar kemampuan literasinya meningkat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu M terkait indikator keberhasilan pembelajaran literasi di kelas, menyatakan bahwa: “pengetahuan anak-anak bertambah karena membaca, jadi kata-kata yang tidak bisa dipahami maknanya dia bisa tahu. Kayak tadi seperti ‘memupuk’ itu dia tahunya memupuk itu hanya untuk tanaman dipupuk nah itu bisa kita cari dibuku, apa arti dari memupuk kan ada kosa katanya ada arti makna kata memupuk sesuai kalimatnya kan”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan Ibu LU yang menyatakan bahwa: “antara lain itu seperti meningkatnya minat membaca siswa, kemudian kemampuan siswa dalam memahami teks dan kemampuan siswa dalam meringkas atau merangkum karya tulis sederhana. Karya tulis seperti membuat cerita tentang libur lebaran. Kan mereka ada tu ibu suruh mereka, apa pengalaman mereka selama liburan, terus mereka ceritakan dalam cerita pendek saja”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa indikator keberhasilan literasi di kelas terlihat dari meningkatnya minat baca siswa, bertambahnya kosakata dan pemahaman makna kata, serta kemampuan siswa dalam

memahami teks dan menuliskan kembali dalam bentuk ringkasan atau cerita sederhana.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “kalo semua murid antusias membaca, kemudian dari materi 15 menit itu misalnya satu materi yang saya berikan itu 15 menit saya baca, mereka juga baca kemudian saya buat kuis misalnya hampir 80% siswa bisa menjawab, disitu saya bisa menilai berarti mereka paham dan berarti mereka minat apa yang mereka baca. Kalo saya memberikan pembelajaran atau materi yang mereka baca itu terlalu berat, kadang beberapa murid itu tidak paham, jadi saya lihat lagi saya indikasi, saya evaluasi materi seperti apa yang mereka sukai”.

Terkait indikator keberhasilan dalam pembelajaran literasi di sekolah, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “indikatornya anak-anak bisa membaca dengan lancar, tanda baca juga diperhatikan untuk tanda koma berhenti dan juga intonasita sesuai dengan kebutuhannya. Nah kalo anak-anak itu semuanya bisa dilakukan dengan baik, itulah keberhasilan. Nah untuk anak-anak yang belum berhasil untuk melakukan membaca, intonasinya dan sebagainya itu perlu ada bimbingan jadi itulah bukti kita harus ada memetakan dari setiap peserta didik kita di kelas”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa indikator keberhasilan literasi di sekolah ditunjukkan melalui kelancaran membaca siswa, kemampuan

menggunakan tanda baca dan intonasi yang tepat, serta perlunya pemetaan dan bimbingan bagi siswa yang belum mencapai kemampuan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu M terkait adanya metode khusus untuk mengukur perkembangan literasi siswa secara berkala, menyatakan bahwa: “mengukur kemampuan membacanya itu sampai dimana bisa kita ukur. Oh kalo anak-anak itu misalnya bisa merangkum berartikan kemampuannya sudah dikatakan bisa. Kadang-kadang anak-anak itu disuruh merangkum malah ditulis ulang, misalnya dari nomor 1 sampai sepuluh dia malah tidak bisa merangkum nah berartikan masih bisa kita ukur anak itu yang bisa merangkum atau menyimak dari bacaannya itu”. Kemudian hasil wawancara Ibu M didukung hasil wawancara dengan Ibu LU yang menyatakan bahwa: “biasanya sih menggunakan asesmen diagnostik untuk mengukur perkembangan literasi siswa secara berkala”. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa pengukuran perkembangan literasi siswa dilakukan dengan melihat kemampuan siswa dalam merangkum isi bacaan serta melalui asesmen diagnostik yang digunakan secara berkala untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan literasi siswa.

Berdasarkan wawancara di atas didukung wawancara dengan Ibu L yang menyatakan bahwa: “saya buat rubrik penilaian, saya lihat anak A anak B yang mana yang lebih intens kemudian saya buat catatan seberapa kemajuannya anak ini atau kah tetap saja, yang tadinya tidak

minat membaca itu akan saya lihat rubriknya kemampuannya. Biasanya saya perminggu sih saya lihat, nanti kita buat kuis apakah dia ini tertarik lagi kah atau dia biasa aja begitu kemudian saya juga bikin portofolio begitu”.

Terkait dengan adanya metode khusus untuk mengukur perkembangan literasi siswa secara berkala, Bapak AS selaku Plt kepala sekolah mengatakan bahwa: “untuk metode khusus kita tidak punya, belum kita lakukan. Kita artinya pada saat mapel bahasa Indonesia disitu kita berikan latihan-latihan anak, keberhasilan anak dan sebagainya. Jadi kita tolok ukurnya keberhasilan kita mengevaluasinya pada waktu kegiatan belajar-mengajar. Nah jadi kita mengetahui jumlah anak sekian ini, oh ternyata ada sekian anak yang perlu kita bimbing khusus mungkin pada jam istirahat, temannya istirahat sedangkan yang sebagian ini kita berikan tambahan untuk lakukan seperti itu saja demikian”. Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa pengukuran perkembangan literasi siswa belum menggunakan metode khusus, melainkan dilakukan dengan pengamatan saat pembelajaran Bahasa Indonesia dan pemberian bimbingan tambahan bagi siswa yang belum mencapai kemampuan membaca yang diharapkan.

B. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam Gerakan Literasi Sekolah dalam upaya meningkatkan minat baca siswa di SDN 006 Sungai Kunjang khususnya pada program literasi, pelaksanaan program literasi

di sekolah, macam-macam program literasi yang dilaksanakan, teknis pelaksanaan program literasi, sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan program literasi, dimulai waktu pengembangan program, pengembangan program literasi yang dilaksanakan oleh sekolah, persepsi guru terhadap program literasi, faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program literasi, minat baca, kesenangan membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.

1. Program Literasi

a. Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah

SDN 006 Sungai Kunjang telah melaksanakan tahapan GLS sesuai panduan Kemendikbud, khususnya pada tahap pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Di kelas, kegiatan awal seperti berdoa, menyanyikan lagu nasional, dan membaca di pojok baca memberi ruang bagi siswa untuk memilih bacaan secara mandiri, menciptakan suasana literasi mandiri sejak awal masuk kelas serta membentuk budaya literasi sejak dini. Hasilnya, siswa merasa senang, terbiasa membaca, dan mengenal beragam jenis buku. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Khusna et al., (2022) bahwa pelaksanaan literasi yang dilakukan secara rutin di awal kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap buku serta membentuk budaya literasi yang konsisten di lingkungan sekolah dasar. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Agnestia et al., (2025) menunjukkan bahwa kegiatan literasi pagi

selama 15 menit dapat meningkatkan antusiasme membaca di kalangan siswa, di mana pojok baca berperan dalam memperkuat minat membaca secara mandiri.

Penerapan GLS secara sistematis melalui tiga tahapan yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang berdampak positif terhadap sikap belajar siswa melalui kegiatan seperti membaca sebelum pelajaran dan integrasi di semua mata pelajaran. Kegiatan membaca bergantian di kelas diselingi tanya jawab juga menumbuhkan kemampuan memahami bacaan secara kritis. Hal ini mendukung target literasi sebagai keterampilan berpikir. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prasrihamni et al., (2022) bahwa penerapan kegiatan literasi yang terstruktur dan menyatu dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat baca serta keterampilan berpikir kritis siswa, karena siswa diajak terlibat aktif dalam memahami dan merefleksi isi bacaan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2024) menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah yang menggabungkan kebiasaan membaca, literasi religius, dan kegiatan *read-a-thon*, memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan literasi religius serta keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah dasar.

Salah satu kegiatan GLS yakni kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar yang rutin dilakukan berdampak efektif dalam membentuk kemandirian membaca siswa, dengan guru sebagai

fasilitator dan pengarah. Bahkan, peran ketua kelas sebagai pemandu literasi turut mendukung kemandirian literasi siswa. Ini menunjukkan kolaborasi sederhana yang produktif antara guru dan siswa dalam membangun budaya membaca. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ilmi et al., (2021) bahwa keberhasilan literasi sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator yang membimbing kegiatan literasi secara berkelanjutan, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca mandiri di lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Paridah et al., (2025) menekankan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan inovator melalui pembelajaran yang berdiferensiasi dan berbasis proyek dapat mengembangkan kemandirian belajar serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Antusiasme siswa terhadap GLS terus meningkat berkat usaha guru yang memperkenalkan buku-buku menarik, sehingga siswa yang awalnya canggung kini terbiasa mengikuti kegiatan literasi 15 menit setelah tiga tahun penerapan Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini juga terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca berbagai mata pelajaran. Hal ini mencerminkan efektivitas kurikulum berbasis literasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fahrianur et al., (2023) bahwa keberhasilan literasi di sekolah dasar dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam mengenalkan bahan bacaan menarik serta penerapan kurikulum yang mendukung pembelajaran

berbasis literasi, seperti Kurikulum Merdeka, yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membaca dan memahami informasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nurhaswinda et al., (2025) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi melalui penerapan sistematis Kurikulum Merdeka dengan dukungan pelatihan bagi guru, partisipasi orang tua, dan penggunaan teknologi literasi memiliki peran krusial dalam membangun budaya literasi yang semakin maju di tingkat sekolah dasar.

Kepala sekolah dan guru berperan penting dalam memastikan keberlanjutan program literasi di sekolah melalui penyusunan kebijakan, penyediaan anggaran, pengawasan, serta pendampingan dan pemberian contoh strategi membaca efektif kepada siswa. Pendampingan ini sangat berguna bagi siswa yang belum lancar membaca atau memiliki kendala intonasi. Peran sinergis kepala sekolah dan guru dapat memperkuat ekosistem literasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartikasari, (2022) bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti komitmen kepala sekolah dalam kebijakan literasi serta peran guru sebagai pelaksana aktif yang membimbing siswa secara konsisten di dalam dan di luar kelas. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Yusrimuddin et al., (2024) menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah yang menyeluruh dari

perencanaan program literasi hingga pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara berkala mendorong partisipasi guru dan inovasi dalam pengajaran, yang pada akhirnya secara signifikan meningkatkan kualitas literasi siswa.

Sekolah mendukung program GLS dengan menyediakan fasilitas seperti pojok baca dan perpustakaan, serta pelatihan literasi untuk guru guna memperbarui metode pembelajaran yang adaptif. Guru yang telah mengikuti pelatihan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam memfasilitasi kegiatan literasi di kelas. Dukungan fasilitas dan peningkatan kapasitas guru menjadi bagian penting dalam pengelolaan literasi sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zumratun, (2022) bahwa implementasi kebijakan literasi yang efektif harus ditunjang dengan ketersediaan sarana seperti perpustakaan serta pelatihan literasi untuk guru sebagai pelaksana utama program di kelas, agar mampu mengelola kegiatan membaca dengan lebih tepat dan berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2025) menunjukkan bahwa program pojok baca terbuka yang memiliki desain ruang baca yang menarik dan koleksi yang bervariasi, dapat meningkatkan minat baca serta partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, sehingga memperkuat budaya membaca di sekolah.

Sekolah membentuk tim literasi resmi yang melibatkan semua anggota sekolah dan mengintegrasikan kegiatan keagamaan, serta

mendukungnya dengan kunjungan perpustakaan terjadwal dan sesi literasi di tempat menyenangkan. Pendekatan ini membantu mengurangi kebosanan siswa dan mendorong antusiasme membaca. Budaya literasi menjadi bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rokmana et al., (2023) bahwa membangun budaya literasi yang kuat di sekolah dasar perlu melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk pendekatan yang menyenangkan dan berbasis nilai keagamaan, hal tersebut harus mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Utomo et al., (2024) menunjukkan bahwa program literasi partisipatif yang dilaksanakan dengan cara kreatif dan melibatkan seluruh komunitas sekolah seperti sesi membaca bersama dan penguatan kebiasaan literasi secara signifikan dapat meningkatkan minat baca siswa serta menciptakan budaya literasi yang menyenangkan dan berkelanjutan.

Lingkungan sekolah yang nyaman dan tertata, didukung dengan ruang baca yang rapi, jadwal membaca harian, serta pajangan karya siswa seperti poster literasi menjadi faktor penting yang menumbuhkan minat dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca. Selain itu, kegiatan membaca di luar ruangan membantu siswa menjadi lebih rileks dan siap untuk belajar. Strategi ini meningkatkan fokus dan kenyamanan dalam berinteraksi dengan bahan bacaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Supardi et al., (2023) bahwa menciptakan budaya literasi yang kuat dapat dimulai dari suasana lingkungan yang mendukung, termasuk melalui pembiasaan membaca di ruang terbuka dan ruang baca yang menarik secara visual, sehingga siswa lebih antusias dan terlibat dalam kegiatan literasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Olvirawati & Wati, (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa, karena minat baca mereka meningkat ketika merasa nyaman dan terlibat dalam aktivitas literasi di sekolah.

b. Macam-macam Program Literasi yang Dilaksanakan

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 006 Sungai Kunjang dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, pengembangan melalui lomba dan kunjungan ke perpustakaan, serta pembelajaran dengan berdiskusi tentang isi bacaan di kelas. Sekolah juga menyediakan pojok baca dan menjadwalkan berbagai kegiatan membaca, seperti membaca nyaring dan bertukar cerita, untuk menciptakan pengalaman literasi yang menyenangkan dan berkelanjutan. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca dan membangun budaya literasi sejak dini. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fahrianur et al., (2023) bahwa pelaksanaan literasi di sekolah dasar melalui tahapan sistematis, seperti pembiasaan membaca, pengembangan kegiatan tematik, dan integrasi dalam pembelajaran, mampu membentuk

kebiasaan membaca yang positif dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Melati et al., (2025) menekankan bahwa efektivitas GLS sangat bergantung pada keragaman bahan bacaan, fasilitas pendukung, dan antusiasme siswa yang perlu dikelola secara berkelanjutan agar program ini terus berjalan dengan dampak positif.

Siswa antusias mengikuti kegiatan membaca seperti dongeng, kisah Nabi di pojok atau di perpustakaan dan membaca Undang-Undang Dasar, dengan kegiatan menceritakan kembali sebagai favorit kerana mampu melatih daya ingat, keterampilan berbicara serta pemahaman teks. Guru juga berinovasi dengan menggunakan media digital seperti video edukasi dan cerita daring bergambar untuk membuat pembelajaran literasi lebih menarik dan tidak monoton. Strategi ini membantu meningkatkan antusiasme siswa dan menciptakan suasana belajar aktif. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rokmana et al., (2023) bahwa budaya literasi yang berkembang pesat dapat dicapai melalui pendekatan yang menyenangkan dan inovatif, seperti penggunaan media digital, aktivitas bercerita ulang, serta penyediaan bacaan sesuai minat siswa yang semuanya mampu mendorong motivasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Abni et al., (2024) menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam

literasi sastra anak-anak secara signifikan meningkatkan keterampilan literasi dan motivasi membaca siswa di sekolah dasar.

Meskipun kegiatan literasi telah berjalan, pelaksanaannya masih bersifat umum, seperti membaca bersama tanpa program khusus yang terarah dan terstruktur. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pengelolaan perpustakaan atau pojok baca masih terbatas, meskipun sudah ada inisiatif seperti donasi buku dan kegiatan gotong royong. Ke depannya, program seperti duta literasi atau melibatkan siswa dalam pengelolaan bahan bacaan dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan tanggung jawab dan kepemilikan literasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ariyatun et al., (2022) bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada rutinitas membaca, tetapi juga pada peran serta aktif siswa dalam kegiatan yang terstruktur dan melibatkan mereka secara langsung, termasuk dalam pengelolaan dan promosi literasi di lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Sopianda & Riady, (2024) yang menggarisbawahi pentingnya perpustakaan sekolah sebagai jantung literasi yang mendukung GLS melalui tiga tahap strategis, dengan melibatkan siswa dalam manajemen literasi seperti seleksi buku atau peran sebagai duta literasi, dapat memperkuat semangat dan ketertarikan siswa terhadap membaca.

2. Teknis Pelaksanaan Program Literasi

a. Sarana dan Prasarana yang Menunjang Pelaksanaan Program Literasi

Sarana dan prasarana literasi di SDN 006 Sungai Kunjang, seperti pojok baca dan perpustakaan yang nyaman dengan koleksi buku sesuai usia dan minat siswa mulai dari buku bergambar untuk kelas rendah hingga kisah naratif bagi kelas tinggi telah tersedia. Namun, jumlah buku masih terbatas dan belum bervariasi, serta akses terhadap bacaan digital belum tersedia karena keterbatasan sarana. Penambahan koleksi dilakukan melalui dana BOS, sumbangan siswa, dan bantuan dari dinas pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ilmi et al., (2021) bahwa ketersediaan fasilitas literasi seperti perpustakaan dan pojok baca, serta ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai jenjang usia, menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan membaca yang efektif di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyati et al., (2024) menunjukkan bahwa strategi literasi efektif seperti GLS, media visual, dan membaca nyaring meningkatkan literasi dasar siswa, serta menekankan pentingnya fasilitas memadai dan dukungan semua pihak untuk keberlanjutan program literasi.

b. Dimulai Waktu Pengembangan Program

Program literasi di sekolah dasar telah dilaksanakan sejak tahun 2018 dan semakin diperkuat dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Siswa telah diperkenalkan dengan kegiatan literasi sejak kelas tiga

melalui bimbingan guru kelas. Dampak positif program ini terlihat dari meningkatnya minat baca dan karakter siswa yang lebih gemar membaca dan aktif mencari informasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rofiq, (2022) menjelaskan bahwa literasi sekolah merupakan fondasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan penerapannya secara berkelanjutan dapat membentuk karakter siswa yang lebih reflektif, komunikatif, serta memiliki keingintahuan tinggi terhadap bacaan dan pengetahuan baru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al., (2025) yang menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap kegiatan literasi.

c. Pengembangan Program Literasi yang Dilaksanakan oleh Sekolah

Penggunaan media interaktif di SDN 006 Sungai Kunjang seperti cerita bergambar dan komik edukatif mampu meningkatkan minat baca siswa, meskipun mereka masih mengharapkan lebih banyak variasi buku sesuai dengan minat. Sekolah mendukung literasi dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman serta menyesuaikan bahan bacaan berdasarkan kelompok mata pelajaran. Pembelajaran dilakukan secara klasikal karena tidak ada siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hadi et al., (2023) yang menegaskan bahwa media yang menarik,

seperti komik edukatif dan cerita visual, dapat menjadi stimulus efektif untuk meningkatkan motivasi membaca siswa sekolah dasar, terutama bila ditunjang dengan lingkungan belajar yang mendukung dan penyusunan bahan bacaan yang sesuai kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monalisa et al., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti grafik, animasi dan teks interaktif dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan minat siswa sekolah dasar dengan menciptakan suasana literasi yang lebih menarik dan efektif.

Pihak sekolah mendorong keterlibatan orang tua untuk berperan aktif mendukung kebiasaan membaca anak melalui penyediaan buku, kegiatan membacakan cerita, serta partisipasi dalam menyumbangkan buku ke sekolah sebagai bentuk kerja sama literasi di rumah dan sekolah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah, seperti pertemuan orang tua, lomba pojok baca, dan kegiatan literasi orang tua yang mendapat tanggapan positif. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah dinilai penting agar program literasi dapat berjalan optimal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Elendiana, (2020) yang menyatakan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan literasi di rumah dan di sekolah sangat penting karena dapat memperkuat budaya membaca anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muktiali et al., (2024) bahwa

orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter gemar membaca anak sekolah dasar melalui contoh, bimbingan, dan lingkungan membaca yang kondusif, sehingga anak lebih termotivasi untuk menjadikan literasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

3. Persepsi Guru terhadap Program Literasi

Faktor pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Literasi

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berjalan optimal berkat dukungan kepala sekolah, fasilitas memadai, ketersediaan buku menarik, semangat guru dan pustakawan dalam membimbing siswa, serta lingkungan sekolah yang sejuk dan menyenangkan yang menumbuhkan suasana literasi positif. Kehadiran sarana prasarana yang mendukung serta strategi seperti pemberian *reward*, pemanfaatan media digital, dan kegiatan membaca bersama menumbuhkan minat siswa. Selain itu, pendekatan dari guru dan kegiatan seperti berbagi cerita serta menghadirkan pendongeng juga menjadi strategi efektif dalam meningkatkan minat baca. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartikasari, (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan GLS dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, seperti fasilitas yang lengkap, kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, serta strategi kreatif dan adaptif yang mampu merangsang minat baca siswa secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian oleh Salsabila & Megawati, (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat, seperti

buku bergambar dan media visual, dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan literasi baca siswa sekolah dasar secara signifikan.

Namun, pelaksanaan GLS juga menghadapi kendala berupa rendahnya minat baca siswa, keterbatasan dan kerusakan koleksi buku, ketidaktertiban sebagian siswa, serta kurangnya pelatihan guru yang memerlukan pengawasan dan pendampingan berkelanjutan dari pihak sekolah. Untuk menghadapinya, sekolah mengadakan musyawarah internal, mengganti buku yang rusak, menambah koleksi yang sesuai minat, dan menerapkan strategi seperti merangkum serta menceritakan kembali bacaan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sari et al., (2020) mengungkapkan bahwa program GLS seringkali terhambat oleh faktor internal seperti rendahnya motivasi siswa, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pelatihan guru. Oleh karena itu, sekolah perlu mengambil langkah adaptif dan solutif melalui peningkatan koleksi buku, perbaikan sarana, dan strategi literasi berbasis partisipasi aktif siswa. Selain itu, penelitian oleh Sa'dan, (2023) bahwa sekolah dapat meningkatkan efektivitas program literasi dengan mengatasi hambatan seperti kurangnya variasi buku dan fasilitas literasi yang belum optimal melalui solusi adaptif seperti memperbanyak koleksi buku dan menyelenggarakan kegiatan menarik.

4. Minat Baca

a. Kesenangan Membaca

Siswa secara rutin ke perpustakaan untuk meminjam dan menukar buku sambil berbagi isi bacaan dengan teman, sementara guru melakukan pemetaan dan pembinaan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca agar kemampuan literasi mereka berkembang merata. Pembinaan dilakukan melalui arahan, latihan membaca, dan pemberian contoh dari teman yang sudah mahir. Tujuannya adalah untuk memotivasi dan membantu siswa mengembangkan kemampuan literasinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ilmi et al., (2021) menyatakan bahwa perbedaan kemampuan literasi siswa harus direspon dengan strategi pendampingan dan pembinaan yang tepat oleh guru, termasuk melalui pemetaan kemampuan dan pemberian kegiatan membaca yang terarah dan kolaboratif, agar setiap siswa berkembang sesuai potensinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurzaman, (2023) menegaskan bahwa *read aloud* dan kegiatan kolaboratif dengan teman sebaya dapat membantu siswa yang belum lancar membaca dengan memberikan contoh langsung, motivasi, dan dukungan.

b. Kesadaran Akan Manfaat Membaca

Perubahan positif kebiasaan membaca siswa tampak dari meningkatnya kunjungan ke perpustakaan, antusiasme mencari buku baru, serta kemampuan siswa khususnya kelas tinggi dalam membaca

doa dan teks Undang-Undang Dasar dengan lancar dan tepat saat upacara bendera. Evaluasi literasi dilakukan melalui pengamatan keaktifan membaca, penugasan seperti jurnal membaca, serta diskusi kelompok untuk memahami isi bacaan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan tanda baca dan pembinaan bagi siswa yang masih kesulitan membaca. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prasrihamni et al., (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan literasi tidak hanya diukur dari kebiasaan membaca, tetapi juga melalui instrumen evaluasi seperti diskusi, jurnal membaca, dan pengamatan kemampuan membaca siswa dalam praktik langsung yang mencerminkan pemahaman dan pelafalan. Selain itu, penelitian oleh Andriani, (2022) bahwa penggunaan buku cerita anak dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas rendah, terutama dalam aspek pelafalan, intonasi, dan kelancaran.

Keberhasilan literasi di kelas dan sekolah terlihat dari adanya peningkatan minat baca, penguasaan kosakata dan pemahaman makna, kemampuan merangkum serta menulis ulang teks, hingga kelancaran membaca dengan penggunaan tanda baca dan intonasi yang tepat, meskipun sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan tambahan. Pengukuran perkembangan literasi dilakukan melalui asesmen diagnostik dan pengamatan selama pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menilai pemahaman serta keterampilan siswa. Namun, belum

ada metode khusus yang digunakan secara menyeluruh, sehingga bimbingan tambahan tetap diperlukan bagi siswa yang belum mencapai kemampuan literasi yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rokmana et al., (2023) menyatakan bahwa penguatan literasi di sekolah dasar tidak hanya ditandai oleh peningkatan minat baca, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam memahami struktur teks, menulis ulang, menggunakan kosakata baru, dan membaca lancar dengan intonasi tepat. Evaluasi berbasis asesmen dan pengamatan dinilai efektif untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi secara individual.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus yang berfokus pada satu satuan pendidikan, yaitu SDN 006 Sungai Kunjang. Meskipun telah dilakukan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data, keterbatasan tetap ditemukan dalam ruang lingkup fokus kajian. Penelitian ini lebih menekankan pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara umum tanpa mengulas secara khusus aspek literasi digital atau peran keluarga secara sistematis. Selain itu, karena karakteristik studi kasus yang bersifat kontekstual dan mendalam, temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar, tetapi dapat dijadikan acuan untuk penelitian sejenis dengan konteks berbeda. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk studi lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan analisis yang lebih mendalam.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 006 Sungai Kunjang, dapat disimpulkan bahwa program literasi telah dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, pengembangan melalui kegiatan lomba dan kunjungan perpustakaan, dan pembelajaran dengan integrasi membaca dalam materi ajar. Pelaksanaan GLS didukung oleh peran kepala sekolah, guru, fasilitas pojok baca dan perpustakaan, serta keterlibatan orang tua. Namun, terdapat beberapa kendala seperti terbatasnya jumlah buku bacaan yang variatif, belum meratanya pembinaan siswa, dan minimnya program literasi yang spesifik. Secara keseluruhan, pelaksanaan GLS memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca, kelancaran membaca, dan kemampuan siswa dalam memahami serta menceritakan kembali isi bacaan.

B. Implikasi

Temuan dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada rutinitas membaca, tetapi juga pada keterlibatan semua elemen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. GLS juga dapat berperan dalam membentuk karakter siswa yang mandiri dan reflektif, terutama dalam memahami teks dan menceritakan kembali isi bacaan. Penguatan budaya literasi di sekolah dasar membutuhkan

lingkungan yang kondusif, strategi yang menyenangkan, dan media membaca yang sesuai dengan minat dan tahap perkembangan siswa.

C. Saran

1. Bagi sekolah

Disarankan untuk menambah variasi koleksi buku bergambar dan bacaan tematik sesuai dengan minat siswa melalui kerja sama dengan dinas pendidikan, komite, dan program donasi buku yang terstruktur dan berkelanjutan.

2. Bagi guru

Disarankan untuk memperluas strategi pembelajaran literasi dengan memanfaatkan media digital seperti video cerita, permainan interaktif, dan membaca di luar kelas untuk menjaga antusiasme siswa.

3. Bagi kepala sekolah

Perlu membuat kebijakan literasi tahunan yang terukur dan memberikan pelatihan literasi secara berkala kepada guru agar dapat membimbing siswa secara individual sesuai dengan kemampuan literasi mereka.

4. Bagi orang tua

Dapat mendukung kegiatan literasi dengan membacakan cerita secara rutin di rumah, mengajak anak berdiskusi tentang isi bacaan, dan berpartisipasi aktif dalam program literasi di sekolah, misalnya dengan menyumbangkan buku atau menjadi relawan pendongeng.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk mengeksplorasi aspek literasi digital atau mengembangkan model pembinaan literasi karakter dan inklusi, sehingga dapat berkontribusi secara lebih luas dalam pengembangan literasi sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abni, S. R. N., Suyatno, Ahmadi, A., & Maulida, S. (2024). Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Literasi Sastra Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 171–183.
- Agnestia, R. S., Andriana, E., & Hakim, Z. R. (2025). Analisis Pelaksanaan Budaya Literasi Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Keterampilan Membaca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHAHA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 237–251.
- Andriani, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Buku Cerita Anak Pada Siswa SD Kls. 2, SD Negeri Tikukur 1, Tahun Pelajaran 2022/2023. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(6), 1156–1161.
- Ariyatun, Sudarmin, Wardani, S., & Saptono, S. (2022). Evaluasi dan Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah pada Penilaian Kompetensi Minimal Siswa Menggunakan Model Countenance Stake. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 167–175.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Gunawan, D., Aolia, S. R., Adiredja, R. K., Asy'ari, L., Nugraha, W. S., & Mutaqin, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Dasar Baca Tulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 05(01), 190–197.
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. (2023). Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–30.
- Handayani, M., Nisa, U. K., Sagita, D. D., Saputri, N. E., & Simarta, S. W. (2025). Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pojok Baca Terbuka. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 8(1), 32–39.
- Hariyati, M., Arianto, F., & Agusti, F. R. (2024). Analisis Strategi Peningkatan Literasi Dasar pada Siswa Sekolah Dasar di Surabaya untuk Mendukung

- Peningkatan Nilai Pisa (Program for International Student Assessment): System Literature Review. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 10(2), 213–224.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885.
- Kemendikbud, S. G. L. S. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*.
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Kurniawan, W., Sutopo, A., & Minsih. (2021). Implementasi Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–42.
- Martiana, D., Apriliya, S., & Suryana, Y. (2023). Analisis Kebutuhan Program Sabtu Literasi (SARASI) Pada Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 4702–4715.
- Melati, P. D. S., Fauzi, A., Fajrin, V., & Sudarmaji, I. (2025). Efektifitas Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 384–392.
- Monalisa, I., Suntari, Y., & EW, E. D. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Digital terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1953–1963.
- Muktiali, S., Edy, S., & Nenda, N. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Gemar Membaca terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 499–509.
- Nurhaswinda, Aulia, H., & Pratiwi, N. (2025). Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2522–2532.
- Nurzaman, I. (2023). Model Collaborative Interaktif Readaloud untuk Mendukung Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1961–1971.
- Oktalinda, W. R., & Primadesi, Y. (2024). Hubungan Penggunaan Gawai Terhadap Minat Baca Siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5300–5308.
- Olvirawati, A., & Wati, T. L. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat

- Membaca terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas III SDN Kedungsolo pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(4), 690–701.
- Paridah, N., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Ulwan, M. N., & Faizin, I. (2025). Guru Sebagai Penggerak Proses Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 780–787.
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 56–61.
- Putri, A. N. C., Syafe'i, M., & Firmansyah, M. I. (2024). The Importance of Religious Literacy in Critical Thinking and Creativity in Junior High School Students. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(4), 304–312.
- Rofiq, A. (2022). Literasi Sekolah Sebagai Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(2), 117–133.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.
- Rohmah, N., Karim, M. B., & Saputro, S. D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Proyek Berbasis Konten Video terhadap Minat Baca Generasi Z di Kabupaten Bangkalan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 38.
- Rokmana, Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129–140.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Erhaka Utama.
- Sa'dan, B. A. (2023). Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar melalui Pendekatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3845–3851.
- Salsabila, S., & Megawati, F. (2024). Penguatan Kemampuan Literasi Bahasa Inggris Melalui Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar bagi Siswa Sekolah Dasar. *JIKM: Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 4(1), 60–71.
- Sari, R., Lestari, S., & Budiarti, M. (2020). Analisis Program Gerakan Literasi

- Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca. *Prosiding Konferensi Ilmiah*, 2, 254–257.
- Septiary, D. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sd Muhammadiyah Sokonandi. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, IX(2), 159–169.
- Siswoyo, A. A., Arifin, A., Maghfiroh, S., & Nurfadila, U. I. (2024). Penggunaan Pojok Baca Di Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Minat Literasi (Membaca) Anak Di UPTD SDN Gili Timur 1 Kamal. *Media Akademik (JMA)*, 2(12), 1–17.
- Sopianda, & Riady, Y. (2024). The Influence of the Library and The School Literacy Movement on Students' Learning Interest in the Gangsa Primary School. *LADU: Journal of Languages and Education*, 4(1), 41–46.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cv. Alfabeta.
- Supardi, R., Roarin, P. V., & Ichsan. (2023). Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Di Sd Inpres Borisallo. *Journal of Progressive Innovation Library Service*, 3(2), 15–24.
- Susilawati, & Sulhan, M. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, 9(2), 261–273.
- Syahidin, S. (2020). Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 373–381.
- Utomo, B., Safarudin, Sunu, A. B., Rahmawati, E., Zulfaini, Wahida, & Selfi. (2024). Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Anak-Anak Di Sekolah Dasar Karya Thayybah Sumboli: Pengalaman Dari KKN Tematik UIN Datokarama Palu. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2724–2732.
- Widayoko, A., H, S. K., & Muhardjito. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92.
- Yuliana. (2020). Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(01), 27.
- Yusrimuddin, Syahrin, A., & Aminah. (2024). Manajemen Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Baca-Tulis Dan Berhitung Di Sekolah Dasar Negeri 6 Syamtalira Bayu Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 12875–12879.
- Zumratun, Z. (2022). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Mi/Sd. *Fashluna Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 3(2), 128–145.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Wawancara

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan		
				Siswa	Guru	Kepsek
1.	Gerakan literasi sekolah	1. Program literasi (Martiana et al., 2023)	1. Pelaksanaan program literasi di sekolah	1, 2, 4, 12, 19, 20.	1, 3, 5, 13, 18, 19, 20, 21.	1, 3, 5, 6, 7, 11, 22.
			2. Macam-macam program literasi yang dilaksanakan	5, 8, 13.	4, 6, 7, 11, 22, 23.	4, 9, 10, 17, 21.
		2. Teknis pelaksanaan program literasi (Martiana et al., 2023)	1. Sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan program literasi	6, 10.	8, 9, 10.	12, 13, 14, 15, 16.
			2. Dimulai waktu pengembangan program	3.	2.	2.
			3. Pengembangan program literasi yang dilaksanakan oleh sekolah	7, 9, 11.	12, 16, 17.	18, 19, 20, 23, 24.
		3. Persepsi guru terhadap	Faktor pendukung dan penghambat dalam	14, 15.	24, 25, 26, 27.	25, 26, 27.

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan		
				Siswa	Guru	Kepsek
		program literasi (Martiana et al., 2023)	pelaksanaan program literasi			
2.	Minat baca Siswa	1. Minat baca (Oktalinda & Primadesi, 2024)	1. Kesenangan membaca (Oktalinda & Primadesi, 2024) 2. Kesadaran akan manfaat membaca (Rohmah et al., 2023)	16. 17, 18.	15. 14, 28, 29, 30.	28. 8, 29, 30, 31.

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Siswa

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat adik tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di sekolah?
2.	Apakah program GLS ini memberikan dampak yang positif bagi adik? Jika iya, apa saja dampaknya?
3.	Sejak kapan adik mengenal program GLS, dan siapa yang pertama kali memperkenalkannya?
4.	Apakah di kelas adik diterapkan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran? Bagaimana pendapat adik, apakah kegiatan ini membuat adik lebih suka membaca?
5.	Apa kegiatan literasi di sekolah yang paling menarik dan paling adik tunggu-tunggu? Mengapa?
6.	Bagaimana menurut adik fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas? Apakah buku-bukunya menarik dan sesuai minat adik?
7.	Buku seperti apa yang paling adik suka? Apakah buku-buku itu tersedia di sekolah?
8.	Apakah guru menggunakan media khusus seperti video, kuis, atau diskusi dalam kegiatan literasi? Apakah itu membantu adik?
9.	Apakah adik sering membaca di perpustakaan? Seberapa sering?
10.	Apakah pojok baca di kelas adik memiliki buku-buku yang menarik untuk dibaca? Coba ceritakan buku seperti apa itu?
11.	Apakah orang tua adik mendukung kebiasaan membaca di rumah? Bagaimana mereka memberikan dukungannya?
12.	Menurut adik, apakah kepala sekolah dan guru sudah cukup mendukung kegiatan literasi di sekolah? Contohnya seperti apa?
13.	Apa yang bisa dilakukan sekolah agar siswa lebih tertarik membaca? Apakah adik punya ide kegiatan literasi seperti lomba atau klub buku?
14.	Menurut adik, apa saja yang membantu dan menghambat kegiatan literasi di sekolah ini?

No.	Pertanyaan
15.	Jika ada teman yang kurang suka membaca, apa yang bisa dilakukan supaya mereka lebih tertarik?
16.	Apakah adik pernah mengajak teman untuk membaca bersama atau bercerita tentang buku yang adik baca? Buku apa yang kalian ceritakan?
17.	Bagaimana cara guru mengevaluasi pemahaman adik setelah membaca? Misalnya membuat ringkasan, diskusi, atau menjawab pertanyaan?
18.	Menurut adik, cara evaluasi seperti apa yang paling menyenangkan?
19.	Apakah membaca sebelum pelajaran membuat adik lebih tenang dan siap belajar?
20.	Apakah kegiatan literasi membuat adik jadi lebih semangat untuk belajar?

Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 006 Sungai Kunjang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan?
2.	Sejak kapan program literasi mulai diterapkan di sekolah ini, dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku membaca siswa?
3.	Apakah sekolah sudah menjalankan tiga tahap GLS (pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran)?
4.	Apa saja program literasi yang diterapkan di setiap tahap tersebut?
5.	Apakah ibu guru sudah menerapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran? Bagaimana teknis pelaksanaannya, dan apakah kegiatan ini efektif dalam meningkatkan minat baca siswa?
6.	Selain membaca 15 menit, apa saja program literasi lain yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca siswa?
7.	Apa kegiatan literasi yang paling menarik bagi siswa dan membuat mereka lebih menyukai membaca?
8.	Bagaimana kondisi sarana literasi di sekolah seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas?
9.	Apakah fasilitas tersebut aktif digunakan oleh siswa, dan apakah bukunya cukup beragam, sesuai usia dan minat siswa?
10.	Bagaimana sekolah mendapatkan tambahan buku jika persediaan kurang?
11.	Apakah ibu menggunakan media pembelajaran seperti video, <i>e-book</i> , atau aplikasi membaca dalam kegiatan literasi?
12.	Bagaimana dampak penggunaan media tersebut terhadap minat baca siswa?
13.	Bagaimana respons siswa terhadap program GLS? Apakah mereka antusias atau masih ada yang enggan membaca?
14.	Apakah ada perubahan positif dalam perilaku siswa terhadap kebiasaan membaca sejak program diterapkan?

No.	Pertanyaan
15.	Apakah siswa sering menggunakan pojok baca dan meminjam buku untuk dibawa pulang? Seberapa sering mereka melakukannya?
16.	Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah?
17.	Bagaimana cara sekolah mendorong orang tua agar berperan aktif dalam mendukung program literasi anak?
18.	Bagaimana peran kepala sekolah dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program literasi di sekolah?
19.	Apakah kepala sekolah memberikan dukungan berupa fasilitas, anggaran, atau pelatihan bagi guru?
20.	Bagaimana kepala sekolah mendorong seluruh warga sekolah untuk aktif dalam budaya literasi?
21.	Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca siswa?
22.	Apakah ada kegiatan khusus seperti diskusi buku, sesi bercerita, atau lomba yang mendukung kegiatan pojok baca dan perpustakaan?
23.	Apakah siswa dilibatkan dalam pengelolaan bahan bacaan atau perpustakaan sekolah?
24.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan GLS di sekolah ini?
25.	Apa kendala yang paling sering muncul dan bagaimana sekolah mengatasinya?
26.	Bagaimana cara sekolah menangani rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, terutama bagi siswa yang kurang tertarik membaca?
27.	Apakah ada strategi khusus untuk menarik minat baca siswa yang cenderung enggan?
28.	Bagaimana ibu melakukan evaluasi dalam pembelajaran literasi?
29.	Apa indikator keberhasilan pembelajaran literasi di kelas?
30.	Apakah ada metode khusus untuk mengukur perkembangan literasi siswa secara berkala?

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN 006 Sungai Kunjang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan?
2.	Sejak kapan program literasi mulai diterapkan di sekolah ini, dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku membaca siswa?
3.	Apakah sekolah sudah melaksanakan tiga tahap GLS yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran?
4.	Apa saja bentuk kegiatan literasi yang diterapkan di masing-masing tahap tersebut?
5.	Apakah program 15 menit membaca sebelum pembelajaran sudah diterapkan?
6.	Bagaimana teknis pelaksanaannya dan apakah dilakukan secara mandiri atau dipandu oleh guru?
7.	Bagaimana respons siswa terhadap kegiatan membaca 15 menit ini dan bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan minat baca?
8.	Apa indikator keberhasilan dan cara mengukur perkembangan siswa dari program membaca ini?
9.	Selain membaca 15 menit, program literasi apa lagi yang telah dilaksanakan untuk menumbuhkan budaya membaca di sekolah?
10.	Program apa yang paling menarik dan efektif menurut siswa?
11.	Apa peran guru dalam mendukung kegiatan literasi dan apakah mereka ikut menjadi role model dalam membaca?
12.	Bagaimana kondisi perpustakaan sekolah? Apakah aktif digunakan dan nyaman bagi siswa?
13.	Apakah sekolah memiliki pojok baca di setiap kelas, dan bagaimana ketersediaan serta keberagaman buku disana?
14.	Apakah buku-buku yang tersedia sudah sesuai usia dan minat siswa?
15.	Apakah sekolah menyediakan akses ke bahan bacaan digital atau <i>e-book</i> ?

No.	Pertanyaan
16.	Bagaimana sekolah menambah koleksi buku jika persediaan kurang?
17.	Apakah media digital seperti video atau aplikasi membaca sudah digunakan dalam pembelajaran literasi, dan bagaimana dampaknya?
18.	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah?
19.	Apa upaya sekolah untuk mendorong orang tua agar berperan aktif dalam kegiatan literasi?
20.	Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif dan ramah anak untuk kegiatan literasi?
21.	Apakah siswa dilibatkan dalam pengelolaan perpustakaan atau pojok baca?
22.	Bagaimana peran guru dan tenaga pendidik dalam menciptakan atmosfer literasi yang menyenangkan?
23.	Bagaimana cara menyesuaikan bahan bacaan dengan karakteristik dan minat siswa?
24.	Apakah ada pendekatan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus dalam pembelajaran literasi?
25.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan GLS di sekolah ini?
26.	Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan GLS?
27.	Bagaimana strategi sekolah dalam mengatasi kendala tersebut agar GLS tetap berjalan efektif?
28.	Bagaimana sekolah menangani siswa yang kurang antusias atau kurang tertarik membaca?
29.	Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap program literasi yang dijalankan?
30.	Apa indikator keberhasilan dalam pembelajaran literasi di sekolah ini?
31.	Apakah ada metode khusus untuk mengukur perkembangan literasi siswa secara berkala?

Lampiran 5 Lembar Observasi

No.	Indikator	Ya	Tidak	Deskripsi Temuan
1.	Guru melakukan pojok baca yang telah disediakan untuk menunjang program literasi dengan baik, dilakukan pengembangan oleh pihak sekolah dan dimulai dari waktu pengembangan (Martiana et al., 2023).	✓		Guru selalu mengingatkan dan mengajak siswa untuk membaca ddi pojok baca.
2.	Guru memberikan persepsi terhadap program literasi terkait faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program literasi (Martiana et al., 2023).		✓	
3.	Guru menerapkan kesenangan membaca pada anak dalam setiap pembelajaran agar anak mempunyai perasaan senang saat membaca (Oktalinda & Primadesi, 2024)	✓		Guru memberikan jadwal untuk membaca ke perpustakaan agar mempunyai perasaan senang saat membaca.
4.	Guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran sehingga semakin sadar akan pentingnya kegiatan membaca maka semakin besar pula minat membaca seseorang (Rohmah et al., 2023)	✓		Guru selalu kebersamai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi

No.	Dokumentasi	Ketentuan	Keterangan
1.	Kegiatan wawancara dengan siswa, guru dan kepala sekolah	1. Pewawancara harus memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan wawancara. 2. Pertanyaan harus relevan dengan tujuan wawancara. 3. Pewawancara harus bersikap netral dan tidak memihak. 4. Pewawancara harus mencatat semua informasi yang diperoleh dari wawancara. 5. Hasil wawancara harus dianalisis dan disimpulkan.	Foto / data wawancara
2.	Kegiatan pembelajaran/Modul	1. Modul harus disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. 2. Modul harus memuat tujuan pembelajaran, materi	Foto / data

No.	Dokumentasi	Ketentuan	Keterangan
		pembelajaran, dan penilaian. 3. Modul harus dapat dilaksanakan oleh guru. 4. Modul harus dievaluasi secara berkala.	
3.	Daftar kehadiran	1. Daftar kehadiran harus diisi oleh siswa setiap harinya. 2. Daftar kehadiran harus disimpan dengan baik. 3. Daftar kehadiran dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kehadiran siswa.	Foto / data
4.	Profil sekolah	1. Profil sekolah harus memuat informasi tentang visi, misi, tujuan, dan struktur organisasi sekolah. 2. Profil sekolah harus diperbaharui secara berkala. 3. Profil sekolah dapat digunakan sebagai	Foto / data

No.	Dokumentasi	Ketentuan	Keterangan
		bahan promosi sekolah.	
5.	Rekap hasil belajar	1. Rekap hasil belajar harus memuat nilai siswa dari semua mata pelajaran. 2. Rekap hasil belajar harus dianalisis untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa. 3. Rekap hasil belajar dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran.	Foto / data

Lampiran 7 Pedoman Hasil Wawancara Siswa

Nama : Daiva Athaillah Dhonanto
 Kelas : V B
 Usia : 13th
 Hari/Tanggal : Senin / 28 April 2025
 Waktu : 11.15 WIB

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat adik tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di sekolah?
	Jawaban: Cukup menarik. Untuk menarik nya itu seperti apa? Boleh diceritakan? Seperti banyak buku-buku yang bagus dan menarik buat saya.
2.	Apakah program GLS ini memberikan dampak yang positif bagi adik? Jika iya, apa saja dampaknya?
	Jawaban: Iya, menjadi lebih suka membaca saat sebelum belajar.
3.	Sejak kapan adik mengenal program GLS, dan siapa yang pertama kali memperkenalkannya?
	Jawaban: Saat kelas 4. Nama gurunya siapa? Bu Lina.
4.	Apakah di kelas adik diterapkan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran? Bagaimana pendapat adik, apakah kegiatan ini membuat adik lebih suka membaca?
	Jawaban: Diterapkan tapi tidak sampai 15 menit. Iya.
5.	Apa kegiatan literasi di sekolah yang paling menarik dan paling adik tunggu-tunggu? Mengapa?
	Jawaban: Saat jam istirahat untuk menuju ke perpustakaan.
6.	Bagaimana menurut adik fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas? Apakah buku-bukunya menarik dan sesuai minat adik?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Untuk di pojok baca itu masih kurang karena di beberapa kelas masih tidak ada pojok baca yang mencukupi fasilitas. Untuk di perpustakaan cukup menarik buku-buku yang ada disana.
7.	Buku seperti apa yang paling adik suka? Apakah buku-buku itu tersedia di sekolah?
	Jawaban: Cerita Nabi dan komik. Iya tersedia.
8.	Apakah guru menggunakan media khusus seperti video, kuis, atau diskusi dalam kegiatan literasi? Apakah itu membantu adik?
	Jawaban: Tidak.
9.	Apakah adik sering membaca di perpustakaan? Seberapa sering?
	Jawaban: Mungkin tiga kali dalam seminggu.
10.	Apakah pojok baca di kelas adik memiliki buku-buku yang menarik untuk dibaca? Coba ceritakan buku seperti apa itu?
	Jawaban: Di pojok baca kelas saya masih belum tersedia fasilitas yang tercukupi jadi mungkin beberapa buku tidak ada yang menarik minat saya.
11.	Apakah orang tua adik mendukung kebiasaan membaca di rumah? Bagaimana mereka memberikan dukungannya?
	Jawaban: Dengan memberi fasilitas yang mencukupi seperti membelikan buku yang saya minati.
12.	Menurut adik, apakah kepala sekolah dan guru sudah cukup mendukung kegiatan literasi di sekolah? Contohnya seperti apa?
	Jawaban: Masih kurang.
13.	Apa yang bisa dilakukan sekolah agar siswa lebih tertarik membaca? Apakah adik punya ide kegiatan literasi seperti lomba atau klub buku?
	Jawaban: Mungkin menambah beberapa buku yang memiliki gambar. Mungkin bagus kalau ada lomba membuat komik.
14.	Menurut adik, apa saja yang membantu dan menghambat kegiatan literasi di sekolah ini?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Yang membantu itu fasilitas di perpustakaan sangat mencukupi, sangat banyak buku yang diminati dan bagus. Untuk yang menghambat, mungkin beberapa kelas kurang mencukupi fasilitas pojok bacanya.
15.	Jika ada teman yang kurang suka membaca, apa yang bisa dilakukan supaya mereka lebih tertarik? Jawaban: Memberikan saran untuk membaca beberapa buku yang mungkin menurut dia sangat menarik.
16.	Apakah adik pernah mengajak teman untuk membaca bersama atau bercerita tentang buku yang adik baca? Buku apa yang kalian ceritakan? Jawaban: Iya. Buku cerita nabi dan komik.
17.	Bagaimana cara guru mengevaluasi pemahaman adik setelah membaca? Misalnya membuat ringkasan, diskusi, atau menjawab pertanyaan? Jawaban: Menjawab pertanyaan.
18.	Menurut adik, cara evaluasi seperti apa yang paling menyenangkan? Jawaban: Menjawab pertanyaan. Kenapa menjawab pertanyaan itu menyenangkan? Karena bisa rebutan untuk menjawab
19.	Apakah membaca sebelum pelajaran membuat adik lebih tenang dan siap belajar? Jawaban: Iya.
20.	Apakah kegiatan literasi membuat adik jadi lebih semangat untuk belajar? Jawaban: Iya.

Nama : Almira Afshen Farzana
 Kelas : V B
 Usia : 12th
 Hari/Tanggal : Jumat / 16 Mei 2025
 Waktu : 09.10 WIB

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat adik tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di sekolah?
	Jawaban: Memiliki manfaat yang luas seperti meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.
2.	Apakah program GLS ini memberikan dampak yang positif bagi adik? Jika iya, apa saja dampaknya?
	Jawaban: Iya, meningkatkan daya membaca dan meningkatkan kemampuan.
3.	Sejak kapan adik mengenal program GLS, dan siapa yang pertama kali memperkenalkannya?
	Jawaban: Saat saya kelas empat dan saya mengenalnya dari guru saya Bu Yulia.
4.	Apakah di kelas adik diterapkan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran? Bagaimana pendapat adik, apakah kegiatan ini membuat adik lebih suka membaca?
	Jawaban: Membuat saya semangat untuk belajar dan lebih mudah mendapatkan jawaban.
5.	Apa kegiatan literasi di sekolah yang paling menarik dan paling adik tunggu-tunggu? Mengapa?
	Jawaban: Kegiatan lomba cerita dongeng karena saya menyukai cerita dongeng dan sangat ini menceritakannya ke semua orang.
6.	Bagaimana menurut adik fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas? Apakah buku-bukunya menarik dan sesuai minat adik?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Menurut saya fasilitas perpustakaan atau pojok baca berupa saranan dan memudahkan atau memperlancar suatu kegiatan lalu buku-bukunya banyak yang menarik.
7.	Buku seperti apa yang paling adik suka? Apakah buku-buku itu tersedia di sekolah? Jawaban: Cerita dongeng atau tentang pengenalan alam dan buku-buku itu banyak tersedia di sekolah
8.	Apakah guru menggunakan media khusus seperti video, kuis, atau diskusi dalam kegiatan literasi? Apakah itu membantu adik? Jawaban: Guru saya biasanya memakai proyektor (untuk pemutaran video) dan itu membantu meningkatkan pengalaman saya. Berarti itu membantu banget ya untuk pelajaran? Iya.
9.	Apakah adik sering membaca di perpustakaan? Seberapa sering? Jawaban: Seminggu tiga kali. Itu diatur jadwal atau dari diri sendiri? Dari diri sendiri.
10.	Apakah pojok baca di kelas adik memiliki buku-buku yang menarik untuk dibaca? Coba ceritakan buku seperti apa itu? Jawaban: Seperti cerita dongeng, sejarah dan buku pembelajaran lainnya.
11.	Apakah orang tua adik mendukung kebiasaan membaca di rumah? Bagaimana mereka memberikan dukungannya? Jawaban: Biasanya membelikan buku atau membaca bersama. Kalau membaca bersama di rumah, buku apa yang sering dibaca itu? Buku tentang pembelajaran atau tentang luar negeri gitu.
12.	Menurut adik, apakah kepala sekolah dan guru sudah cukup mendukung kegiatan literasi di sekolah? Contohnya seperti apa? Jawaban: Sudah cukup mendukung. Seperti mengenalkan lomba Undang-Undang Dasar (UUD) dan lomba tentang kisah-kisah.

No.	Pertanyaan
13.	Apa yang bisa dilakukan sekolah agar siswa lebih tertarik membaca? Apakah adik punya ide kegiatan literasi seperti lomba atau klub buku?
	Jawaban: Membaca bersama atau mengajak seperti permainan. Mungkin lomba membaca puisi.
14.	Menurut adik, apa saja yang membantu dan menghambat kegiatan literasi di sekolah ini?
	Jawaban: Kegiatan literasi sekolah dapat dibantu ketersediaan buku yang cukup dan dukungan orang tua. Sebaliknya penghambatan gerakan kegiatan literasi sekolah dapat terjadi karena kurangnya dukungan orang tua, kurangnya minat siswa terhadap membaca.
15.	Jika ada teman yang kurang suka membaca, apa yang bisa dilakukan supaya mereka lebih tertarik?
	Jawaban: Merekomendasikan buku yang menarik dan selalu mengajak membaca bersama.
16.	Apakah adik pernah mengajak teman untuk membaca bersama atau bercerita tentang buku yang adik baca? Buku apa yang kalian ceritakan?
	Jawaban: Pernah. Buku tentang hewan-hewan laut.
17.	Bagaimana cara guru mengevaluasi pemahaman adik setelah membaca? Misalnya membuat ringkasan, diskusi, atau menjawab pertanyaan?
	Jawaban: Pertama guru membahas materi lalu berdiskusi.
18.	Menurut adik, cara evaluasi seperti apa yang paling menyenangkan?
	Jawaban: Ringkasan dan diskusi.
19.	Apakah membaca sebelum pelajaran membuat adik lebih tenang dan siap belajar?
	Jawaban: Membuat lebih mudah memahami pelajaran.
20.	Apakah kegiatan literasi membuat adik jadi lebih semangat untuk belajar?
	Jawaban: Iya, membuat saya siap belajar.

Nama : Ahmad Riki Indra Sakti
 Kelas : IV C
 Usia : 11th
 Hari/Tanggal : Kamis / 15 Mei 2025
 Waktu : 12.30 WIB

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat adik tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di sekolah? Jawaban: Iya bu, saya sangat senang dengan program GLS karena membuat saya lebih rajin membaca dan mengenal banyak jenis buku.
2.	Apakah program GLS ini memberikan dampak yang positif bagi adik? Jika iya, apa saja dampaknya? Jawaban: Iya bu, saya jadi lebih cepat memahami pelajaran dan kosakata saya juga bertambah.
3.	Sejak kapan adik mengenal program GLS, dan siapa yang pertama kali memperkenalkannya? Jawaban: Saya mengenalnya sejak kelas tiga, pertama kali diperkenalkan oleh guru kelas saya. Saat itu guru kelas adik siapa namanya? Bu Linda.
4.	Apakah di kelas adik diterapkan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran? Bagaimana pendapat adik, apakah kegiatan ini membuat adik lebih suka membaca? Jawaban: Iya bu, sudah diterapkan. Awalnya itu saya tidak terbiasa tapi sekarang saya jadi suka membaca sebelum pelajaran dimulai.
5.	Apa kegiatan literasi di sekolah yang paling menarik dan paling adik tunggu-tunggu? Mengapa? Jawaban: Kegiatan membaca bersama di perpustakaan karena bisa membaca sambil berdiskusi dengan teman.

No.	Pertanyaan
	Kenapa adik suka yang di perpustakaan? Karena bukunya banyak yang menarik.
6.	Bagaimana menurut adik fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas? Apakah buku-bukunya menarik dan sesuai minat adik? Jawaban: Perpustakaan, kelas dan pojok baca cukup nyaman, beberapa buku menarik tapi saya berharap ada lebih banyak buku cerita bergambar.
7.	Buku seperti apa yang paling adik suka? Apakah buku-buku itu tersedia di sekolah? Jawaban: Iya bu, saya suka buku cerita bergambar dan komik edukatif. Ada beberapa yang tersedia tapi masih ingin lebih banyak pilihan.
8.	Apakah guru menggunakan media khusus seperti video, kuis, atau diskusi dalam kegiatan literasi? Apakah itu membantu adik? Jawaban: Iya bu, guru sering menggunakan kuis dan diskusi. Itu sangat membantu saya lebih memahami isi bacaan. Untuk videonya itu video pembelajaran atau video lainnya? Video pembelajaran.
9.	Apakah adik sering membaca di perpustakaan? Seberapa sering? Jawaban: Saya membaca di perpustakaan sekitar dua kali seminggu. Itu diatur oleh jadwal atau kemauan sendiri? Kemauan sendiri dan ada juga jadwalnya.
10.	Apakah pojok baca di kelas adik memiliki buku-buku yang menarik untuk dibaca? Coba ceritakan buku seperti apa itu? Jawaban: Iya bu, ada buku cerita rakyat dan cerita bergambar tentang hewan, saya suka buku yang ceritanya lucu dan ada gambarnya.
11.	Apakah orang tua adik mendukung kebiasaan membaca di rumah? Bagaimana mereka memberikan dukungannya? Jawaban: Iya bu, orang tua saya mendukung dengan menyediakan buku di rumah dan sering mengajak saya membaca bersama.

No.	Pertanyaan
12.	Menurut adik, apakah kepala sekolah dan guru sudah cukup mendukung kegiatan literasi di sekolah? Contohnya seperti apa?
	Jawaban: Iya bu sudah, karena guru selalu mengingatkan untuk membaca dan kepala sekolah mendukung dengan lomba membaca. Lomba membacanya itu lomba membaca UUD atau ada yang lain? Membaca Undang-Undang bu.
13.	Apa yang bisa dilakukan sekolah agar siswa lebih tertarik membaca? Apakah adik punya ide kegiatan literasi seperti lomba atau klub buku?
	Jawaban: Iya bu, bisa membuat lomba mendongeng atau klub buku yang membahas cerita menarik.
14.	Menurut adik, apa saja yang membantu dan menghambat kegiatan literasi di sekolah ini?
	Jawaban: Yang membantu itu bu, buku yang menarik dan dukungan guru. Yang menghambat itu bu, buku yang sudah rusak dan tidak lengkap.
15.	Jika ada teman yang kurang suka membaca, apa yang bisa dilakukan supaya mereka lebih tertarik?
	Jawaban: Bisa diajak membaca bersama dan bercerita tentang buku yang seru.
16.	Apakah adik pernah mengajak teman untuk membaca bersama atau bercerita tentang buku yang adik baca? Buku apa yang kalian ceritakan?
	Jawaban: Iya bu pernah, saya bercerita tentang buku kancil dan buaya kepada teman saya. Terus respon teman adik seperti apa? Jadi rajin membaca.
17.	Bagaimana cara guru mengevaluasi pemahaman adik setelah membaca? Misalnya membuat ringkasan, diskusi, atau menjawab pertanyaan?
	Jawaban: Biasanya guru meminta kami membuat ringkasan atau menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.
18.	Menurut adik, cara evaluasi seperti apa yang paling menyenangkan?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Cara evaluasi diskusi kelompok karena bisa berbagi pendapat dan mendengarkan cerita dari teman,
19.	Apakah membaca sebelum pelajaran membuat adik lebih tenang dan siap belajar?
	Jawaban: Iya, membaca membuat saya lebih fokus dan tidak tergesa-gesa saat mulai pelajaran. Membacanya berapa menit? Kurang lebih 15 menit bu.
20.	Apakah kegiatan literasi membuat adik jadi lebih semangat untuk belajar?
	Jawaban: Iya, karena saya jadi lebih tertarik pada pelajaran dan lebih paham bacaan di buku pelajaran.

Nama : Reno Saputra
 Kelas : IV C
 Usia : 14th
 Hari/Tanggal : Kamis / 15 Mei 2025
 Waktu : 12.50 WIB

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat adik tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di sekolah?
	Jawaban: Iya bu, saya suka karena jadi lebih sering baca buku.
2.	Apakah program GLS ini memberikan dampak yang positif bagi adik? Jika iya, apa saja dampaknya?
	Jawaban: Iya bu. Saya jadi lebih pintar dan suka baca. Untuk nilai adik apakah meningkat dari sebelumnya? Meningkat bu.
3.	Sejak kapan adik mengenal program GLS, dan siapa yang pertama kali memperkenalkannya?
	Jawaban: Sejak kelas tiga bu, dikenalkan oleh guru. Waktu kelas tiga itu, guru adik siapa? Bu Linda.
4.	Apakah di kelas adik diterapkan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran? Bagaimana pendapat adik, apakah kegiatan ini membuat adik lebih suka membaca?
	Jawaban: Sudah diterapkan. Awalnya bosan tapi lama-lama jadi senang.
5.	Apa kegiatan literasi di sekolah yang paling menarik dan paling adik tunggu-tunggu? Mengapa?
	Jawaban: Membaca bareng di perpustakaan soalnya seru.
6.	Bagaimana menurut adik fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas? Apakah buku-bukunya menarik dan sesuai minat adik?
	Jawaban: Ya bu, lumayan bagus tapi bukunya kurang banyak.

No.	Pertanyaan
	Lalu di perpustakaan itu ada kipas angin atau tidak? Ada kipas angin tapi ada juga AC (pendingin ruangan), dan meja.
7.	Buku seperti apa yang paling adik suka? Apakah buku-buku itu tersedia di sekolah? Jawaban: Ya bu, suka buku cerita bergambar. Ada bu tapi pingin lebih banyak.
8.	Apakah guru menggunakan media khusus seperti video, kuis, atau diskusi dalam kegiatan literasi? Apakah itu membantu adik? Jawaban: Guru suka kasi kuis dan video, itu bikin saya ngerti.
9.	Apakah adik sering membaca di perpustakaan? Seberapa sering? Jawaban: Kadang seminggu dua kali baca disana.
10.	Apakah pojok baca di kelas adik memiliki buku-buku yang menarik untuk dibaca? Coba ceritakan buku seperti apa itu? Jawaban: Cerita hewan yang lucu dan gambarnya bagus.
11.	Apakah orang tua adik mendukung kebiasaan membaca di rumah? Bagaimana mereka memberikan dukungannya? Jawaban: Ya bu, orang tua sering bacain buku dan beli buku-buku baru. Buku seperti apa yang paling sering dibeli oleh orang tua adik? Bisanya komik.
12.	Menurut adik, apakah kepala sekolah dan guru sudah cukup mendukung kegiatan literasi di sekolah? Contohnya seperti apa? Jawaban: Ya bu. Guru dan kepala sekolah suka bikin lomba baca. Lomba baca apa itu? Membaca Undang-Undang Dasar.
13.	Apa yang bisa dilakukan sekolah agar siswa lebih tertarik membaca? Apakah adik punya ide kegiatan literasi seperti lomba atau klub buku? Jawaban: Bikin klub buku atau lomba mendongeng.
14.	Menurut adik, apa saja yang membantu dan menghambat kegiatan literasi di sekolah ini?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Yang membantu itu buku-buku yang bagus dan guru semangat. Yang menghambat itu bukunya rusak.
15.	Jika ada teman yang kurang suka membaca, apa yang bisa dilakukan supaya mereka lebih tertarik?
	Jawaban: Diajak baca bareng dan ceritain buku seru.
16.	Apakah adik pernah mengajak teman untuk membaca bersama atau bercerita tentang buku yang adik baca? Buku apa yang kalian ceritakan?
	Jawaban: Iya bu, pernah cerita tentang kancil dan buaya.
17.	Bagaimana cara guru mengevaluasi pemahaman adik setelah membaca? Misalnya membuat ringkasan, diskusi, atau menjawab pertanyaan?
	Jawaban: Iya bu biasanya disuruh buat ringkasan atau jawab soal. Untuk menjawab soal itu secara lisan atau tertulis? Tertulis bu.
18.	Menurut adik, cara evaluasi seperti apa yang paling menyenangkan?
	Jawaban: Diskusi kelompok bisa ngobrol bareng teman.
19.	Apakah membaca sebelum pelajaran membuat adik lebih tenang dan siap belajar?
	Jawaban: Bikin tenang dan siap belajar. Itu membaca sebelum pembelajarannya berapa lama? 15 menit.
20.	Apakah kegiatan literasi membuat adik jadi lebih semangat untuk belajar?
	Jawaban: Iya, karena tambah pengetahuan dan jadi semangat.

Nama : Naumi Egita Permatasari

Kelas : III C

Usia : 9th

Hari/Tanggal : Rabu / 21 Mei 2025

Waktu : 14.19 WIB

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat adik tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di sekolah?
	Jawaban: Saya suka, karena jadi lebih sering baca buku Kalau di rumah atau sekolah gitu sering baca buku tentang apa? Sering baca dongeng-dongeng gitu bu.
2.	Apakah program GLS ini memberikan dampak yang positif bagi adik? Jika iya, apa saja dampaknya?
	Jawaban: Saya jadi lebih pintar dan suka baca. Dari suka baca itu nilainya jadi bagus atau tidak? Bagus bu.
3.	Sejak kapan adik mengenal program GLS, dan siapa yang pertama kali memperkenalkannya?
	Jawaban: Sejak kelas tiga dikenalkan oleh guru. Waktu kelas tiga gurunya siapa? Bu Linda.
4.	Apakah di kelas adik diterapkan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran? Bagaimana pendapat adik, apakah kegiatan ini membuat adik lebih suka membaca?
	Jawaban: Awalnya bosan tapi lama-lama jadi senang
5.	Apa kegiatan literasi di sekolah yang paling menarik dan paling adik tunggu-tunggu? Mengapa?
	Jawaban: Membaca bareng di perpustakaan soalnya seru.

No.	Pertanyaan
6.	Bagaimana menurut adik fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas? Apakah buku-bukunya menarik dan sesuai minat adik? Jawaban: Lumayang bagus tapi bukunya kurang banyak.
7.	Buku seperti apa yang paling adik suka? Apakah buku-buku itu tersedia di sekolah? Jawaban: Suka buku cerita bergambar, ada tapi pengen lebih banyak.
8.	Apakah guru menggunakan media khusus seperti video, kuis, atau diskusi dalam kegiatan literasi? Apakah itu membantu adik? Jawaban: Guru kasih kuis dan video. Itu bikin saya ngerti.
9.	Apakah adik sering membaca di perpustakaan? Seberapa sering? Jawaban: Kadang seminggu dua kali baca disana.
10.	Apakah pojok baca di kelas adik memiliki buku-buku yang menarik untuk dibaca? Coba ceritakan buku seperti apa itu? Jawaban: Cerita hewan yang lucu, gambarnya bagus.
11.	Apakah orang tua adik mendukung kebiasaan membaca di rumah? Bagaimana mereka memberikan dukungannya? Jawaban: Orang tua sering bacain buku dan beli buku baru.
12.	Menurut adik, apakah kepala sekolah dan guru sudah cukup mendukung kegiatan literasi di sekolah? Contohnya seperti apa? Jawaban: Guru dan kepala sekolah suka bikin lomba baca. Kalo lomba bacanya, baca apa itu? Baca Undang-Undang.
13.	Apa yang bisa dilakukan sekolah agar siswa lebih tertarik membaca? Apakah adik punya ide kegiatan literasi seperti lomba atau klub buku? Jawaban: Bikin klub buku atau lomba mendongeng.
14.	Menurut adik, apa saja yang membantu dan menghambat kegiatan literasi di sekolah ini? Jawaban: Yang membantu itu bentuk buku bagus dan guru semangat, yang menghambat itu bukunya rusak.

No.	Pertanyaan
15.	Jika ada teman yang kurang suka membaca, apa yang bisa dilakukan supaya mereka lebih tertarik?
	Jawaban: Diajak baca bareng dan ceritain buku seru.
16.	Apakah adik pernah mengajak teman untuk membaca bersama atau bercerita tentang buku yang adik baca? Buku apa yang kalian ceritakan?
	Jawaban: Pernah. Cerita tentang kancil dan buaya.
17.	Bagaimana cara guru mengevaluasi pemahaman adik setelah membaca? Misalnya membuat ringkasan, diskusi, atau menjawab pertanyaan?
	Jawaban: Biasanya disuruh buat ringkasan atau jawab soal.
18.	Menurut adik, cara evaluasi seperti apa yang paling menyenangkan?
	Jawaban: Diskusi kelompok karena bisa ngobrol bareng teman.
19.	Apakah membaca sebelum pelajaran membuat adik lebih tenang dan siap belajar?
	Jawaban: Bikin tenang dan siap belajar.
20.	Apakah kegiatan literasi membuat adik jadi lebih semangat untuk belajar?
	Jawaban: Iya, karena tambah pengetahuan dan jadi semangat.

Nama : Yuanita Christie Lumiyus

Kelas : III C

Usia : 9th

Hari/Tanggal : Rabu / 21 Mei 2025

Waktu : 14.29 WIB

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat adik tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di sekolah?
	Jawaban: Saya suka karena jadi lebih sering baca buku.
2.	Apakah program GLS ini memberikan dampak yang positif bagi adik? Jika iya, apa saja dampaknya?
	Jawaban: Saya jadi lebih cerdas dan lebih menyukai membaca. Itu kalo di rumah suka baca buku apa? Buku itu yang kayak ilustrasi.
3.	Sejak kapan adik mengenal program GLS, dan siapa yang pertama kali memperkenalkannya?
	Jawaban: Sejak kelas tiga dikenal oleh guru. Nama ibunya siapa? Bu Linda.
4.	Apakah di kelas adik diterapkan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran? Bagaimana pendapat adik, apakah kegiatan ini membuat adik lebih suka membaca?
	Jawaban: Awalnya bosan tapi lama-lama jadi senang.
5.	Apa kegiatan literasi di sekolah yang paling menarik dan paling adik tunggu-tunggu? Mengapa?
	Jawaban: Membaca bareng di perpustakaan soalnya seru.
6.	Bagaimana menurut adik fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas? Apakah buku-bukunya menarik dan sesuai minat adik?
	Jawaban: Lumayan bagus tapi bukunya kurang banyak.

No.	Pertanyaan
	Nah, kalo di perpustakaan itu enak apa tidak? Ya enak juga sih. Apa yang bikin nyaman di perpustakaan? Banyak buku, ada AC dan ada globe.
7.	Buku seperti apa yang paling adik suka? Apakah buku-buku itu tersedia di sekolah? Jawaban: Buku-buku tentang luar angkasa dan dinosaurus gitu yang aku suka tapi gak terlalu ada di sekolah ataupun pojok baca.
8.	Apakah guru menggunakan media khusus seperti video, kuis, atau diskusi dalam kegiatan literasi? Apakah itu membantu adik? Jawaban: Guru suka kasi kuis dan video. Itu bikin saya ngerti.
9.	Apakah adik sering membaca di perpustakaan? Seberapa sering? Jawaban: Kadang sih baca kesitu, kadang aja ke perpustakaan kalo diajakin teman atau mau aja bisa gitu.
10.	Apakah pojok baca di kelas adik memiliki buku-buku yang menarik untuk dibaca? Coba ceritakan buku seperti apa itu? Jawaban: Menarik itu cuman komik doraemon nya itu aja yang saya ingat.
11.	Apakah orang tua adik mendukung kebiasaan membaca di rumah? Bagaimana mereka memberikan dukungannya? Jawaban: Orang tua sering bacain buku dan beli buku baru. Kalo bacain buku itu buku apa? Aku sih pernah dibacain dongeng tidur tentang Alkitab karena saya Kristen.
12.	Menurut adik, apakah kepala sekolah dan guru sudah cukup mendukung kegiatan literasi di sekolah? Contohnya seperti apa? Jawaban: Guru dan kepala sekolah suka bikin lomba baca. Pernah ikut lomba bacanya tidak? Ndak juga sih.

No.	Pertanyaan
13.	Apa yang bisa dilakukan sekolah agar siswa lebih tertarik membaca? Apakah adik punya ide kegiatan literasi seperti lomba atau klub buku?
	Jawaban: Bisa sih itu kayak cari bukunya yang lebih menarik kayak belajar bahasa atau ilmu lain.
14.	Menurut adik, apa saja yang membantu dan menghambat kegiatan literasi di sekolah ini?
	Jawaban: Membantu itu buku bagus, guru semangat. Menghambat itu bukunya rusak.
15.	Jika ada teman yang kurang suka membaca, apa yang bisa dilakukan supaya mereka lebih tertarik?
	Jawaban: Diajakin baca bareng dan ceritain buku seru.
16.	Apakah adik pernah mengajak teman untuk membaca bersama atau bercerita tentang buku yang adik baca? Buku apa yang kalian ceritakan?
	Jawaban: Pernah. Cerita tentang kancil dan buaya.
17.	Bagaimana cara guru mengevaluasi pemahaman adik setelah membaca? Misalnya membuat ringkasan, diskusi, atau menjawab pertanyaan?
	Jawaban: Biasanya disuruh buat ringkasan atau jawab soal.
18.	Menurut adik, cara evaluasi seperti apa yang paling menyenangkan?
	Jawaban: Diskusi kelompok bisa ngobrol bareng teman.
19.	Apakah membaca sebelum pelajaran membuat adik lebih tenang dan siap belajar?
	Jawaban: Bikin tenang dan siap belajar.
20.	Apakah kegiatan literasi membuat adik jadi lebih semangat untuk belajar?
	Jawaban: Iya, karena tambah pengetahuan dan jadi semangat.

Lampiran 8 Pedoman Hasil Wawancara Guru

Nama : Luluk Ummaqnum, S.Pd
 Usia : 37th
 Jabatan : Guru Kelas IV C
 Hari/Tanggal : Senin / 21 April 2025
 Waktu : 14.55 WIB

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 006 Sungai Kunjang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan? Jawaban: Tahapan pelaksanaan GLS di SDN 006 Sungai Kunjang mengikuti tiga tahap utama: pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahap pembiasaan dilakukan melalui kegiatan membaca biasanya 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.
2.	Sejak kapan program literasi mulai diterapkan di sekolah ini, dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku membaca siswa? Jawaban: Program literasi ini, kalo dari program pemerintah sudah diterapkan sejak tahun 2018 dan dampaknya cukup terlihat dari minatnya siswa dalam membaca, terutama buku-buku ensiklopedia dan buku cerita, kalo di perpustakaan sih begitu.
3.	Apakah sekolah sudah menjalankan tiga tahap GLS (pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran)? Jawaban: Ohh yaa, jadi ketiga tahapan tersebut sudah dijalankan di sekolah kami. Pembiasaan dilakukan itu setiap pagi sebelum pembelajaran, pengembangan dilakukan dengan kita ada lomba literasi contohnya seperti membaca puisi dan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan literasi kedalam mata pelajaran, jadi dia hampir semua mata pelajaran itu ada literasinya.
4.	Apa saja program literasi yang diterapkan di setiap tahap tersebut?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Yang pertama biasanya pembiasaan, membaca 15 menit sebelum pelajaran. Kemudian ada pengembangan juga seperti lomba menulis cerita, ada lomba pojok baca, ada juga lomba membaca puisi. Kemudian untuk pembelajaran biasa kita menggunakan buku bacaan sebagai referensi dalam pembelajaran.
5.	Apakah ibu guru sudah menerapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran? Bagaimana teknis pelaksanaannya, dan apakah kegiatan ini efektif dalam meningkatkan minat baca siswa? Jawaban: Sudah diterapkan tapi mungkin tidak setiap hari, kemudian biasanya siswa kadang membawa buku untuk dibaca atau meminjam dari perpustakaan, terus membaca secara mandiri baik di kelas maupun di perpus. Kemudian kegiatan ini cukup efektif karena siswa jadi terbiasa membaca.
6.	Selain membaca 15 menit, apa saja program literasi lain yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca siswa? Jawaban: Untuk di sekolah kami kebetulan setiap kelas sudah mempunyai pojok baca, kemudian ada juga kunjungan ke perpustakaan yang sudah dijadwalkan oleh petugas. Kemudian ada juga mereka mendengarkan cerita biasanya di kelas dan cerita bersama. Kalau cerita bersama itu seperti cerita tentang dongeng atau seperti apa bu? Jadi mereka nanti akan cerita, menceritakan apa yang sudah mereka baca, jadi mereka bertukar cerita dengan temannya, bercerita nyaring kepada temannya.
7.	Apa kegiatan literasi yang paling menarik bagi siswa dan membuat mereka lebih menyukai membaca? Jawaban: Kalo lomba kebetulan kemaren lomba kita itu ada lomba membaca Undang-undang, kan sebagai salah satu bentuk literasi dan pengenalan undang-undang kepada siswa kita yang kelas tinggi, cukup banyak peminatnya yang untuk mengikuti lomba membaca undang-undang itu.
8.	Bagaimana kondisi sarana literasi di sekolah seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Kalo sarana, kalo dari kelas rata-rata sudah punya pojok baca, terus kalo buku memang masih terbatas karenakan beberapa siswa aja yang biasa membaca buku cerita, kemudian untuk yang di perpustakaan itu sudah lengkap, sudah bagus dan cukup baiklah, sudah banyak jenis bukunya.
9.	Apakah fasilitas tersebut aktif digunakan oleh siswa, dan apakah bukunya cukup beragam, sesuai usia dan minat siswa? Jawaban: Jadi fasilitas yang ada di sekolah ini sudah aktif digunakan dan koleksi bukunya sudah cukup beragam dari buku fiksi, nonfiksi, ada komik edukatif, ensiklopedia anak.
10.	Bagaimana sekolah mendapatkan tambahan buku jika persediaan kurang? Jawaban: Biasanya sekolah bekerjasama dengan dinas atau lewat komite, bisa juga dengan donatur ada juga program misalnya siswa membawa buku dari rumah ke sekolah untuk disumbangkan ke sekolah. Untuk donatur itu bu, berbentuk buku atau uang? Iya, rata-rata berbentuk buku tidak ada yang berbentuk uang.
11.	Apakah ibu menggunakan media pembelajaran seperti video, <i>e-book</i>, atau aplikasi membaca dalam kegiatan literasi? Jawaban: Iya saya menggunakan video dan buku cerita dari <i>online</i>, ada namanya apa gitu bacaannya, saya lupa juga. Itu biasanya yang dipake untuk membaca anak-anak karena ada gambarnya.
12.	Bagaimana dampak penggunaan media tersebut terhadap minat baca siswa? Jawaban: Dengan adanya media, siswa jadi lebih tertarik membaca karena menjadi lebih interaktif dan mudah diakses apalagi jika berbentuk cerita yang bergambar.
13.	Bagaimana respons siswa terhadap program GLS? Apakah mereka antusias atau masih ada yang enggan membaca? Jawaban: Kalo sebagian besar mungkin banyak yang sudah termotivasi, tapi memang ada beberapa yang harus dimotivasi agar mau membaca. Untuk bentuk motivasinya seperti apa bu?

No.	Pertanyaan
	Seperti kita mengajak mereka misalnya mengenalkan buku, ini loh bukunya bagus isinya, kita cerita sedikit supaya mereka tertarik membaca. Biasanya anak-anak tu suka yang ada banyak gambarnya, terus banyak juga yang suka membaca komik jadi kita carikan komik yang edukatif.
14.	Apakah ada perubahan positif dalam perilaku siswa terhadap kebiasaan membaca sejak program diterapkan? Jawaban: Kebiasaanya, biasanya mereka lebih senang mencari buku yang baru atau misalnya kalo di kelas itu ada buku baru langsung mereka buka untuk dibaca.
15.	Apakah siswa sering menggunakan pojok baca dan meminjam buku untuk dibawa pulang? Seberapa sering mereka melakukannya? Jawaban: Kalo untuk meminjam buku dari perpustakaan biasanya rata-rata anak siswa itu meminjam satu, sesuai dengan jadwal mereka kunjungan. Nah, nanti seminggu sekali mereka akan bertukar buku yang baru lagi.
16.	Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah? Jawaban: Sebagian orang tua itu sudah cukup mendukung dengan menyediakan waktu membaca bersama anak dan menyediakan bacaan di rumah. Lalu ada juga orang tua yang membantu sekolah dengan menyumbangkan buku-buku yang ada di rumah.
17.	Bagaimana cara sekolah mendorong orang tua agar berperan aktif dalam mendukung program literasi anak? Jawaban: Kemarin cara kami agar orang tua itu ikut serta dengan cara membuat lomba pojok baca, nah disitu orang tua tergerak. Terus mengadakan juga parenting literasi, terus itu memberikan panduan dan informasi untuk mendukung anaknya membaca baik di rumah ataupun di sekolah.
18.	Bagaimana peran kepala sekolah dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program literasi di sekolah? Jawaban: Kepala sekolah ini biasanya berperan dalam memastikan keberlanjutan program literasi dengan membuat kebijakan, menyediakan

No.	Pertanyaan
	anggaran, mendukung guru dan melakukan monitoring serta evaluasi secara berkala terhadap program literasi. Setiap kelas itu ditanyain, misalnya kelas saya IV C, Bagaimana siswanya? Apakah masih rajin baca buku? Biasanya ditanyain.
19.	Apakah kepala sekolah memberikan dukungan berupa fasilitas, anggaran, atau pelatihan bagi guru?
	Jawaban: Iya, kepala sekolah tu sudah memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, kayak perpustakaan, pojok baca, kemudian anggaran yang untuk program literasi, seperti kita mau lomba, sama pelatihan literasi. Jadi kan kemarin itu ada pelatihan literasi buat guru-gurunya. Untuk pelatihan itu diangkat berapa orang bu ya? Kalo latihan literasi itu untuk seluruh guru, karena berhubungan dengan rapor pendidikan kan jadi di sekolah diadakan namanya pelatihan, kita panggil narasumber supaya melatih guru-guru di sekolah. Kemarin sudah dilakuin tahun 2024.
20.	Bagaimana kepala sekolah mendorong seluruh warga sekolah untuk aktif dalam budaya literasi? Jawaban: Disini kebetulan sudah ada tim literasi, jadi sudah di SK kan terus membuat budaya membaca melalui kegiatan rutin, juga ada kegiatan keagamaan kan juga membaca alquran, serta melibatkan guru, siswa, tenaga pendidikan dalam kegiatan literasi.
21.	Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca siswa? Jawaban: Jadi untuk menumbuhkan minat baca, sekolah menciptakan lingkungan kondusif dengan menyediakan ruang baca yang nyaman, membuat jadwal membaca harian serta menampilkan hasil karya siswa terkait literasi diberbagai sudut sekolah contohnya poster.
22.	Apakah ada kegiatan khusus seperti diskusi buku, sesi bercerita, atau lomba yang mendukung kegiatan pojok baca dan perpustakaan?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Kalo untuk yang khusus sih biasanya tidak, kita itu belajar literasinya membaca bersama saja atau membaca 15 menit sebelum belajar masih disitu belum ada yang fokus untuk khususnya.
23.	Apakah siswa dilibatkan dalam pengelolaan bahan bacaan atau perpustakaan sekolah? Jawaban: Kebetulan di sekolah belum ada siswa yang ikut terlibat, jadi masih petugas perpustakaan yang mengelola. Nanti mungkin diwaktu yang akan datang siswa-siswanya yang jadi duta literasi atau mengurus perpustakaan juga membantu, insyaallah bisa itu buat masukan kita.
24.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan GLS di sekolah ini? Jawaban: Kalo yang mendukung ini antara lain kan dukungan dari kepala sekolah, terus adanya fasilitas. Kalo yang menghambat itu kurangnya minat siswa, keterbatasan buku dan kurangnya pelatihan bagi guru, tapi kalo kami alhamdulillah sudah pelatihan literasi.
25.	Apa kendala yang paling sering muncul dan bagaimana sekolah mengatasinya? Jawaban: Kendala umum biasanya rendahnya minat baca siswa dan kurangnya koleksi buku yang menarik. Sekolah bisa mengatasi dengan memperbanyak buku yang sesuai minat, usia serta membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan. Mungkin dari fasilitas perpustakaan bisa didekor lebih menarik lagi agar menarik minat anak-anak.
26.	Bagaimana cara sekolah menangani rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, terutama bagi siswa yang kurang tertarik membaca? Jawaban: Kebetulan kita beberapa bulan sekali biasanya itu mengundang pendongeng, jadi nanti anak-anak disaat kegiatan acara hari jum'at itu nanti ada pendongeng yang akan mendongengkan mereka, nah itukan salah satu kegiatan literasi sama kemarin pas bulan Ramadan ada juga siswa kita disaat kegiatan buka puasa itu mereka diundang juga untuk mendengarkan dongeng.
27.	Apakah ada strategi khusus untuk menarik minat baca siswa yang cenderung enggan?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Kemungkinan nanti ada strategi yakni pemberian <i>reward</i> bagi yang rajin untuk datang ke perpustakaan, terus mungkin nanti ada pemilihan buku yang sesuai minat siswa, terus ada penggunaan media digital mungkin di daerah perpustakaan jadi menarik siswa untuk pencarian buku digital, lalu pendekatan dengan guru untuk memotivasi siswanya.
28.	Bagaimana ibu melakukan evaluasi dalam pembelajaran literasi? Jawaban: Biasanya ibu tuh mengamati keaktifan siswa, kan ada siswa tuh yang suka membaca, nanti kita perhatikan ‘Oh dia hari ini buku apa yang dibacanya atau besok mungkin dia gak ada baca besoknya lagi dia baru baca’. Kemudian dari hasil tugas literasi biasanya begitu, terus melakukan penugasan secara lisan ataupun tertulis dari situlah penilaian evaluasinya. Untuk yang tertulis itu berupa ringkasan atau gimana bu? Ya, biasanya ada jurnal membaca. Jadi judulnya apa, pengarangnya siapa, terus ringkasan dari cerita yang dia baca itu apa. Nah itu dari jurnal membaca itu yang tertulis.
29.	Apa indikator keberhasilan pembelajaran literasi di kelas? Jawaban: Antara lain itu seperti meningkatnya minat membaca siswa, kemudian kemampuan siswa dalam memahami teks dan kemampuan siswa dalam meringkas atau merangkum karya tulis sederhana. Untuk karya tulis sederhana itu seperti apa bu? Seperti membuat cerita tentang libur lebaran. Kan mereka ada tuh ibu suruh mereka, apa pengalaman mereka selama liburan, terus mereka ceritakan dalam cerita pendek saja.
30.	Apakah ada metode khusus untuk mengukur perkembangan literasi siswa secara berkala? Jawaban: Biasanya sih menggunakan asesmen diagnostik untuk mengukur perkembangan literasi siswa secara berkala.

Nama : Mastifaridah, S.Pd
 Usia : 59th
 Jabatan : Guru Kelas V B
 Hari/Tanggal : Selasa / 22 April 2025
 Waktu : 11.20 WIB

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 006 Sungai Kunjang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan? Jawaban: Pertama tahapannya pembiasaan, anak-anak membaca secara rutin menata kelas dengan membuat pojok baca dan melibatkan orang tua untuk mendukungnya. Yang kedua tahap pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan literasi menggunakan buku pengayaan, buku pelajaran terutama pada perpustakaan. Yang ketiga tahap pembelajaran, yaitu menggunakan berbagai teks misalnya cetak, visual maupun digital.
2.	Sejak kapan program literasi mulai diterapkan di sekolah ini, dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku membaca siswa? Jawaban: Selama ini sudah tiga tahun yang lalu sudah berjalan, dampaknya sangat baik untuk murid.
3.	Apakah sekolah sudah menjalankan tiga tahap GLS (pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran)? Jawaban: Alhamdulillah sudah, sama saja dengan tahun-tahun yang lalu.
4.	Apa saja program literasi yang diterapkan di setiap tahap tersebut? Jawaban: Literasinya sebenarnya dengan yang nomor 1 itu hampir sama, hanya saja untuk setiap minggunya itu ada jadwal kunjungan ke perpustakaan disetiap kelas gitu. Untuk kunjungannya itu terjadwal sendiri dari ibu atau dari sekolah bu? Itu dari perpustakaan yang menjadwalkan, jadi setiap minggunya tu ada jadwal anak-anak ke perpustakaan untuk membaca

No.	Pertanyaan
5.	Apakah ibu guru sudah menerapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran? Bagaimana teknis pelaksanaannya, dan apakah kegiatan ini efektif dalam meningkatkan minat baca siswa? Jawaban: Sudah hanya setiap 15 menit ya, anak-anak biasanya itukan ada pojok baca di kelas di pojok itu, jadi anak-anak itu kadang-kadang kalo istirahat tidak ke kantin, mereka bawa makanan ke kelas jadi sambil makan tu anak-anak bisa duduk melantai di pojok baca situ kadang-kadang baca di kelas saja bukan di perpustakaan hanya di kelas saja. Alhamdulillah efektif, anak-anak suka cuma yang disukai itu dongeng, yang dicari itu sebenarnya kalo ada pelajaran yang susah tu kan ada buku perpustakaan sebagian dibawa ke kelas jadi kadang-kadang anak-anak tu mencari, membaca buku yang ada di pojok baca kelas.
6.	Selain membaca 15 menit, apa saja program literasi lain yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca siswa? Jawaban: Sementara itu aja cuma membaca di pojok baca. Ya itu anak-anak kadang-kadang kan membuat semacam puisi, kemudian kalo yang terbaik itu kita pajang di mading.
7.	Apa kegiatan literasi yang paling menarik bagi siswa dan membuat mereka lebih menyukai membaca? Jawaban: Tadi sudah saya jelaskan, anak-anak suka masuk ke perpustakaan atau di pojok baca itu mereka senang baca dongeng atau bisa juga baca cerita Nabi nah itu.
8.	Bagaimana kondisi sarana literasi di sekolah seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas? Jawaban: Alhamdulillah bagus, ini kan kami ada membuat lomba antar kelas kan, jadi siapa yang membuat yang terbaik pojok bacanya atau dalam menghias kelas itu alhamdulillah sudah berjalan bagus.
9.	Apakah fasilitas tersebut aktif digunakan oleh siswa, dan apakah bukunya cukup beragam, sesuai usia dan minat siswa? Jawaban: Alhamdulillah bagus, kemudian bukunya juga bermacam-macam. Kemudian kalo dulu waktu saya masih pegang kelas 6 anak-anak itu disuruh

No.	Pertanyaan
	nyumbang buku, terserah mau buku apakah mau buku atlas kah pokoknya bermacam buku pengetahuan yang diminta untuk disumbangkan ke perpustakaan atau ke pojok baca di kelas.
10.	Bagaimana sekolah mendapatkan tambahan buku jika persediaan kurang? Jawaban: Ya tadi itu saya jelaskan, jadi anak-anak kelas 6 bisa menyumbangkan buku baik itu buku cerita kah dongeng kah nah itu untuk menambah pengetahuannya anak-anak. Jadi kalo kekurangannya, alhamdulillah selama ini belum ada sih, karena anak-anak khususnya kelas 6 selama saya pegang kelas 6 ya anak-anak nyumbang buku jadi sebenarnya selama ini yang cukup aja sih bukunya. Mungkin buku pelajarannya yang kurang karena kan muridnya banyak di setiap kelasnya.
11.	Apakah ibu menggunakan media pembelajaran seperti video, <i>e-book</i>, atau aplikasi membaca dalam kegiatan literasi? Jawaban: Bervariasi, kadang-kadang kita menggunakan buku, kadang-kadang menggunakan visual pakai proyektor, tidak harus terpaku pada buku tidak harus terpaku pada video visual. Untuk melatih anak dalam membaca ya kita suruh anak menyimak dulu bacaan baru kita terangkan.
12.	Bagaimana dampak penggunaan media tersebut terhadap minat baca siswa? Jawaban: Bagus aja, anak-anak bisa melatih wawasannya jadi tidak terpaku pada buku juga bisa melihat dilayar, kita bisa juga menampilkan video-video pembelajaran.
13.	Bagaimana respons siswa terhadap program GLS? Apakah mereka antusias atau masih ada yang enggan membaca? Jawaban: Respon anak-anak terbilang bagus. Namanya anak tuh bervariasi kadang-kadang ada yang fokus memperhatikan, ada yang serius, ada yang kurang serius. Masih ada satu-dua anak yang bermain.
14.	Apakah ada perubahan positif dalam perilaku siswa terhadap kebiasaan membaca sejak program diterapkan? Jawaban: Alhamdulillah, ada perubahan anak-anak kadang-kadang, bu kita hari ini ke perpustakaan? Tidak tiap hari saya bilang gitu. Jadi anak-anak ni kadang-

No.	Pertanyaan
	kadang sepi kelas ternyata lagi di perpustakaan. Berarti anak-anak kan sudah ada minat bacanya dan bertambah minatnya.
15.	Apakah siswa sering menggunakan pojok baca dan meminjam buku untuk dibawa pulang? Seberapa sering mereka melakukannya? Jawaban: Kalo urusan meminjam itu kadang-kadang ditanyakan langsung kepetugas perpustakaan. Kan ada waktu meminjam buku itu ada catatannya disitu. Kalo di sekolah jam pelajarannya (jadwal kunjungan) itu kadang-kadang kan anak-anak baru pinjam ke perpustakaan, tapi kalo untuk dibawa pulang itu orang perpustakaan yang tau karena dia yang mencatat kan jadwal, hari/tanggal peminjaman. Kalo di pojok bacanya pernah kah mereka minjam di pojok baca bu? Ohh tidak, pojok baca itu hanya duduk membaca saja bukan dibawa pulang, yang dibawa pulang biasanya yang di perpustakaan karena punya catatan.
16.	Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah? Jawaban: Kalo di sekolah orang tua tuh aktif waktu membangun pojok baca disitulah orang tua terlibat. Nah untuk di rumah, kita tidak tau urusan orang tua kan itu aja. Kalo waktu tiga tahun yang lalu itu kita membuat pojok baca alhamdulillah itu antusias orang tua tu bagus. Kalo di rumah kita tidak tau.
17.	Bagaimana cara sekolah mendorong orang tua agar berperan aktif dalam mendukung program literasi anak? Jawaban: Dulu sebelum dilaksanakan program itu diadakan rapat pertemuan orang tua murid, itu kalo kita mau membuat untuk meningkatkan minat baca murid jadi kita panggil lah orang tua. Untuk kepala sekolah yang berwenang itu memanggil orang tua karena akan ada pertemuan. Alhamdulillah orang tua malah antusias, responnya bagus untuk membuat pojok baca itu, dan mereka malah membiayai sendiri untuk pengecatan, bikin <i>banner</i> itu. Nah alhamdulillah semua orang tua yang bergerak, kita paling mendukung dan memberikan pendapat. Alhamdulillah berjalan aja karena tujuannya untuk anak-anak.

No.	Pertanyaan
18.	Bagaimana peran kepala sekolah dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program literasi di sekolah? Jawaban: Kalo ini kan kami baru pergantian kepala sekolah, nah selama ini kan yang kita teruskan dari kepala sekolah yang sudah lewat. Nah untuk ini kita belum tau, karena kan kepala sekolah definitifnya belum ada hanya Plt saja tapi untuk pembangunan koperasi, menyediakan buku-buku itu sudah beliau jalankan.
19.	Apakah kepala sekolah memberikan dukungan berupa fasilitas, anggaran, atau pelatihan bagi guru? Jawaban: Kalau pelatihannya itu kayaknya belum, hanya dia mendorong kita saja di kelas supaya mendukung minat membaca anak. Kalau untuk anggarannya ada tidak bu? Kalau anggarannya untuk pojok baca ya tadi dari orang tua, kerjasama orang tua kemudian ada anak-anak mengumpulkan uang kas nah itu kita gunakan kas itu untuk pembelian, ya kalo bahannya cukup terjangkau ya bisa kita gunakan uang kas karena uang kas itu dalam seminggu hanya Rp2.000, per anak. Nah kita gunakan ya sebagian itu sebagian beli obat-obatan untuk di kelas gitu dan juga ditambah dengan adanya orang tua yang berpartisipasi.
20.	Bagaimana kepala sekolah mendorong seluruh warga sekolah untuk aktif dalam budaya literasi? Jawaban: Ya dukungan kepala sekolah ya itu mengimbau supaya anak-anak itu ada minat baca yang lebih tinggi, alhamdulillah ada dorongan. Terutama kalau ada pertemuan itu kami sebagai guru disuruh supaya digalakkan lagi perpustakaan. Perpustakaan itu ada yang namanya kunjungan perpustakaan, setiap hari itu ada kunjungan, cumakan berjadwal jadi setiap kelas itu seminggu sekali karena kelas ini banyak ada 22 rombel jadi setiap hari itu ada kunjungan per kelas.
21.	Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca siswa?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Sekolah sangat membantu untuk pembangunan seperti perpustakaan yang nyaman karena didalamnya sudah disediakan AC (pendingin ruangan) agar anak-anak ketika membaca tidak risih ataupun kepanasan dan pojok baca untuk literasi itu sangat mendukung bersama orang tua didukung semua lah gitu.
22.	Apakah ada kegiatan khusus seperti diskusi buku, sesi bercerita, atau lomba yang mendukung kegiatan pojok baca dan perpustakaan? Jawaban: Kalo dari saya sendiri kan kadang-kadang anak-anak membaca di perpustakaan, cuma kadang saya suruh ke depan kelas, tadi yang kalian baca terus kalian rangkum atau narasikan sendiri dari bacaan itu, nah itu aja.
23.	Apakah siswa dilibatkan dalam pengelolaan bahan bacaan atau perpustakaan sekolah? Jawaban: Ya ada hubungannya tadi, da bantuan murid menyumbang buku untuk mengisi kekurangan yang ada di perpustakaan atau menambah buku di perpustakaan. Jadi anak-anak bisa memberikan buku yang artinya tuh buku tidak terpakai lagi di rumah lebih baik disumbangkan ke perpustakaan.
24.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan GLS di sekolah ini? Jawaban: Faktor pendukungnya yang jelas kepala sekolah, guru, peran serta orang tua. Untuk penghambatnya ya itu sebagian murid ya kadang-kadang hanya bermain dalam perpustakaan, nah itu kan namanya anak-anak berbeda-beda ada yang serius membaca, ada yang kurang serius membaca.
25.	Apa kendala yang paling sering muncul dan bagaimana sekolah mengatasinya? Jawaban: Kendala dalam masalah literasi tadi masalah buku tadi. Kadang kendalanya bukan masalah besar sih, kadang-kadang buku yang sudah kadaluarsa itu kita keluarkan artinya namanya sudah dipegang oleh banyak orang jadi ada yang sobek-sobek nah itu kita keluarkan dan tidak kita gunakan lagi.
26.	Bagaimana cara sekolah menangani rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, terutama bagi siswa yang kurang tertarik membaca?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Ya kalau bagi saya, tadi sudah saya jelaskan jadi supaya anak-anak ada kemauan membaca ketika anak membaca kita minta mereka untuk merangkum bacaan itu dan kita minta untuk ceritakan di depan kelas. Jadi anak-anak itu minat membacanya ada.
27.	Apakah ada strategi khusus untuk menarik minat baca siswa yang cenderung enggan? Jawaban: Ya seperti tadi. Strateginya anak-anak kita suruh mencatat atau merangkum supaya anak-anak itu tau apa yang mereka baca dan ceritakan di depan kelas. Itu lah supaya anak membaca, mencatat sendiri atau dirangkumnya baru diceritakan di depan kelas. Jadi anak-anak tu takut kalau tidak membaca, kalau dia tidak merangkumkan tidak berani dia.
28.	Bagaimana ibu melakukan evaluasi dalam pembelajaran literasi? Jawaban: Ya caranya sama seperti tadi membuat ringkasan.
29.	Apa indikator keberhasilan pembelajaran literasi di kelas? Jawaban: Pengetahuan anak-anak bertambah karena membaca, jadi kata-kata yang tidak bisa dipahami maknanya dia bisa tahu. Kayak tadi seperti “memupuk” itu dia tahunya memupuk itu hanya untuk tanaman dipupuk nah itu bisa kita cari dibuku apa arti dari memupuk kan ada kosa katanya ada arti makna kata memupuk sesuai dengan kalimatnya kan.
30.	Apakah ada metode khusus untuk mengukur perkembangan literasi siswa secara berkala? Jawaban: Mengukur kemampuan membacanya itu sampai dimana bisa kita ukur. Ohh kalo anak-anak itu misalnya bisa merangkum berartikan kemampuannya sudah dikatakan bisa. Kadang-kadang anak-anak itu disuruh merangkum malah ditulis ulang, misalnya dari nomor 1 sampai sepuluh dia malah tidak bisa merangkum nah berartikan masih bisa kita ukur anak itu yang bisa merangkum atau menyimak dari bacaannya itu.

Nama : Linda, S.Pd
 Usia : 39th
 Jabatan : Guru Kelas III C
 Hari/Tanggal : Selasa / 06 Mei 2025
 Waktu : 10.35 WIB

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 006 Sungai Kunjang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan? Jawaban: Mengikuti tiga tahapan utama yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahapan pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yaitu 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
2.	Sejak kapan program literasi mulai diterapkan di sekolah ini, dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku membaca siswa? Jawaban: Kalau di sekolah ini kita mulai itu tahun 2018 kemudian berlangsung sampai sekarang, dampaknya ya bagus positif buat anak-anak. Anak-anak mulai terbiasa sudah untuk membaca, gemar membaca dampaknya bagus buat anak-anak.
3.	Apakah sekolah sudah menjalankan tiga tahap GLS (pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran)? Jawaban: Ya, sudah terbiasa karena kan anak-anak sudah kita biasakan ya itu tadi sebelum pembelajaran 15 menit membaca dulu, jadi sudah terbiasa kami ajarkan dan kami lakukan. Kalo untuk saya sendiri, saya biasanya itu 15 menit diakhir atau ditengah-tengah pembelajaran. Jadi kalo misalnya diawal pembelajaran itu saya hanya mengulang pembelajaran sebelumnya, nanti ditengah-tengah pembelajaran anak-anak mulai bosan baru saya buat literasi membaca.
4.	Apa saja program literasi yang diterapkan di setiap tahap tersebut? Jawaban: Kalo tahapan pembiasaan biasanya itu tadi pembiasaan 15 menit sebelum pembelajaran. Kemudian pengembangannya itu sekolah biasanya

No.	Pertanyaan
	mengadakan lomba-lomba seperti menulis cerita pendek, lomba-lomba seperti membuat pojok baca kemudian juga ada kunjungan ke perpustakaan. Kita ada jadwal untuk kunjungan ke perpustakaan. Terus pembelajaran ya itu seperti membaca-baca referensi buku-buku pembelajaran yang mereka pegang ataupun mereka cari buku referensi yang ada di perpustakaan yang mereka miliki selain buku pembelajaran.
5.	Apakah ibu guru sudah menerapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran? Bagaimana teknis pelaksanaannya, dan apakah kegiatan ini efektif dalam meningkatkan minat baca siswa? Jawaban: Saya sudah mulai membiasakan anak-anak membaca 15 menit sebelum pembelajaran, terutama buat anak kelas rendah ya biar mereka lancar membacanya, jadi 15 menit itu saya sudah mulai membiasakan kepada mereka. Kemudian efektif menurut saya, buku cerita yang mereka baca itu mereka akhirnya jadi gemar dan suka membaca, jadi efektif menurut saya.
6.	Selain membaca 15 menit, apa saja program literasi lain yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca siswa? Jawaban: Pojok baca, kita disetiap kelas itu punya pojok baca jadi anak-anak kita sediakan buku-buku yang menarik selain buku pembelajaran, bukunya seperti cerita Nabi, buku dongeng jadi anak-anak lebih suka. Jadi selain dia sudah belajar materi yang berat di kelas, nanti waktu istirahat atau ada jam kosong mereka bisa membaca. Kemudian ada kunjungan, sekolah kami itu ada jadwal kunjungan ke perpustakaan jadi mereka setiap minggu setiap kelas itu ada kunjungan ke perpustakaan. Terus juga ada lomba-lomba membaca. Kalau untuk jadwalnya itu ditentukan dari perpustakaan kah bu? Perpustakaan yang menjadwalkan.
7.	Apa kegiatan literasi yang paling menarik bagi siswa dan membuat mereka lebih menyukai membaca? Jawaban: Mereka itu suka membaca, jadi kegiatan yang paling mereka suka itu adalah lomba cerita bergambar, nah mereka itu lebih suka seperti itu jadi mereka itu suka yang ada gambarnya nanti mereka yang membuat cerita nya.

No.	Pertanyaan
8.	Bagaimana kondisi sarana literasi di sekolah seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas? Jawaban: Cukup baik, menurut saya lebih baik seperti ini ada pojok baca di kelas. Kemarin itu kita berlomba-lomba untuk membuat pojok baca apalagi kalo pojok baca itu kita lombakan perkelas, jadi berlomba-lomba sebaik mungkin, semenarik dan senyaman mungkin. Perpustakaan juga kami buat senyaman mungkin seperti adanya <i>AC</i> (pendingin ruangan), duduk anak-anak enak kita sediakan meja untuk membaca, buku-buku pun beragam jadi anak-anak itu tidak bosan, jadi ya mereka suka membaca seperti itu.
9.	Apakah fasilitas tersebut aktif digunakan oleh siswa, dan apakah bukunya cukup beragam, sesuai usia dan minat siswa? Jawaban: Ya, cukup beragam. Di sekolah, di perpustakaan itu cukup beragam, untuk di pojok baca kalau beberapa buku itu yang ada yang kita ambil beberapa buku yang menarik di perpustakaan kita bawa ke pojok baca. Ada juga buku-buku sumbangan dari murid ataupun sumbangan dari orang tua murid yang orang tua murid punya buku-buku lebih buat mereka sumbangkan untuk tambah-tambah di kelas mereka taro di pojok baca. Untuk perpustakaan mereka kami juga selalu memperbarui buku-buku, jadi ada bantuan dari dinas jadi itu kita selalu memperbarui buku-buku itu jadi beragam dari buku pembelajaran, buku umum semua ada, dari peta, dari kamus semua kita punya. Berarti sumbangannya berupa buku fisik bu ya? Ya, berupa buku.
10.	Bagaimana sekolah mendapatkan tambahan buku jika persediaan kurang? Jawaban: Yang jelas pertama dari dinas pendidikan, kita minta dari dinas pendidikan kemudian juga ada biasanya dari kerjasama dengan donatur, kadang juga ada perpustakaan daerah yang menyumbangkan ke sekolah ya seperti itu aja, jadi dinas pendidikan juga ada. Sekolah juga ada yang membeli buku yang khusus untuk murid.
11.	Apakah ibu menggunakan media pembelajaran seperti video, <i>e-book</i>, atau aplikasi membaca dalam kegiatan literasi?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Kalo saya karena saya mengajar di kelas rendah, jadi saya hanya video. Kalo <i>e-book</i> di kelas tiga itu kayaknya belum paham, kalo saya memberikan materi itu terus mereka mencari itu kan sepertinya tidak paham, jadi kalo saya hanya video untuk kelas rendah.
12.	Bagaimana dampak penggunaan media tersebut terhadap minat baca siswa? Jawaban: Sangat baik, anak-anak malah lebih suka ya kalo medianya video karena lebih nyata mereka liat kan, jadi lebih nyata lebih menarik lebih cepat paham mereka daripada hanya membaca dan sekedar membayangkan. Kalo melihat divideo kemudian ada tulisannya divideo itu, terus ada gambarnya juga kan itu membuat mereka lebih cepat memahami menurut saya.
13.	Bagaimana respons siswa terhadap program GLS? Apakah mereka antusias atau masih ada yang enggan membaca? Jawaban: Antusias menurut saya, sebagian besar siswa antusias terus ada mungkin cuman beberapa anak yang sepertinya biasa aja, ya tapikan kita sebagai guru ya mau gak mau kita harus mendorong supaya mereka lebih minat lagi membaca seperti itu.
14.	Apakah ada perubahan positif dalam perilaku siswa terhadap kebiasaan membaca sejak program diterapkan? Jawaban: Sangat banyak, seperti itu tadi karena kita kegiatan membaca 15 menit jadi akhirnya mereka ada minat karena yang pertama anak-anak yang misalnya dari saya kelas rendah, yang positifnya saya suruh misalnya 15 menit sebelum belajar ya membaca terlebih dahulu paling tidak itu untuk melatih mereka melancarkan membaca sebelum mereka kemudian mereka memahami apa yang dibaca dan akhirnya mereka itu karena sudah terbiasa setiap hari terus membaca akhirnya mereka mulai memahami dan mulai tertarik nih “apalagi yang harus saya baca apa lagi yang saya cari” jadi mereka itu kadang setelah itu nanti kan mereka lari ke pojok baca cari lagi materi-materi baru yang bacaan-bacaan baru yang menurut mereka “ahh bisa nihh” gitu. Berarti mereka mulai ada tertarik bu ya?

No.	Pertanyaan
	Ya benar pasti ada, karena tadi kan 15 menit itu jadi mulai tertarik, apalagi kelas rendah itu yang mereka baca mungkin dari kelas 1 kelas 2 masih mengeja, kelas 3 mulai lancar-lancarnya ni membacanya akhirnya mereka mulai memahami apa yang mereka baca, akhirnya mereka itu tadi akan tertarik untuk mencari buku-buku lain yang akan mereka baca lagi.
15.	Apakah siswa sering menggunakan pojok baca dan meminjam buku untuk dibawa pulang? Seberapa sering mereka melakukannya? Jawaban: Sangat sering ya. Kalo saya untuk pojok baca aja saya bilang sangat sering, setiap istirahat atau jam-jam kosong mereka pasti ada tuh yang mojok-mojok buat baca itu pasti. Kalo jadwal perpustakaan pasti mereka itu akan berebut mencari buku-buku apa yang mereka sukai, tidak hanya yang dijadwal perpustakaan kadang diluar jam kunjungan perpustakaan juga kadang mereka setelah istirahat tu kesitu ya tadi karena bukunya lebih banyak, terus juga lebih nyaman karena perpustakaan itu termasuk tempat yang lebih nyaman ya jadi anak-anak itu suka di perpustakaan itu karena tadi <i>full AC</i>, duduknya enak melantai, suasananya enak, buku-bukunya juga cukup menarik, jadi menurut saya itu anak-anak senang. Untuk meminjam buku, kelas rendah jarang, tapi ada satu-dua yang kebanyakan meminjam buku itu adalah kelas-kelas tinggi anak-anak kelas 4 sampai 6 itu yang sering meminjam buku, kalo kelas rendah nih sekedar membaca ya karena mereka mungkin waktu bermainnya lebih besar kan lebih banyak jadi kalo sudah membaca ya udah besok kesini lagi gitu.
16.	Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah? Jawaban: Kalo di rumah ya tadi, saya biasanya saya berikan materi pembelajaran kan, bu tolong anaknya dibantu, materinya ini. Orang tua, saya suruh mendukung, menemani/mendampingi anaknya untuk mengerjakan tugas gitu kalo di rumah. Kalo di sekolah ya tadi orang tua ikut bikin pojok baca, ini biasanya ni kayak pojok ini bukan sekolah yang buat, seperti gambar-gambar di dinding ini paguyuban yang buat, jadi mereka bekerjasama ini. Mereka juga

No.	Pertanyaan
	buat sumbangan seperti itu, itu termasuk salah satu kerjasama orang tua ya dalam membantu sekolah.
17.	Bagaimana cara sekolah mendorong orang tua agar berperan aktif dalam mendukung program literasi anak? Jawaban: Ya salah satunya tadi, kalo saya tadi pojok baca mereka ikut terus kalo saya tadi yang menyumbang buku kalo mereka punya buku di rumah yang bisa mereka sumbangkan. Kemudian juga ikut kegiatan <i>workshop</i> pentingnya literasi, kita bersama-sama dengan orang tua mengadakan penyuluhan tentang itu.
18.	Bagaimana peran kepala sekolah dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program literasi di sekolah? Jawaban: Kepala sekolah mendukung ya, menyediakan anggaran pertama kan kemudian mendukung guru-gurunya, memotivasi gurunya kemudian mendukung guru untuk guru-guru ini bekerjasama dengan orang tua murid “bagaimana ni supaya siswa-siswa ini suka membaca dengan bikin program pojok baca, bikin program menulis cerita bergambar” gitu.
19.	Apakah kepala sekolah memberikan dukungan berupa fasilitas, anggaran, atau pelatihan bagi guru? Jawaban: Untuk kepala sekolah memberi dukungan fasilitas seperti tadi perpustakaan, perputakaan kita buat senyaman mungkin terus itu kita punya program literasi kemudian pelatihan buat guru-guru biar guru-guru ini lebih optimal untuk ngajarin ke muridnya. Untuk pelatihan itu bu diadakan setiap setahun sekali kah bu? Pelatihannya tidak setahun sekali ya, kadang setahun itu tidak ada tapi kadang juga setahun itu bisa dua kali gitu tidak pasti, tapi kadang ada.
20.	Bagaimana kepala sekolah mendorong seluruh warga sekolah untuk aktif dalam budaya literasi? Jawaban: Membuat tim literasi di sekolah, kemudian membuat kebiasaan untuk budaya membaca melalui kegiatan rutin membaca, melibatkan guru, melibatkan siswa, tenaga kependidikan dan kegiatan literasi tadi.

No.	Pertanyaan
21.	Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca siswa? Jawaban: Ya kembali lagi tadi, perpustakaan dibuat senyaman mungkin, buku-buku yang didalam itu dibuat seberagam mungkin, semenarik mungkin sesuai dengan jenjang anak-anak, kelas rendah itu biasanya bukunya yang lebih banyak berwarna, kalo kelas tinggi itu buku-buku pembelajaran. Ya tadi dibuatlah senyaman mungkin perpustakaannya, bukunya dibuat seberagam mungkin.
22.	Apakah ada kegiatan khusus seperti diskusi buku, sesi bercerita, atau lomba yang mendukung kegiatan pojok baca dan perpustakaan? Jawaban: Tadi itu untuk sesi bercerita ada, kemudian lomba-lomba tadi ada lomba menulis, lomba menggambar ada juga lomba membuat cerita bergambar itu kita ada.
23.	Apakah siswa dilibatkan dalam pengelolaan bahan bacaan atau perpustakaan sekolah? Jawaban: Kalo siswa, mungkin kalo saya kelas rendah ya mungkin belum paham ya, orang tua yang saya minta ya itu tadi melalui siswanya, siswanya menjelaskan ke orang tuanya atau saya jelaskan lagi ke grup paguyuban misalnya tadi kegiatan literasi “siapa nih yang mau nyumbang buku, kita buat pojok baca bu buat anak-anaknya lebih suka membaca” seperti itu.
24.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan GLS di sekolah ini? Jawaban: Faktor pendukungnya itu dukungan kepala sekolah. Jadi yang pertama kepala sekolah, kepala sekolah itu yang membuatkan anggarannya kemudian dukungannya karena kalo kepala sekolah tidak mendukung ya kita tidak bisa. Kemudian fasilitasnya, fasilitas sekolah juga sudah mendukung sekali, fasilitas di kelas juga sudah sangat mendukung sekali buku-buku juga sudah mendukung juga, orang tua siswa juga sudah terlibat. Kalo penghambatnya itu tadi, ada beberapa siswa memang masih kurang minat membaca bukunya, mungkin ada buku-buku yang berat-berat. Lalu pelatihan

No.	Pertanyaan
	guru ya, karena kan guru yang ikut pelatihan kan tidak semua dalam setahun dua orang paling tiga orang jadi digilir.
25.	Apa kendala yang paling sering muncul dan bagaimana sekolah mengatasinya? Jawaban: Kendala umum ya itu tadi minat baca siswa, masih ada beberapa persen minat baca siswa yang kurang, mungkin memang itu siswa yang mungkin daya membacanya terhambat yang mungkin ada beberapa siswa itu kan kemampuannya berbeda daripada siswa kebanyakan. Kemudian buku, kan kita ada donatur tuh tapi donatur juga tidak mesti rutin datangkan nah itu kendalanya. Paling kita hanya mengandalkan dari pemerintah saja.
26.	Bagaimana cara sekolah menangani rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, terutama bagi siswa yang kurang tertarik membaca? Jawaban: Kita membuat di kelas itu guru-guru seperti saya bikin <i>game-game</i> yang berhubungan dengan membaca, jadi mereka membaca dulu ya seperti kuis gitu nah saya sering begitu. Kalo kelas rendah tu mereka buat pembelajaran yang berhubungan dengan membaca tapi dibuat lebih menarik. Seperti saya memberikan beberapa materi cerita pendek saja lalu mereka baca kemudia buat kelompok beberapa anak dan kemudian maju yang bisa jawab, itukan jadi membuat anak semangat dan berlomba untuk menjawab.
27.	Apakah ada strategi khusus untuk menarik minat baca siswa yang cenderung enggan? Jawaban: Strategi khusus bisa seperti hadiah atau anak-anak itu kalo kita bilang kelompok ini juara satu itukan lebih senang ya kalo mereka itu dibuat perlombaan begitu, terus juga bukunya dipilih menurut minat mereka jadi bukunya itu sesuai minat mereka kalo seperti kelas-kelas rendah itu tadi buku-buku cerita bergambar, seperti di perpustakaan itu, kita perhatikan aja di perpustakaan itu dimana buku yang lecek, buku yang robek dengan buku rapi berarti buku yang lecek itulah buku yang paling sering dibaca anak-anak. Jadi biasanya sekolah memperhatikan itu “oh buku ini” jadi nanti kalo kita mau pesan buku ataupun misalnya ada donatur tuh nanti akan didata lagi buku yang mana jadi itu nanti yang kita pesan.

No.	Pertanyaan
28.	Bagaimana ibu melakukan evaluasi dalam pembelajaran literasi? Jawaban: Dalam evaluasi kita melihat keaktifan dia, si anak ini aktif atau tidak. Misalnya tadi kita buat kuis, ini anak aktif tidak ni ikut kuis atau hanya duduk di belakang nah kita lihat seperti itu “oh ini anak sepertinya kurang ni” kan ada anak-anak yang semangat banget ada juga yang tidak, nah itu yang kita liat dengan evaluasi, kemudian kalo sudah evaluasi itu baru saya buat penilaian tentang minat bacaan baru kita berikan ke dia lagi.
29.	Apa indikator keberhasilan pembelajaran literasi di kelas? Jawaban: Kalo semua murid antusias membaca, kemudian dari materi 15 menit itu misalnya satu materi yang saya berikan itu 15 menit saya baca mereka juga baca kemudian saya buat kuis misalnya hampir 80% siswa bisa menjawab disitu saya bisa menilai berarti mereka paham dan berarti mereka minat apa yang mereka baca. Kalo saya memberikan pembelajaran atau materi yang mereka baca itu terlalu berat kadang beberapa murid itu tidak paham, jadi saya lihat lagi saya indikasi saya evaluasi materi seperti apa yang mereka sukai.
30.	Apakah ada metode khusus untuk mengukur perkembangan literasi siswa secara berkala? Jawaban: Saya buat rubrik penilaian, saya lihat anak A anak B yang mana yang lebih intens kemudian saya buat catatan seberapa kemajuannya anak ini atautkah tetap saja, yang tadinya tidak minat membaca itu akan saya lihat rubriknya kemampuannya. Biasanya saya perminggu sih saya lihat, nanti kita buat kuis apakah dia ini tertarik lagi kah atau dia biasa aja begitu kemudian saya juga bikin portofolio begitu.

Lampiran 9 Pedoman Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Nama : Agus Sutarno, S.Pd.
 Usia : 59th
 Jabatan : Plt Kepala SDN 006 Sungai Kunjang
 Hari/Tanggal : Kamis / 15 Mei 2025
 Waktu : 09.18 WIB

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN 006 Sungai Kunjang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan? Jawaban: Literasi di sekolah begitu anak masuk ke kelas itu berdoa, lebih dulu menyanyikan lagu nasional setelah itu membaca di perpustakaan mini (pojok baca) yang ada buku-buku disitu dipersilakan anak-anak memilih. Nah itu implementasi pengembangan, pelaksanaan literasi awal di sekolah.
2.	Sejak kapan program literasi mulai diterapkan di sekolah ini, dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku membaca siswa? Jawaban: Literasi di sekolah dilaksanakan sejak kurikulum merdeka. Nah jadi itu sudah kurang lebih tiga tahun berjalan, dampaknya yah kita mau merubah karakter anak-anak supaya gemar membaca, dengan membaca anak-anak dapat menambah pengetahuan. Mungkin itu yang kita rasakan saat ini.
3.	Apakah sekolah sudah melaksanakan tiga tahap GLS yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran? Jawaban: Alhamdulillah sudah melaksanakan tiga tahap itu, yang pertama tadi masuk kelas kita sudah laksanakan, kunjungan ada kita buat jadwal ke perpustakaan jadi itu kunjungan. Nah setelah itu di kelas juga kita laksanakan literasi, anak-anak membaca bergantian nanti ada satu regu atau satu kelompok membaca wacana adakan tanya jawab disitu, nah itu untuk melatih anak-anak yang sudah kami laksanakan demikian.

No.	Pertanyaan
4.	Apa saja bentuk kegiatan literasi yang diterapkan di masing-masing tahap tersebut? Jawaban: Yah tahapan awal itu anak-anak disuruh memilih buku yang tersedia di perpustakaan mini (pojok baca) di kelas masing-masing, pilih yang disukai artinya dia membaca sambil memahami, nah itu tahap pertama. Tahap kedua kita berikan jadwal ke perpustakaan anak-anak kita berikan tema, judul, buku mata pelajaran misalnya fauna dan flora jadi silakan anak-anak mencari materi-materi itu. Nah yang ketiga nanti diskusi di kelas.
5.	Apakah program 15 menit membaca sebelum pembelajaran sudah diterapkan? Jawaban: Alhamdulillah sudah, dari awal masuk sekolah itu termasuk berdoa, menyanyikan lagu nasional dan membaca itu setiap saat dilaksanakan.
6.	Bagaimana teknis pelaksanaannya dan apakah dilakukan secara mandiri atau dipandu oleh guru? Jawaban: Ya dipandu oleh guru, guru nanti menunjuk ketua kelas untuk memberikan aba-aba, nah setelah itu mereka secara mandiri mencari buku-buku bacaan itu. Nah jadi sifatnya guru hanya mengarahkan sambil anak-anak belajar mandiri.
7.	Bagaimana respons siswa terhadap kegiatan membaca 15 menit ini dan bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan minat baca? Jawaban: Anak-anak itu awal-awalnya memang tidak terbiasa karena belum dimulai, sejak kita laksanakan kurikulum merdeka ini berjalan kurang lebih tiga tahun maka anak-anak sudah terbiasa hari-harinya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal. Nah sehingga anak-anak minat bacanya bertambah dengan adanya literasi 15 menit.
8.	Apa indikator keberhasilan dan cara mengukur perkembangan siswa dari program membaca ini?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Yang jelas kita liat khususnya anak kelas tinggi itu setiap hari Senin kan ada jadwal Upacara Bendera, jadi dari kelas empat, kelas lima, kelas enam. Nah kita mengetahui anak-anak itu bagaimana membaca dengan benar yaitu membaca Undang-Undang, membaca doa. Nah jadi kita pilihlah dari satu kelas itu anak-anak yang kita lihat mampu membaca dengan baik, nah itulah salah satu tingkat keberhasilan adanya literasi.
9.	Selain membaca 15 menit, program literasi apa lagi yang telah dilaksanakan untuk menumbuhkan budaya membaca di sekolah? Jawaban: Ya, disamping di kelas 15 menit anak-anak itu ada dijadwalkan untuk mengunjungi perpustakaan, nah jadi bukan 15 menit saja setiap hari yang dilakukan namun ada tambahan-tambahan terutama dijadwalkan ke perpustakaan. Selanjutnya di kelas kan ada juga membaca secara mandiri bergiliran satu per satu nah itu salah satu tahapan-tahapan yang kita lakukan.
10.	Program apa yang paling menarik dan efektif menurut siswa? Jawaban: Siswa, yang menarik itu setelah mereka membaca diliterasi atau di perpustakaan mereka menceritakan kembali apa yang dibaca pada waktu di perpustakaan maupun di kelas. Nah itulah sangat menarik, berarti anak-anak daya ingatnya, cara berbicaranya, cara menyampaikannya, nah disitu anak-anak telatih. Tidak semua anak yang mampu sesuai dengan harapan kita, jadi anak-anak itu ada yang belum mampu, ada yang mampu.
11.	Apa peran guru dalam mendukung kegiatan literasi dan apakah mereka ikut menjadi role model dalam membaca? Jawaban: Dalam literasi guru adalah sebagai pendamping, guru adalah sebagai pembina, guru memberikan kiat-kiat, contoh-contoh yang baik dalam hal ada peserta didik yang membacanya kurang lancar, intonasinya dan sebagainya guru memberikan arahan-arahan untuk membaca bagaimana yang baiknya.
12.	Bagaimana kondisi perpustakaan sekolah? Apakah aktif digunakan dan nyaman bagi siswa?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Kalau menurut kami sebagai pengelola di sekolah, sarana prasarana udah kami fasilitasi, kenyamanan juga ada disana, penerangan ada, <i>AC</i> (pendingin ruangan) juga ada. Nah itu salah satu fasilitas yang kita punya kapasitasnya satu ruangan mungkin lebarnya 7×8 sama seperti ruang kelas, nah itulah bentuk sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah, saya rasa maksimal saja.
13.	Apakah sekolah memiliki pojok baca di setiap kelas, dan bagaimana ketersediaan serta keberagaman buku disana? Jawaban: Ada sebagian pojok baca cuma tidak semua kelas, buku bacaan itu ada buku cerita, ada buku pelajaran, ada buku yang tentang keagamaan. Nah jadi itu saja yang kami siapkan dengan kondisi buku yang ada kami punya.
14.	Apakah buku-buku yang tersedia sudah sesuai usia dan minat siswa? Jawaban: Sesuai dengan tingkatan kelas, kalo kelas satu tentunya disitu ada teks tulisan dan gambar jadi mereka liat gambar juga liat tulisannya. Nah kalo yang kelas tinggi itu banyak wacana-wacana dalam hal suatu kisah, ya jadi itu bedanya kalo kelas rendah itu masih diberikan gambar-gambar untuk menarik seperti itu.
15.	Apakah sekolah menyediakan akses ke bahan bacaan digital atau <i>e-book</i>? Jawaban: Kalo akses digital itu kita belum, karena sekolah kita memang belum memiliki sarana prasarana untuk digitalisasi untuk buku bacaan buat ana-anak. Ya itulah yang belum kami punya, belum bisa kami laksanakan.
16.	Bagaimana sekolah menambah koleksi buku jika persediaan kurang? Jawaban: Yang jelas buku itu setiap tahun akan bertambah dengan dana 20% dari dana BOS Pemerintah. Nah kita anggarkan disitu ada buku pendamping, ada buku pelajaran, ada buku bacaan, jadi itulah setiap tahun menambah-menambah sarana prasarana khususnya pengadaan buku. Untuk pengadaan buku itu dari pemerintah saja kah pak? Pengadaan buku itu didana pemerintah yang diberikan kepala sekolah, sekolah yang memprogramkannya dana sekian persen itu diperuntukkan

No.	Pertanyaan
	buku, apakah itu buku refesensi tenaga pendidik, apakah buku pendamping siswa, jadi itu dari pemerintah dananya diberikan ke sekolah lalu sekolah yang mengelola apa kebutuhan di sekolah masing-masing kan berbeda nah itulah. Kalo ada juga bantuan langsung dari dinas pendidikan itu ya katalog-katalog, misalnya alat peraga Ipas, matematika.
17.	Apakah media digital seperti video atau aplikasi membaca sudah digunakan dalam pembelajaran literasi, dan bagaimana dampaknya? Jawaban: Digitalisasi itu tergantung pada guru mencari bahan ajar, kita ambil video-video edukasi untuk menarik anak. Nah nanti anak bisa melakukan praktek satu kelompok, menjadi peran masing-masing seperti itu. Nah ini menarik bagi anak, ngeliat contoh divideo tadi, nah mereka akan mempraktekkan bersama kelompoknya. Kalo untuk dampaknya bagaimana pak? Dampaknya anak antusias, semangat karena kebanyakan anak-anak ini kan mendengarkan metode ceramah, penugasan, nah kalo ini anak-anak berinteraksi langsung sesuai perannya masing-masing. Nah ini menarik bagi anak-anak tidak monoton, kalo ceramah guru saja yang aktif, anak-anak hanya mendengarkan nanti ada tanya-jawab dan sebagainya. Nah jadi ini salah satu minat yang disukai anak.
18.	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah? Jawaban: Orang tua, artinya kita berikan saran bahwa anak ini ada jam belajar untuk di rumah jadi bukan saja di sekolah untuk belajar karena waktu banyak dialami anak adalah di rumah daripada di sekolah. Maka buatlah jam belajar buat anak, jadi sekolah hanya bisa menyarankan, minta dukungan kepada orang tua untuk sama-sama kita membimbing anak-anak bangsa, sifatnya hanya saran dan minta dukungan.
19.	Apa upaya sekolah untuk mendorong orang tua agar berperan aktif dalam kegiatan literasi?

No.	Pertanyaan
	Jawaban: Pada waktu pertemuan-pertemuan dipaguyuban, sekolah memberikan sosialisasi apa itu tentang literasi terus yang lain-lainnya kita selalu komunikasi melalui paguyuban untuk menyampaikan harapan-harapan dari sekolah dan perlu dukungan orang tua, tanpa dukungan dari orang tua pendidikan di sekolah tidak akan berhasil sesuai dengan harapan, jadi harus bersinergi sekolah, orang tua dan pemerintah.
20.	Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif dan ramah anak untuk kegiatan literasi? Jawaban: Yang jelas kita sudah mempunyai Satuan Pengaman yaitu satpam, satpam menerima siswa yang datang ke sekolah ya disambut dan pulangpun satpam juga selalu memperhatikan didepan pintu pagar, artinya melayani dengan tugas dan fungsinya untuk menjaga kenyamanan warga sekolah dan saat peserta didik mau pulang ya diperhatikan arus lalu lintas seperti itu, nah inilah bentuk kenyamanan yang diberikan oleh sekolah terhadap peserta didik maupun orang tua. Nah mungkin salah satunya kita melihat pelayanan dari saudara satpam.
21.	Apakah siswa dilibatkan dalam pengelolaan perpustakaan atau pojok baca? Jawaban: Siswa dilibatkan pada saat kita ada kegiatan gotong royong yang debu-debu tadi perlu kita lap, perlu kita rapikan. Jadi sifatnya anak-anak kita libatkan ini adalah hanya untuk menata, merapikan buku-buku yang mungkin diantara teman-temannya menaruh dengan tidak rapi dan berserakan nah itulah keterlibatan si anak untuk merapikan susunan buku.
22.	Bagaimana peran guru dan tenaga pendidik dalam menciptakan atmosfer literasi yang menyenangkan? Jawaban: Tenaga pendidik dan perpustakaan itu selalu memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan per kelas untuk mengunjungi perpustakaan tadi dengan melaksanakan literasi, bisa saja nanti anak-anak itu kita bawa di alam terbuka seperti di bawah pohon atau di halaman terbuka. Nah jadi memberikan suasana-suasana anak ini dalam perubahan-perubahan tempat jadi biar tidak jenuh dia karena di dalam kelas,

No.	Pertanyaan
	perpustakaan, jadi menikmati alam terbuka. Nah jadi inilah bentuk variasi kita dalam mengadakan literasi seperti itu.
23.	Bagaimana cara menyesuaikan bahan bacaan dengan karakteristik dan minat siswa? Jawaban: Kalo kita menyediakan itukan produk judul-judul buku yang ada di perpustakaan kan kita tau. Nah kita nanti bikin kelompok, kelompok A, kelompok B, kelompok C dan seterusnya. Nah untuk mencari bahan buku yang kita berikan tugas untuk membaca tadi mereka sudah mencari yang ditentukan oleh tenaga pendidik, apakah itu mata pelajaran matematika, bahasa, pkn dan sebagainya kita bagi kelompok tadi sesuai mapelnya.
24.	Apakah ada pendekatan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus dalam pembelajaran literasi? Jawaban: Kalo pendekatan khusus kami secara klasikal saja, karena kami memberikan tugas, mengamati bagi anak yang main kami tegur untuk supaya melaksanakan baca buku apa yang dipegang. Kalo secara khusus itu mungkin tidak ada yang berkebutuhan khusus, karena di sekolah ini tidak ada siswa yang berkebutuhan khusus maka kami secara klasikal semua siswa kami berlakukan sama.
25.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan GLS di sekolah ini? Jawaban: Kalo yang mendukung ya artinya sarana prasarana, petugas perpustakaan, tenaga pendidik, dan ramah lingkungan tidak bising, menyenangkan, sejuk banyak pohon-pohon dan sebagainya. Nah ini salah satu faktor pendukung ya untuk literasi.
26.	Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan GLS? Jawaban: Untuk literasi ini kendalanya anak tidak semua artinya tertib, kita akan menertibkan nah jadi literasi ini di sekolah perlu kita bimbing, kita awasi selama kegiatan literasi di sekolah karena kalo tanpa adanya pengawasan itu anak-anak banyak bermain, nanti tidak sesuai harapan

No.	Pertanyaan
	keberhasilan literasi, nah itu hambatannya. Kita selalu mendampingi jangan sampai kita tidak mendampingi.
27.	Bagaimana strategi sekolah dalam mengatasi kendala tersebut agar GLS tetap berjalan efektif? Jawaban: Ya kendala-kendala yang sering dialami itu tentu berbeda-beda, maka kita adakan rapat internal di sekolah semua tenaga pendidik maupun tenaga non pendidik itu kita bermusyawarah, apa yang menjadi kendala kita bicara kan bersama dan kita cari solusinya bagaimana untuk keberhasilan ini bisa. Jadi kita perlu kerjasama, jadi bukan hanya kepala sekolah, bukan tenaga pendidik, semua dilibatkan untuk memberikan suatu pemikiran/solusi yang terbaik buat kendala-kendala tersebut.
28.	Bagaimana sekolah menangani siswa yang kurang antusias atau kurang tertarik membaca? Jawaban: Ya bagi tenaga pendidik dalam satu kelas mungkin jumlah siswanya ada 28 ya atau 30 ataupun kurang, tentu jumlah peserta didik itu ada yang sekiranya belum bisa mengikuti literasi, ada yang sudah bisa ada yang tertib ada yang belum. Nah kendala-kendala ini tentu kita buat pemetaan, ini anak yang sering membuat keributan membuat masalah dan sebagainya. Nanti suatu saat anak-anak ini setelah kita petakan kita berikan arahan dan pembinaan, kita suruh baca, lancar atau tidak dan sebagainya, terus kita berikan contoh temannya yang lancar membaca, intonasinya pas dan sebagainya. Nah kita bandingkan anak yang kurang berhasil dengan anak yang sudah berhasil, nah jadi bisa melihat diantara dua sisi ini. Nah kalo dia sekiranya mau merubah dan sebagainya ini lah bentuk pembinaan oleh tenaga pendidik.
29.	Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap program literasi yang dijalankan? Jawaban: Yang jelas evaluasinya adalah saat pelajaran bahasa Indonesia disitu ada literasi untuk membaca, bagaimana membaca ada tanda baca, ada koma dan sebagainya. Nah disitulah kita mengetahui evaluasi bahwa

No.	Pertanyaan
	anak-anak ini dalam membaca sudah dengan benar, nah ada juga anak-anak yang membaca belum benar. Tugas kita sebagai tenaga pendidik, yang kurang tepat, yang belum betul ini lah yang kita bina yang kita beri arahan, nah keberhasilannya kita lihat pada waktu pelajaran bahasa Indonesia. Disitukan ada membaca, terus disitu juga kita melihat dari setiap anak untuk mengevaluasi keberhasilan literasi dalam satu kelas.
30.	Apa indikator keberhasilan dalam pembelajaran literasi di sekolah ini? Jawaban: Indikatornya anak-anak bisa membaca dengan lancar, tanda baca juga diperhatikan untuk tanda koma berhenti dan juga intonasinya sesuai dengan kebutuhannya. Nah kalo anak-anak itu semuanya bisa dilakukan dengan baik, itulah keberhasilan. Nah untuk anak-anak yang belum berhasil untuk melakukan membaca, intonasi dan sebagainya itu perlu ada bimbingan jadi itulah bukti kita harus ada memetakan dari setiap peserta didik kita di kelas.
31.	Apakah ada metode khusus untuk mengukur perkembangan literasi siswa secara berkala? Jawaban: Untuk metode khusus kita tidak punya, belum kita lakukan. Kita artinya pada saat mapel bahasa Indonesia disitu kita berikan latihan-latihan anak, keberhasilan anak dan sebagainya. Jadi kita tolok ukurnya keberhasilan kita mengevaluasinya pada waktu kegiatan belajar-mengajar. Nah jadi kita mengetahui jumlah anak sekian ini, ohh ternyata ada sekian anak yang perlu kita bimbing khusus mungkin pada jam istirahat, temannya istirahat sedangkan yang sebagian ini kita berikan tambahan untuk pengetahuan mereka. Jadi secara khusus tidak ada cuma yang bisa kita lakukan seperti itu saja demikian.

Lampiran 10 Pedoman Observasi

No	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Program literasi	Siswa mengisi waktu luang terutama pada saat jam istirahat untuk membaca di pojok baca sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa.
2.	Teknis pelaksanaan program literasi	Siswa menjadikan pojok baca sebagai tempat terdekat untuk membaca, meskipun terkadang ada siswa yang memilih untuk ke perpustakaan.
3.	Kesenangan membaca	Siswa bersemangat membaca buku terutama buku bergambar.
4.	Kesadaran manfaat membaca	Siswa melakukan kegiatan yang menarik seperti berdiskusi dan menjawab pertanyaan untuk meningkatkan daya membaca.

Lampiran 11 Lembar Cek Dokumentasi

No	Dokumentasi/Data	Keterangan
1.	Profil sekolah SDN 006 Sungai Kunjang	✓
2.	Kegiatan wawancara siswa, guru dan kepala sekolah	✓
3.	Modul dan suasana belajar	✓
4.	Daftar kehadiran	✓
5.	Buku materi pelajaran	✓
6.	Rekap nilai	✓
7.	Buku literasi	✓
8.	Perpustakaan dan pojok baca	✓
9.	Surat izin penelitian	✓
10.	Surat balasan penelitian dari sekolah	✓
11.	Surat keterangan telah menyelesaikan penelitian	✓

Lampiran 12 Profil Sekolah SDN 006 Sungai Kunjang

1. Visi Sekolah

Visi SDN 006 Sungai Kunjang tahun pelajaran 2024/2025 adalah: “UNGGUL DALAM PRESTASI SIAP BERKOMPETENSI SECARA GLOBAL BERDASARKAN IMTAQ, BERKARAKTER DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN”.

Indikator Visi:

- a. Unggul dalam keimanan dan ketaqwaan.
- b. Unggul dalam kompetensi akademik (IPTEK).
- c. Unggul dalam prestasi non akademik (keagamaan, olahraga, kesenian dan keterampilan).
- d. Unggul dalam memanfaatkan barang bekas.
- e. Unggul dalam tenaga pendidik dan kependidikan.
- f. Unggul dalam pemanfaatan IT.
- g. Unggul dalam bersosialisasi, berbudaya lingkungan dan berdemokrasi.
- h. Unggul dalam HBS.

2. Misi

Untuk mencapai visi dirumuskan misi SDN 006 Sungai Kunjang sebagai berikut:

- a. Menanamkan kebiasaan beribadah pada warga sekolah.
- b. Meningkatkan proses belajar mengajar secara efektif.
- c. Membiasakan diri disiplin dalam waktu, pakaian dan administrasi.

- d. Mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar-mengajar berbasis lingkungan.
 - e. Meningkatkan keterampilan dalam pemanfaatan sarana belajar (IT).
 - f. Mengembangkan bakat peserta didik melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
 - g. Menanamkan rasa peduli dan sifat memiliki terhadap lingkungan.
 - h. Menciptakan sekolah yang aman, bersih, sehat, dan menyenangkan.
3. Tujuan
- a. Tujuan Jangka Panjang
 - 1) Menghasilkan lulusan yang berakhlak dan berkarakter dalam prestasi secara bertahap.
 - 2) Memenuhi keadilan dan pemerataan pendidikan bagi warga di lingkungan sekolah.
 - 3) Mengembangkan kemampuan tenaga edukatif dan administratif dalam rangka pelaksanaan (KTSP) dan Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*).
 - 4) Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang berstandar.
 - 5) Meningkatkan kesejahteraan karyawan amal usaha bagi seluruh warga sekolah.
 - 6) Mencapai pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan.
 - 7) Memenuhi pengelolaan pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif dan partisipatif.

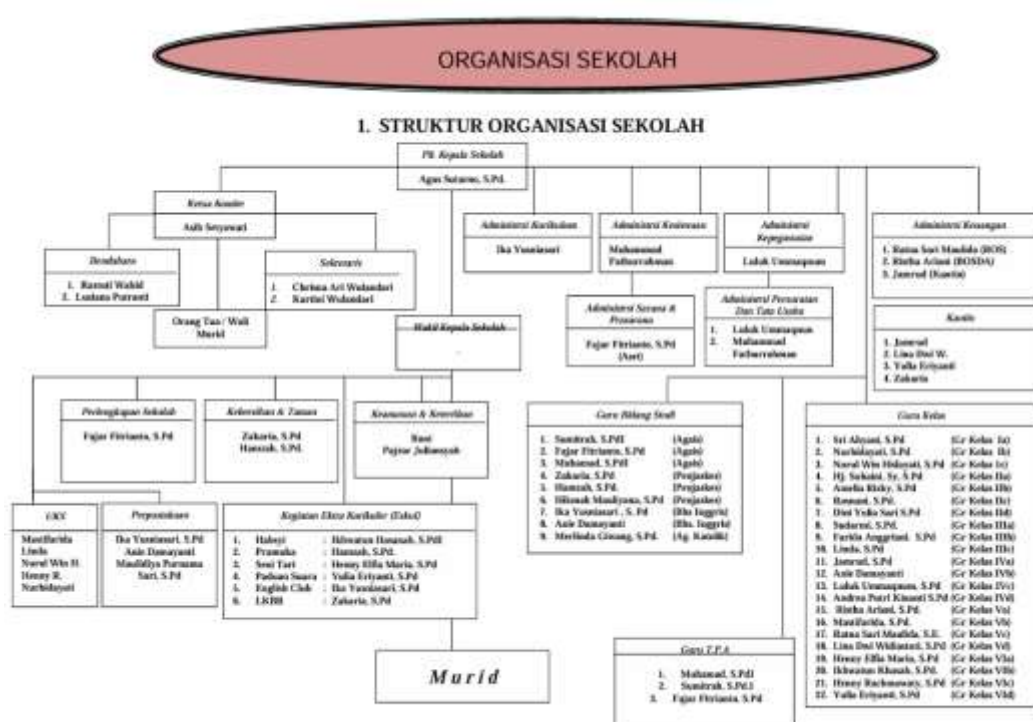
- 8) Memiliki perpustakaan yang representatif dengan pelayanan yang optimal.
- 9) Memiliki ruang kelas yang mencukupi/sesuai dengan RomBel.
- 10) Memiliki lingkungan sekolah yang aman dan nyaman
- 11) Kerjasama pemerintah, Pelaku Dunia Usaha dan Masyarakat dengan sekolah dalam pelestarian lingkungan.

b. Tujuan Jangka Pendek

- 1) Memiliki perangkat Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan yang telah disyahkan oleh Dinas Pendidikan.
- 2) Memiliki pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kelas untuk semua mata pelajaran dan sesuai dengan Standar Isi dan Standar Proses yang telah dikembangkan oleh Dewan Guru Berdasarkan Wawasan Lingkungan.
- 3) Terlaksananya Proses Pembelajaran di dalam kelas yang sesuai dengan KTSP dalam perkembangan IPTEK.
- 4) Pelatihan dalam penggunaan model-model pembelajaran, Multimedia dan *Software* dalam peningkatan pembelajaran.
- 5) Pengembangan kreatifitas siswa baik akademik maupun non akademik melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang Berwawasan Lingkungan.
- 6) Peningkatan *Gain Score Achievement (GSA)* rata-ratta nilai US/UN 7,0
- 7) Peningkatan komputer program windows dan internet.

- 8) Peningkatan pendayagunaan Sarana Laboratorium, perpustakaan, Papan Elektronik Interaktif, Laptop, Komputer serta perangkat lainnya.
- 9) Peningkatan dan pengembangan wawasan bagi warga sekolah terhadap lingkungan.

4. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4 Struktur Organisasi sekolah

Lampiran 13 Rancangan Proses Pembelajaran

Gambar 5 Rancangan proses pembelajaran kelas V B

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BAHASA INDONESIA FASE B KELAS 4

A. IDENTITAS DAN INFORMASI UMUM

Penyusun	: Luluk Ummaqnum, S.Pd.
Instansi	: SD Negeri 006 Sungai Kunjang
Tahun Penyusunan	: 2025
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Fase/Kelas	: B/4 (Empat)
Semester	: I (Satu)
Pembelajaran	: 4
Tema	: Aku Anak Sehat
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit (2 JP)
Topik	: Informasi dalam teks nonfiksi "Aku Anak Sehat"

1. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami dan mengevaluasi informasi dari teks narasi dan teks faktual yang berkaitan dengan topik kesehatan, serta menyampaikan gagasan secara lisan dan tulisan dengan bahasa yang runtut dan santun.

2. Kompetensi Awal

- Peserta didik dapat membaca teks pendek dan memahami makna secara literal.
- Peserta didik dapat menyampaikan informasi secara lisan dengan kalimat sederhana.

3. Profil Pelajar Pancasila

- **Bernalar Kritis:** Menganalisis informasi dari teks.
- **Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia:** Mensyukuri nikmat sehat.
- **Mandiri:** Menunjukkan kebiasaan hidup sehat secara mandiri.
- **Bergotong Royong:** Bekerja sama dalam diskusi kelompok.

4. Target Peserta Didik

- Dapat menyebutkan informasi penting dari teks nonfiksi.
- Dapat menyampaikan kembali informasi secara lisan.
- Dapat menulis simpulan isi teks nonfiksi tentang pentingnya hidup sehat.

5. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan: Saintifik (Scientific Approach)

6. Model Pembelajaran yang Digunakan

Model: Discovery Learning

7. Metode Pembelajaran

Metode: Membaca terpandu, diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, menulis

8. Sarana dan Prasarana

- ☒ Buku teks siswa
- ☒ Buku tulis dan alat tulis
 - ☒ Gambar poster pola hidup sehat
 - ☒ Benda konkret: kotak bekal sehat, botol minum, sabun cuci tangan
 - ☒ LCD/proyektor

B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Gambar 6 Rancangan proses pembelajaran kelas IV C

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA IPAS FASE B KELAS 3

A. IDENTITAS DAN INFORMASI UMUM

Penyusun	: Linda, S.Pd.
Instansi	: SD Negeri 006 Sungai Kunjang
Tahun Penyusunan	: 2024
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: IPAS
Fase/Kelas	: B/3 (Tiga)
Semester	: I (Satu)
Pembelajaran	: 4 / Berkenalan dengan Energi
Tema	: Energi di Sekitar Kita
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit (2 JP)

Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai sumber energi di sekitar dan menjelaskan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana.

Kompetensi Awal

Peserta didik telah mengenal benda-benda di sekitar dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Profil Pelajar Pancasila

1. **Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia** – Bersyukur atas energi alam.
2. **Mandiri** – Berani mencoba menggunakan energi secara bijak.
3. **Bergotong royong** – Bekerja sama dalam kelompok saat eksperimen.
4. **Bernalar kritis** – Menganalisis sumber energi dan manfaatnya.
5. **Kreatif** – Membuat karya sederhana yang memanfaatkan energi.

Target Peserta Didik

- Kelas 3 SD dengan usia 8-9 tahun.
- Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang bereksplorasi.

Pendekatan Pembelajaran

- **Saintifik (5M)**: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Menalar, dan Mengomunikasikan.

Model Pembelajaran

- **Discovery Learning dan Project Based Learning.**

Metode Pembelajaran

- Diskusi, Eksperimen, Tanya Jawab, dan Presentasi.

Sarana dan Prasarana

- Benda konkret: Kipas angin mini, senter, baling-baling kertas.
- Media pembelajaran: Gambar sumber energi, video pendek.
- Alat tulis, papan tulis, dan LCD proyektor (jika tersedia).

II. Langkah-Langkah Pembelajaran

Gambar 7 Rancangan proses pembelajaran kelas III C

Lampiran 14 Daftar Kehadiran Siswa

KELAS:		ABSENSI HARIAN MURID																														Tgl.		Jumlah		Catatan
No.	Nama Murid	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	S	A	Jumlah		
1	Adhika Nur Hafidha																																			
2	Adhika Nur Hafidha																																			
3	Adhika Nur Hafidha																																			
4	Adhika Nur Hafidha																																			
5	Adhika Nur Hafidha																																			
6	Adhika Nur Hafidha																																			
7	Adhika Nur Hafidha																																			
8	Adhika Nur Hafidha																																			
9	Adhika Nur Hafidha																																			
10	Adhika Nur Hafidha																																			
11	Adhika Nur Hafidha																																			
12	Adhika Nur Hafidha																																			
13	Adhika Nur Hafidha																																			
14	Adhika Nur Hafidha																																			
15	Adhika Nur Hafidha																																			
16	Adhika Nur Hafidha																																			
17	Adhika Nur Hafidha																																			
18	Adhika Nur Hafidha																																			
19	Adhika Nur Hafidha																																			
20	Adhika Nur Hafidha																																			
21	Adhika Nur Hafidha																																			
22	Adhika Nur Hafidha																																			
23	Adhika Nur Hafidha																																			
24	Adhika Nur Hafidha																																			
25	Adhika Nur Hafidha																																			
26	Adhika Nur Hafidha																																			
27	Adhika Nur Hafidha																																			
28	Adhika Nur Hafidha																																			
29	Adhika Nur Hafidha																																			
30	Adhika Nur Hafidha																																			
31	Adhika Nur Hafidha																																			
32	Adhika Nur Hafidha																																			
33	Adhika Nur Hafidha																																			
34	Adhika Nur Hafidha																																			
35	Adhika Nur Hafidha																																			
36	Adhika Nur Hafidha																																			
37	Adhika Nur Hafidha																																			
38	Adhika Nur Hafidha																																			
39	Adhika Nur Hafidha																																			
40	Adhika Nur Hafidha																																			
41	Adhika Nur Hafidha																																			
42	Adhika Nur Hafidha																																			
43	Adhika Nur Hafidha																																			
44	Adhika Nur Hafidha																																			
45	Adhika Nur Hafidha																																			
46	Adhika Nur Hafidha																																			
47	Adhika Nur Hafidha																																			
48	Adhika Nur Hafidha																																			
49	Adhika Nur Hafidha																																			
50	Adhika Nur Hafidha																																			

$S = \frac{10 \times 100}{27 \times 14} = \frac{1000}{378} = 2,62\%$
 $R = \frac{7 \times 100}{27 \times 14} = \frac{700}{378} = 1,85\%$

S. Sakin
 I. Lem.
 A. Alpa
 Jumlah

Gambar 8 Daftar Kehadiran Siswa kelas V B

Gambar 9 Daftar Kehadiran Siswa kelas IV C

Lampiran 15 Buku Penilaian

Gambar 11 Buku penilaian kelas V B

Gambar 13 Buku Penilaian kelas III C

Lampiran 16 Proses Belajar



Gambar 14 Proses belajar kelas V B



Gambar 15 Proses belajar kelas IV C



Gambar 16 Proses belajar kelas III C

Lampiran 17 Buku Materi Pelajaran



Gambar 17 Buku paket kelas V



Gambar 18 Buku paket kelas IV



Gambar 19 Buku paket kelas III

Lampiran 18 Buku Literasi



Gambar 20 Buku literasi

Lampiran 19 Perpustakaan Sekolah dan Pojok Baca



Gambar 21 Perpustakaan sekolah



Gambar 22 Pojok baca kelas V B



Gambar 23 Pojok baca kelas IV C



Gambar 24 Pojok baca kelas III C

Lampiran 20 Dokumentasi Wawancara Siswa



Gambar 25 Wawancara siswa DAD kelas V B



Gambar 26 Wawancara siswi AAF kelas V B



Gambar 27 Wawancara siswa ARIS kelas IV C



Gambar 28 Wawancara siswa RS kelas IV C



Gambar 29 Wawancara siswi NEP kelas III C



Gambar 30 Wawancara siswi YCL kelas III C

Lampiran 21 Dokumentasi Wawancara Guru dan Kepala Sekolah



Gambar 31 Wawancara guru kelas V B



Gambar 32 Wawancara guru kelas IV C



Gambar 33 Wawancara guru kelas III C



Gambar 34 Wawancara kepala sekolah

Lampiran 22 Surat Izin Penelitian

	UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	BANG * BPD KALIM * BUDIDHA * BUDIMAT * BUDINIR
Nomor : 266/UWGM/FKIP-PGSD/III/2025 Lampiran : - Hal : Permohonan Ijin Penelitian	Samarinda, 24 Maret 2025	
Kepada Yth: Kepala SDN 006 Sungai Kunjang di - Tempat		
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:		
Nama NPM Program Studi Judul Skripsi	: Miftahul Zannah Nur Arifin : 2186206037 : Pendidikan Guru Sekolah Dasar : Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025	
Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.		
Atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.		
Mengetahui Ketua Program Studi PGSD,  Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd NIK. 2016.089.215		
Telp : (0541)4121117 Fax : (0541)736572 Email : uwigama@uwgm.ac.id Website : uwgm.ac.id	Kampus Biru UWGM Rektorat – Gedung II Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08 Samarinda 75119	

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Gambar 35 Surat izin penelitian

Lampiran 23 Surat Balasan Perizinan Penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 006 SUNGAI KUNJANG
 Jalan Latsitanda, Karang Asam Ulu, Sungai Kunjang, Samarinda 75126
 Telepon/Faksimile (0541) 273355
 Laman <https://sdn006-sungaikunjang.sch.id/>; Post-el sungaikunjangsdn006@gmail.com

Samarinda, 25 Maret 2025

Nomor : 421.2/080/100.01.18.0806/III/2025
 Lampiran : -
 Prihal : Surat Balasan

Kepada
 Yth. Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
 Di
 Samarinda

Dengan hormat,
 Saya selaku Kepala SD Negeri 006 Sungai Kunjang menerima dan siap membantu mahasiswa dengan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dari Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang namanya tersebut di bawah ini :

No	Nama Mahasiswa	NIM
1	Miftahul Zannah Nur Arifin	2186206037

melaksanakan Kegiatan penelitian ke sekolah dalam judul penelitiannya "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Plt Kepala Sekolah,



Agus Sutarno, S.Pd.
 NIP. 196508171986121001



Gambar 36 Surat balasan perizinan penelitian

Lampiran 24 Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 006 SUNGAI KUNJANG
 Jalan Latsitarda, Karang Asam Ulu, Sungai Kunjang, Samarinda 75126
 Telepon/Faksimile (0541) 273356;
 Laman <https://sdn006-sungai-kunjang.sch.id/>; Post-el: sungai-kunjangsdn006@gmail.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 421.2/114/100.01.18.0806/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SD Negeri 006 Kecamatan Sungai Kunjang menerangkan bahwa :

Nama	: Miftahul Zannah Nur Arifin
NPM	: 2186206037
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jenjang Studi	: Strata Satu (S1)
Judul Penelitian	: Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 006 Sungai Kunjang Tahun Pembelajaran 2024/2025

Bahwa nama tersebut telah menyelesaikan Penelitian pada SD Negeri 006 Kecamatan Sungai kunjang dari tanggal 24 Maret - 28 Mei 2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Samarinda, 28 Mei 2025
 Kepala Sekolah,

Agus Sutarno, S.Pd.
 NIP. 196508171986121001


SAMARINDA

Gambar 37 Surat keterangan telah menyelesaikan penelitian